

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU
PADA ERA DIGITAL DI SD AL-KHOTIMAH
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

ANGGRAENI SEPTYA NUR AINI

NIM: 2103036103

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggraeni Septya Nur Aini

NIM : 2103036103

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : S1

Menayatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU PADA ERA DIGITALISASI DI SD AL- KHOTIMAH SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Juni 2025

Pembuat Pernyataan



Anggraeni Septya Nur Aini

NIM: 2103036103

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295
Fax. 024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pada Era Digital Di SD Al-Khotimah Semarang**

Penulis : **Anggraeni Septya Nur Aini**

NIM : 2103036103

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 11 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Dr. Fatkuroji, M.Pd.
NIP: 197704152007011032

Penguji I,

Prof. Dr. Shodiq, M.Ag.
NIP: 196812051994031003



Sekretaris Sidang,

Muh Ahlis Ahwan, M.IP.
NIP: 198507272019031007

Penguji II,

Ruruh Sarasati, M.Pd.
NIP: 199104262020122008

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP: 196911141994031003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 25 Juni 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan;

Judul : **Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pada Era Digitalisasi Di SD Al-Khotimah Semarang**

Nama : Anggraeni Septya Nur Aini

NIM : 2103036103

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : SI

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag.

NIP. 196911141994031003

ABSTRAK

Judul : Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pada Era Digital di SD Al-Khotimah Semarang
Nama : Anggraeni Septya Nur Aini
NIM : 2103036103
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Latar belakang penelitian ini ialah adanya kondisi dimana sebagian guru kurang percaya diri dan belum siap untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan belajar mengajar, disebabkan oleh keterbatasan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui peran kepala sekolah beserta implikasinya terhadap profesionalitas guru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif pendekatan kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, peran kepala sekolah meliputi 1) sebagai inovator dilakukan pada program GLS digital, melibatkan guru dalam diklat, dan IHT (*In House Training*), 2) sebagai motivator dilakukan pada diseminasi ilmu dan komunikasi terbuka, 3) sebagai fasilitator berupa menyediakan sarana pembelajaran dan tindak lanjut keluhan, 4) sebagai supervisor berupa supervisi terencana dan tidak terencana. Temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi kesulitan terkhusus guru senior dalam menyesuaikan diri dengan teknologi, seperti memberi strategi individual, bimbingan berkelanjutan, dan pelatihan informal. Kedua, implikasi peran kepala sekolah pada profesionalitas guru yakni 1) guru menguasai materi berbasis digital yang mendukung mata pelajaran, 2) guru mengembangkan materi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual sesuai standar kompetensi profesional, 3) guru mengembangkan keprofesian dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan proaktif kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru di era digital.

Kata kunci : Peran Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru, Era Digital

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja dengan konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

أ	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	`
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

au = اُؤ

ai = اِي

iy = اِي

MOTTO

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

“Dan Bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar.”

-Q.S. Ar-Rum: 60-

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu.”

-Umar bin Khattab-

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaniirahiim

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, berkah dan ridho-Nya. Dan atas izin-Nya penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Tak lupa shalawat serta salam dihaturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafaatnya di yaumul qiyamah, aamiin.

Skripsi ini berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pada Era Digital Di SD Al-Khotimah Semarang”, yang disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama proses penelitian hingga penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yakni kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Nur Asiyah, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

4. Bapak Syaiful Bakhri, M.MSI. selaku Dosen Wali yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dari awal semester hingga semester ini.
5. Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah mengizinkan untuk menyelesaikan skripsi ini dan telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Fatkuroji, M.Pd., Moh Ahlis Ahwan, M.IP., Prof. Dr. Shodiq, M.Ag., Ruruh Sarasati, M.Pd., selaku Ketua, Sekretaris, dan Dosen Penguji sidang munaqosyah yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian untuk memberikan masukan yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf karyawan program studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
8. Bapak Khoirul Huda S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah SD Al-Khotimah Semarang yang telah menerima penulis untuk melaksanakan penelitian beserta segenap guru, staf dan siswa SD Al-Khotimah Semarang khususnya Ibu Ir. Effi Lestari Widi Sudharyanti, Ibu Sulasmi, S.Pd., Ibu Meilani Choirun Nisa, S.Pd. yang telah bersedia membantu penulis mendapatkan data dan membantu selama proses penelitian.
9. Kedua orangtua tersayang, Bapak Agus Soenoto Aribowo dan Ibu Kastini, yang senantiasa menjadi panutan dan *support system* bagi

penulis. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih dari beliau yang dalam diamnya selalu menyisipkan doa, dalam lelahnya tetap memberi semangat, dan dalam keterbatasan tetap memberi segalanya. Terima kasih karena telah menjadi tiang kehidupan penulis, selalu percaya dan mendampingi dalam setiap langkah. Meskipun tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun cinta dan perjuangannya menjadi fondasi utama dalam penyusunan skripsi ini.

10. Adik tercinta, Dicky Nuary Farhansyah, terima kasih telah menjadi cahaya kecil yang sering kali menenangkan di tengah penat. Semoga kelak, tulisan ini bisa menjadi inspirasi bahwa usaha dan ketekunan tak akan pernah sia-sia.
11. Sahabat terbaik penulis, Raiyannisah Alya Azahra dan Valerina Rendya Astika, yang selalu hadir di setiap proses baik dalam suka maupun duka. Terima kasih atas tawa, pelukan, nasihat, dan penguatan yang kalian berikan saat penulis hampir menyerah.
12. Teman seperjuangan, Fatwany Herly Rosanty, yang telah berbagi perjuangan di tengah tumpukan tugas, revisi, dan tekanan waktu. Terima kasih atas bantuan, kebersamaan, dan semangat.
13. Kepada seluruh rekan seperjuangan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2021, khususnya kelas MPI-C UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas kebersamaan, semangat, serta pengalaman suka dan duka yang telah kita lalui bersama selama masa perkuliahan. Dan keluarga besar PLP 1, PLP 2, dan

KKN MB-18 Posko 85 yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat di penghujung perjalanan akademik ini.

14. Teruntuk diri sendiri yang telah bertahan sejauh ini. Terima kasih telah melewati segala tantangan, rasa lelah, kegelisahan, bahkan keraguan yang tak jarang membuat langkah terasa berat. Di tengah berbagai tekanan dan perjuangan panjang, kamu memilih untuk tidak menyerah, meskipun ada hari-hari ketika segalanya terasa begitu melelahkan. Keberhasilan menyelesaikan skripsi ini adalah bukti bahwa kerja keras, ketekunan, dan keyakinan pada diri sendiri bukanlah hal yang sia-sia. Proses ini bukan sekadar menyusun skripsi, tetapi juga perjalanan untuk tumbuh dan mendewasakan diri. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa kamu mampu melewati tantangan dan bahwa setiap langkah kecil bisa membuka jalan menuju hal-hal besar ke depan.

Penulis mengucapkan terima kasih dan mendoakan semoga segala kebaikan dibalas Allah SWT dengan pahala dan keberkahan yang berlipat ganda.

Semarang, 21 Juni 2025

Penulis



Anggraeni Septya Nur Aini

NIM: 2103036103

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PADA ERA DIGITAL	13
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Peran Kepala Sekolah	13
2. Profesionalitas Guru.....	32
3. Era Digital.....	36
B. Kajian Pustaka Relevan.....	38

C. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
C. Sumber Data	49
D. Fokus Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Uji Keabsahan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data	55
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	58
A. Deskripsi Data	58
1. Deskripsi Data Umum.....	58
2. Deskripsi Data Khusus.....	64
B. Analisis data	97
C. Keterbatasan Penelitian	123
BAB V PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	128
C. Kata penutup	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	140
Lampiran 1. Surat Pra Riset	140
Lampiran 2. Surat Riset.....	141
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	142

Lampiran 4. Transkrip Wawancara	152
Lampiran 5. Struktur Organisasi	171
Lampiran 6. Dokumentasi (Foto)	173
RIWAYAT HIDUP	180

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Koordinator Kegiatan.....	68
Tabel 4.2 Umpan balik motivasi kepala sekolah	77
Tabel 4.3 Pelaksanaan Supervisi	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	47
Gambar 4.1 Supervisi Kepala Sekolah	83
Gambar 4.5 KBM Kelas 6	92
Gambar 4.6 KBM Mata Pelajaran TIK.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media digital saat ini berperan sebagai acuan dalam kehidupan politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dsb. Hal tersebut dikarenakan adanya kemajuan digital dan globalisasi. Tidak hanya di negara maju, di negara yang masih dalam kategori berkembang juga telah meluas konsumsi digitalnya pada seluruh aktivitas berupa berkomunikasi, berdagang, belajar, bekerja, bermain, dsb.

Pandemi Covid-19, yang mewajibkan semua orang untuk tetap berada di dalam rumah sebagai pencegahan penyebaran virus, telah menunjukkan hal ini. Untuk memperpanjang proses pembelajaran, sejumlah besar lembaga pendidikan dasar, menengah, dan pasca-sekolah menengah memperkenalkan pembelajaran online. Akibatnya, ditemukan sejumlah masalah yang ditimbulkan oleh era digital, termasuk ketidakmampuan guru, tantangan dalam menerapkan kurikulum digital, keterbatasan akses ke teknologi dan media, konektivitas internet, dll.¹

Menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, memberi dukungan atau *feedback* kepada siswa serta

¹ Samuel Benny Dito dan Heni Pujiastuti, 'Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah', *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2021), hlm. 59–65.

menggunakan metode belajar yang imajinatif menjadi tanggung jawab guru selain hanya transfer pengetahuan.² Pendidikan yang berkualitas berakar dari sumber daya yang berkualitas pula. Untuk memperoleh kualitas pendidikan tersebut, guru sebagai sumber daya manusia memiliki peran terpenting dalam membentuk pengajaran yang efektif dan memastikan berlakunya manajemen yang optimal di sekolah.

Terdapat faktor yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan, salah satunya berhubungan dengan kualitas guru. Seluruh komponen pendidikan berupa kurikulum, sarana dan prasarana, metode pengajaran, anggaran, dsb., tidak dapat berjalan apabila bukan guru yang mengatur dan menjalankannya.³ Sehingga profesionalitas guru sangat penting dikembangkan untuk pemenuhan kebutuhan segala aspek pendidikan. Sebagaimana dikutip oleh Ira Restu Kurnia, dipaparkan data dari UNESCO dalam Global Education Monitoring Resport tahun 2016 menerangkan bahwa “Pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang, sedangkan kualitas

² Zainuddin Notanubun, ‘Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Era Digital (Abad 21)’, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2019), hlm. 54.

³ Sri Hartati dan Desi Nurhikmahyanti, *Pengantar Pendidikan Desugingan Model Belajar Berbasis Riset Untuk Memperkuat Karakter Mahasiswa*, (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2019), hlm.122-130.

guru di Indonesia berada di peringkat ke-14 dari 14 negara berkembang atau peringkat terakhir”.⁴

Dalam pengembangan profesionalisme dan kinerjanya di era digital, kedudukan guru harus dikendalikan secara maksimal.⁵ Diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru yang profesional ialah guru yang memiliki 4 kompetensi antara lain ialah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁶ Posisi guru memiliki peran besar dalam perwujudan pendidikan nasional dengan mengemban 4 kompetensi tersebut. Oleh karena itu, tugas guru tidak sekadar mendistribusikan ilmu pengetahuan, namun sekaligus membina dan mencetak pola pikir para pelajar supaya dapat termotivasi dan berkembang dalam kesadaran untuk belajar dan memanfaatkan teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Endri Bagus Prastiyo dengan judul Persepsi Guru Terhadap Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Madinah Tanjungpinang, menemukan bahwa selain

⁴ Ira Restu Kurnia, dkk., ‘Analisis Empat Standar Kompetensi Guru Di Lingkungan Sekolah Dasar’, *Jurnal Pendidikan Dasar*, (Vol. 15, No. 1, tahun 2024), hlm. 65–74.

⁵ Bela Vita Rahmawati, dkk., ‘Strategi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Kelas Di Era Revolusi Industri 4.0’, (Vol. 3, No. 16, tahun 2021), hlm. 59–77.

⁶ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 10, ayat (1).

sisi positif, teknologi dipandang negatif oleh guru senior. Pendapat ini sering kali didasarkan pada pengalaman minimnya pengetahuan tentang manfaat pendidikan dari teknologi. Hal ini menyiratkan bahwa guru-guru senior perlu mendapatkan pelatihan dengan cara yang lebih sesuai dan relevan.⁷ Sementara itu, penelitian oleh Zulfa Hazizah berjudul Kesenjangan Digital di Kalangan Guru SD dengan Rentang Usia 20-58 Tahun di Kecamatan Rajabasa menyampaikan bahwa terdapat kesenjangan digital yang jelas antara guru senior dan junior. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan tantangan bagi banyak guru senior untuk menggunakannya. Guru senior sering kali menggunakan gaya ceramah di dalam kelas, di mana pengajar adalah satu-satunya peserta yang aktif dan murid-muridnya pasif, sehingga tidak efektif karena murid hanya mendengarkan.⁸ Namun kedua penelitian ini belum menganalisis lebih jauh mengenai peran kepala sekolah untuk memberikan solusi terhadap tantangan yang dialami guru.

Sesuai dengan kondisi aktual bahwa siswa merasa jenuh akan pengajaran tradisional menjadi akar bahwa siswa membutuhkan situasi dan ide baru. Para pelajar berekspektasi

⁷ Endri Bagus Prastiyo, dkk., 'Persepsi Guru Terhadap Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, (Vol. 10, No. 1, tahun 2022), hlm. 96–102.

⁸ Zulfa Hazizah dan Henry Aditia Rigiarti, 'Kesenjangan Digital Di Kalangan Guru SD Dengan Rentang Usia 20-58 Tahun Di Kecamatan Rajabasa', *Jurnal Pendidikan Modern*, (Vol. 7, No. 1, tahun 2021), hlm. 1–7.

tinggi bahwa teknologi bisa menjadikan semangat baru untuk memenuhi kebutuhan belajar namun realitanya terdapat guru yang masih belum optimal menggunakan teknologi dalam metode pembelajarannya. Hal ini bertentangan dengan 4 kompetensi yang harus dimiliki guru.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SD Al-Khotimah Semarang, menjelaskan bahwa perbedaan usia dan rasa tidak percaya diri dalam menguasai teknologi menjadi penyebab adanya hambatan terhadap profesionalitas. Terdapat guru yang merasa belum siap menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran dan memiliki rasa takut apabila melakukan kesalahan atau dianggap tidak kompeten oleh rekan kerja dan siswa.⁹

Selain itu, guru yang telah menggunakan strategi pengajaran tradisional untuk waktu yang lama cenderung merasa nyaman dengan pendekatan tersebut. Hal tersebut dirasa bahwa metode belajar yang telah terbukti berhasil tidak perlu diubah karena kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi yang salah dapat menyebabkan mengurangi kualitas belajar. Kecenderungan ini menjadi penghalang untuk mencoba pendekatan berbasis teknologi modern, karena guru merasa perubahan tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah mereka kuasai sehingga memengaruhi profesionalitasnya.

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Huda selaku Kepala Sekolah SD Al-Khotimah Semarang pada 21 Oktober 2024.

Kesenjangan antara kondisi ideal guru SD Al-Khotimah Semarang dimana seharusnya guru memiliki kompetensi dalam menggunakan teknologi secara maksimal dan realita dimana terdapat guru yang masih mengalami kesulitan membuktikan bahwa perubahan menuju pembenahan konsep belajar perlu langkah yang bertahap dan konsisten.

Menurut Notanubun, sebagaimana dikutip oleh Andi Sadriani, sebagai bagian dari profesionalitas, para pengajar idealnya dapat menggunakan teknologi digital dengan baik.¹⁰ Namun, kenyataan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa ditemukan pengajar yang merasa kurang siap menggunakan teknologi. Dalam hal ini terdapat acuan untuk memiliki sikap percaya diri dan tidak takut mencoba hal baru selama berada dalam kebaikan. Ayat dalam Al-Qur'an ini mengajarkan bahwasanya setiap perubahan membutuhkan usaha serta keyakinan diri yang kuat sehingga dapat menjadi landasan mengembangkan sikap percaya diri, sebagaimana firman Allah yaitu QS. Ar-Ra'd ayat 11 :

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

¹⁰ Andi Sadriani, dkk., 'Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital', *Seminar Nasional Dies Natalis 62*, (Vol. 1, tahun 2023), hlm. 32–37.

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”.¹¹

Kepala Sekolah SD Al-Khotimah Semarang juga memaparkan bahwa sekolah ini telah ikut andil dalam tanggungjawab merangkul media digital sebagai elemen dari restrukturisasi pendidikan. Aksi nyata penerapan media digital berupa penambahan mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi ke dalam kurikulum dan mengelola data akademik siswa (rapor) dalam bentuk cetak dan digital (*soft file*) telah diimplementasikan sebagai bentuk partisipasi era digital.¹²

Dipilihnya SD Al-Khotimah Semarang sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang mencerminkan kondisi ideal untuk mengkaji profesionalitas guru. Sekolah ini telah menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat guru terutama guru senior, menghadapi kesulitan untuk menggunakan teknologi dengan baik. Guru senior cenderung menghindari penggunaan teknologi digital karena merasa prosesnya terlalu rumit. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas berupa proyektor, laptop, dan akses ke platform pembelajaran daring, penggunaannya belum optimal.

¹¹ Kemenag RI, *Wajamil: Al-Quran Tajwid Warna* (Bekasi: PT. Atma Raya Grafika, 2021), hlm. 250.

¹² Hasil wawancara dengan bapak Khoirul Huda selaku Kepala Sekolah SD Al-Khotimah Semarang pada 21 Oktober 2024’.

Kondisi yang sedemikian rupa juga berdampak kepada siswa, bukan hanya guru saja. Menurut Sitompul, guru yang kurang terampil menggunakan teknologi memengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih rendah dibandingkan dengan guru yang menguasai teknologi.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan guru dalam menggunakan teknologi dapat secara langsung memengaruhi kualitas pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam penelitian yang berkaitan dengan solusi yang dapat dilakukan. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata mengidentifikasi kebijakan kepala sekolah yang lebih relevan dengan kebutuhan.

Sementara itu, pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memberikan jalan keluar berupa peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru. Meskipun guru sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi, perbedaan usia dan kurangnya rasa percaya diri dapat menjadi hambatan yang signifikan. Selain mengidentifikasi isu-isu tersebut, penelitian ini mencoba mengkaji kerangka peran kepala sekolah yang dapat digunakan untuk penyempurnaan profesionalitas guru.

Salah satu celah penelitian yang penting dalam latar belakang ini adalah kurangnya fokus pada guru senior dalam

¹³ Baginda Sitompul, 'Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (Vol. 6, No. 3, tahun 2022), hlm. 13953–13960.

konteks penggunaan teknologi dalam pendidikan. Mayoritas studi tentang pendidikan era digital cenderung memusatkan perhatian pada guru muda yang dianggap lebih adaptif terhadap teknologi. Sementara itu, guru senior memiliki tantangan unik yang berbeda, terutama dalam menghadapi tuntutan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).

Berdasarkan latar belakang di atas, topik ini sangat relevan untuk diangkat karena profesionalitas guru merupakan salah satu pilar utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengidentifikasi tantangan dan solusi terkait kurangnya profesionalitas guru, khususnya guru senior, diharapkan dapat ditemukan kebijakan efektif oleh kepala sekolah untuk mendukung transformasi digital di dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkualitas di era digital.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pada era digital di SD Al-Khotimah Semarang?
2. Bagaimana implikasi peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pada era digital mengenai kualitas proses pembelajaran di SD Al-Khotimah Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pada era digital di SD Al-Khotimah Semarang.
- b. Untuk mengetahui implikasi peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pada era digital mengenai kualitas proses pembelajaran di SD Al-Khotimah Semarang.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk membubuhkan kelimpahan informasi, khususnya di bidang manajemen pendidikan dan profesionalitas guru dengan menyediakan perspektif modern mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di era digital. Selain itu dapat menciptakan gambaran atau rancangan kerja baru guna meningkatkan kompetensi profesionalitas guru yang relevan dengan tantangan digital.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pada era digital yang dilaksanakan oleh SD Al-Khotimah Semarang sehingga peneliti faham betul mengenai berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan kebijakan sekolah, pengembangan kompetensi guru, dan pendidikan di era digital.

2) Bagi Sekolah

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi dasar untuk menciptakan program peningkatan profesionalitas guru yang lebih efektif dan relevan dalam memenuhi kebutuhan para pendidik dan lembaga pendidikan. Memberikan keterampilan digital yang diperlukan kepada para guru untuk membantu sekolah meningkatkan standar pengajaran.

3) Bagi Pembuat Kebijakan

Diharapkan bahwa penelitian ini dijadikan sebagai landasan untuk membuat peraturan yang berkaitan dengan pengembangan profesionalitas guru di era digital, menyediakan informasi terkait serta menciptakan inisiatif yang membantu pengembangan profesionalitas digital guru secara nasional.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat meletakkan dasar bagi penelitian-penelitian di masa depan di bidang yang sama, seperti menyelidiki faktor-faktor lain yang memengaruhi peningkatan profesionalitas guru atau melaksanakan penelitian di berbagai latar.

BAB II

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PADA ERA DIGITAL

A. Deskripsi Teori

1. Peran Kepala Sekolah

a. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁴ Menurut Kozier Barbara, sebagaimana tercantum dalam Deasy Dwi, “Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu”.¹⁵ Menurut konsep ini, peran seseorang hanya memiliki arti penting ketika terhubung dengan individu lain atau komunitas tertentu. Dengan demikian, keberadaan sebuah peran secara konstan bergantung pada hubungan sosial dan interaksi dengan orang lain dalam konteks sosial, budaya, atau politik.

Dari perspektif Soerjono Soekanto dikutip oleh Bayu Prasetyo, “Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan

¹⁴ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

¹⁵ Deasy Dwi Ratnasari, dkk., ‘Optimalisasi Peran Koperasi Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota (Studi Pada Koperasi Wanita Potre Koneng Kabupaten Sumenep)’, *Jurusan Administrasi Publik*, (Vol.1, No. 3, tahun 2011), hlm. 51–60.

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan”.¹⁶ Dalam hal ini, peran diakui sebagai ekspresi aktif dari status sosial seseorang dalam masyarakat. Peran seseorang adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan untuk memenuhi harapan yang terkait dengan status, sedangkan status menunjukkan posisi dalam hirarki sosial. Sehingga, peran bukan hanya tentang apa yang dimiliki, tetapi juga tentang apa yang dilakukan sesuai dengan posisinya.

Pendapat lain menurut Merton dalam Dwi Iriani, mendefinisikan peran sebagai “*Complement of role relationships which persons have by virtue of occupying a particular status*”.¹⁷ Menurut definisi ini, peran adalah kumpulan koneksi dan harapan yang berkembang sebagai hasil dari seseorang yang memegang posisi tertentu dalam hierarki sosial. Dengan kata lain, status yang dipegang seseorang, membawa standar perilaku yang konsisten dengan status tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa jabatan memiliki komponen normatif yang terkait dengan struktur masyarakat.

¹⁶ Bayu Prasetyo Mariono, dkk., ‘Peran Dinas Tenaga Kerja Dalam Menanggulangi Angka Pengangguran Di Kabupaten Minahasa’, *Jurnal Eksekutif*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2017), hlm. 1–11.

¹⁷ Dwi Iriani Margayaningsih, ‘Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa’, *Jurnal Publiciana*, (Vol. 11, No. 1, tahun 2018), hlm. 72–88.

Berdasarkan uraian pengertian peran diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh individu sesuai dengan kedudukannya dalam hierarki sosial. Posisi-posisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan norma-norma sosial dan interaksi dengan anggota masyarakat lainnya. Kepala sekolah, misalnya, memainkan peran penting dalam kehidupan guru, staf, dan siswa yang memandang pemimpin mereka untuk memenuhi tugas-tugas tertentu. Peran bersifat fleksibel dan dapat berubah sebagai respon terhadap perubahan dinamika sosial, meskipun peran tersebut didasarkan pada norma-norma sosial. Agar posisi mereka tetap efektif dan relevan dalam lingkungan yang berubah, orang dapat memodifikasinya untuk menghadapi kesulitan baru, seperti modifikasi teknologi atau kebijakan.

b. Pengertian Kepala Sekolah

Istilah kepala sekolah berasal dari dua kata yakni kepala dan sekolah. Kepala dapat merujuk pada ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga, sedangkan sekolah menunjukkan sebuah tempat di mana para guru dan siswa terlibat dalam proses pendidikan.¹⁸

¹⁸ Nurilatul Rahma Yahdiyani dan Ani Roisatul Muna, 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Didik

Berdasarkan pendapat Wahjosumidjo sebagaimana dikutip M. Abduh, sebagai berikut:

Kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid menerima pelajaran.¹⁹

Kepala sekolah adalah seorang tenaga pengajar yang memiliki tanggung jawab ekstra untuk mengawasi sekolah sebagai lembaga pendidikan. Sebagai seorang tenaga fungsional, posisi kepala sekolah diperluas untuk mencakup lebih banyak tanggung jawab kepemimpinan dengan tetap mempertahankan landasan profesional mereka sebagai guru. Hal ini mencakup tugas untuk menjamin bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara efisien dan memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin administratif dan pemimpin pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk membangun suasana yang mendorong komunikasi antara pendidik dan peserta

Di SDN Martapuro 2 Kabupaten Pasuruan', *Journal of Education, Pschyology, and Counseling*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2020), hlm. 330.

¹⁹ M. Abduh, dkk., 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Mengajar Di SDN 025 Tanah Grogot Kabupaten Paser', *EJournal Ilmu Pemerintahan*, (Vol. 7, No. 1, tahun 2019), hlm. 3195–3206.

didik. Oleh karena itu, kepala sekolah sangat penting dalam mengawasi dan mempertahankan dinamika pendidikan di sekolah.

Selain itu, menurut Mulyasa daalm Esra Andarias, menyatakan bahwa:

Kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya.²⁰

Sementara itu, Sagala berpendapat bahwa “Kepala sekolah adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab mengelola sekolah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan”.²¹

Melalui tugas-tugas dalam bidang administrasi, pengembangan guru, penyelenggaraan pendidikan, serta pengelolaan sarana dan prasarana, kepala sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan standar pendidikan. Kepala sekolah juga berperan sebagai

²⁰ Esra Andarias, pada skripsi dengan judul ‘Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Smp Negeri 18 Makassar’, 2022.

²¹ Sagala sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 88.

pengawas yang menumbuhkan kreativitas dan suasana belajar yang sehat. Efektivitas kepala sekolah, yang merupakan agen perubahan utama dalam sistem pendidikan, memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan sekolah. Dengan tanggung jawab ini, kepala sekolah memainkan peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang produktif, berkelanjutan, dan sukses yang meningkatkan standar pengajaran di kelas.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah pemain kunci dalam sistem pendidikan yang memikul beban tugas untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Selain menjalankan tugas administratif, tugas kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan termasuk mengawasi proses belajar mengajar, mengembangkan guru, dan membangun lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang terbaik, kepala sekolah sangat penting dalam menggabungkan berbagai sumber daya yang tersedia di sekolah, termasuk tenaga pengajar, kurikulum, fasilitas, dan dukungan masyarakat.

c. Ruang Lingkup Peran Kepala Sekolah

Menurut Endang Mulyasa mengungkapkan bahwa kepala sekolah sedikitnya mempunyai peran dan fungsi

sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator (EMASLIM).²² Adapun penjabaran dari peran dan fungsi kepala sekolah menurut Endang Mulyasa, yakni:

1) Kepala sekolah sebagai edukator

Sebagai edukator, kepala sekolah harus memiliki rencana yang tepat untuk meningkatkan profesionalitas staf pengajar dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Tugas kepala sekolah dalam situasi ini adalah membangun iklim sekolah yang positif. Semua siswa akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terus berkembang dalam lingkungan yang bersahabat. Selain itu, para pendidik juga dapat menerima bimbingan, dukungan, dan pembinaan psikologis, kepribadian, serta jasmani dari kepala sekolah. Fase ini akan meningkatkan motivasi dan kreativitas dalam proses belajar mengajar jika dibarengi dengan penggunaan model pembelajaran yang menarik.²³

²² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 98.

²³ Rosalina Dewi Heryani dan Irna Kumala, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Smp Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan', *Research and Development Journal of Education*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2020), hlm. 24.

Edukator ialah tugas kepala sekolah untuk selalu berupaya meningkatkan standar pengajaran yang diberikan oleh guru dalam kapasitasnya sebagai pendidik. Hal ini dilakukan dengan membantu para pendidik dalam membuat dan melaksanakan rencana pembelajaran, menilai tujuan pembelajaran, mengevaluasi hasil dari pembelajaran, dan menerapkan inisiatif pengayaan dan perbaikan.

2) Kepala sekolah sebagai manajer

Menurut penelitian oleh Sakir dan Hartiningsih dengan judul Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator (Studi Multisitus) Di MIN 1 Dan MIN 2 Flores Timur, manajer ialah tugas seorang yang profesional harus secara konsisten menerapkan perencanaan yang baik, berusaha untuk mengimplementasikan rencana tersebut dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dan kemudian menilai kebijakan atau rencana yang telah diimplementasikan.²⁴

Untuk mencapai tujuan institusional secara efektif dan efisien, kepala sekolah harus mengelola sumber daya. Dalam peran sebagai seorang manajer,

²⁴ Hartiningsih dan Syakir, 'Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator (Studi Multisitus) Di MIN 1 Dan MIN 2 Flores Timur', *Jurnal Visionary*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2022), hlm. 43–52.

kepala sekolah bertanggung jawab untuk memberdayakan anggota staf pendidikan melalui kolaborasi, menawarkan kesempatan untuk memajukan kari, dan mendorong partisipasi seluruh tenaga kependidikan.²⁵

3) Kepala sekolah sebagai administrator

Apabila program dan kegiatan tidak dapat bertahan tanpa bukti nyata, pada dasarnya kepala sekolah berperan sebagai administrator yang berupaya mendukungnya. Karena menyangkut pertanggungjawaban kepada masyarakat dan pemerintah, administrasi menjadi sangat penting. Administrasi yang lengkap adalah bukti bahwa pendidikan dapat menjadi lebih baik.

Administrator adalah tanggung jawab kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi dalam kapasitasnya dalam lingkup kesiswaan, kurikulum dan pembelajaran, personalia, keuangan, administrasi, infrastruktur, dan hubungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibuea dan Prasasti dalam penelitian berjudul Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu

²⁵ Ilham Ilham, 'Kebijakan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar', *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, (Vol. 2, No. 3, tahun 2021), hlm. 154–161.

Pendidikan Di Sekolah yang memaparkan pentingnya peran kepala sekolah dalam mengelola administrasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas sekolah.²⁶

4) Kepala sekolah sebagai supervisor

Mengawasi dan mengelola berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah adalah salah satu tugas utama kepala sekolah sebagai supervisor. Supervisi adalah proses yang membantu guru dan pengawas belajar bagaimana melakukan pekerjaan mereka di sekolah sehingga mereka dapat menggunakan apa yang mereka ketahui dan dapat lakukan.²⁷ Tujuan dari supervisor ini adalah untuk memastikan bahwa semua kegiatan dipandu dan bahwa visi dan misi sekolah terpenuhi.

Kepala sekolah memiliki peran supervisor dalam memberikan bimbingan kepada guru mengenai penggunaan teknik, media, dan model pembelajaran selain melakukan pengawasan. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk meningkatkan standar pengajaran dan pembelajaran di kelas. Selain itu, hasil dari

²⁶ Rolisa Sibuea dan Riska Dwi Prasasti, 'Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator Pendidikan Dalam', *Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2022), hlm. 8–12.

²⁷ Hermin Nurhayati and Nuni Widiarti, Langlang Handayani, 'Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Keprofesioanalan Guru', *Jurnal Basicedu*, (Vol. 5, No. 5, tahun 2020), hlm. 524–532 <<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>>.

supervisi ini menjadi dasar bagi peningkatan yang berkelanjutan, untuk memastikan bahwa kualitas sekolah terus meningkat secara maksimal.

5) Kepala sekolah sebagai leader

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah memainkan peran penting dalam memotivasi dan membimbing orang-orang untuk berkolaborasi untuk mencapai visi dan tujuan bersama. Pencapaian visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui inisiatif yang terencana dan bertahap sebagian besar difasilitasi oleh kepemimpinan kepala sekolah.²⁸

Dalam situasi ini, kepemimpinan memerlukan kapasitas kepala sekolah untuk menginspirasi dan memobilisasi aset sekolah, termasuk staf kependidikan dan fasilitas, untuk mencapai tujuan.

6) Kepala sekolah sebagai inovator

Kepala sekolah harus menjadi pemikir kreatif yang dapat menciptakan teknik yang dapat membangun hubungan positif dengan lingkungan sekolah.²⁹ Hal ini melibatkan kemampuan untuk

²⁸ Eliana Sari, dkk., 'Meningkatkan Komitmen Guru Melalui Optimalisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah', *Jurnal Jendela Pendidikan*, (Vol. 1, No. 4, tahun 2021), hlm. 250–264.

²⁹ Dewi Puspita Rahayu and Halima & Arifin, 'Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pada

mengintegrasikan berbagai kegiatan sekolah dengan cara yang sinergis dan menghasilkan konsep-konsep baru yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Kepala sekolah juga harus menjadi contoh bagi para pendidik untuk diikuti dalam rangka menginspirasi dan mendorong mereka untuk terus menemukan cara-cara baru dalam melakukan pekerjaan mereka.

Cara kerja kepala sekolah yang konstruktif, kreatif, dan delegatif mencerminkan perannya sebagai inovator. Pendekatan yang integratif, rasional, dan obyektif, serta keteladanan dan kedisiplinan menjadi landasan penting dalam menjalankan tugasnya. Kemampuan adaptasi dan fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi perubahan juga diperlukan oleh kepala sekolah untuk menjadikan sekolahnya lebih baik dan relevan dengan perkembangan zaman.

7) Kepala sekolah sebagai motivator

Fondasi penting dalam meningkatkan standar pendidikan adalah kemampuan kepala sekolah untuk menginspirasi para guru. Dorongan dari kepala sekolah dapat meningkatkan semangat dan komitmen guru terhadap pekerjaan mereka, sehingga

menghasilkan lingkungan kerja yang lebih positif dan produktif.³⁰

Kualitas pembelajaran yang lebih tinggi dan pencapaian tujuan pendidikan secara umum merupakan hasil dari insentif yang bekerja sama dengan kinerja guru yang terbaik. Dalam rangka memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi kepada para siswa, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang dapat memotivasi para guru untuk terus berkembang dan berinovasi.

Berdasarkan berbagai pemaparan diatas, kepala sekolah memainkan peran yang strategis dan rumit dalam menjalankan sekolah untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Jika proses pendidikan dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik, inventif, kreatif, dan menyenangkan yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya, maka proses pendidikan tersebut dapat dianggap berkualitas tinggi. Jika hasil belajar siswa dalam domain akademik dan non-akademik termasuk dalam kisaran yang tinggi, maka

³⁰ Tuti Syaffrianti, dkk., 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru', *Journal On Education*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2023), hlm. 4652–4663.

output dari sebuah institusi pendidikan dianggap berkualitas tinggi.³¹

Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik, posisi ini mengharuskan kepala sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah dari staf pengajar hingga fasilitas pendukung seefisien mungkin. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan standar pendidikan dan menghasilkan generasi yang lebih baik untuk masa depan dengan mengombinasikan semua tanggung jawab ini.

d. Perbandingan Peran Kepala Sekolah di Era Non-Digital Dan Era Digital

Sudut pandang kepemimpinan pendidikan, khususnya peran kepala sekolah dalam mengawasi dan mengembangkan personil sekolah, telah berkembang sebagai hasil dari kemajuan teknologi informasi. Kepala sekolah di era non-digital bertanggung jawab atas pengawasan manual dan tugas-tugas administratif. Namun, di era digital, tugasnya telah berubah menjadi pemimpin pembelajaran yang kolaboratif, inovatif, dan adaptif, yang mendukung para guru dalam transformasi digital. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana kepala sekolah harus terus memodifikasi taktik dan pendekatan

³¹ Abdul Wahid, *Strategi Membangun Citra Dan Kinerja Lembaga*, 2023, hlm. 1-120.

mereka untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam situasi yang terus berubah.

Kerangka kerja EMASLIM dari Mulyasa di masa sekarang dapat diterapkan untuk menjelaskan bagaimana peran kepala sekolah diimplementasikan secara berbeda di era digital dan non-digital. Perbandingan peran kepala sekolah di era non-digital dan era digital dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kepala sekolah sebagai edukator

Kepala sekolah di era non-digital berkonsentrasi pada peningkatan profesionalitas guru melalui pengajaran tatap muka dan membimbing pengembangan karakter siswa. Untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru dengan cara tradisional, hal ini dilakukan dalam bentuk pertemuan tatap muka, seminar, dan lokakarya. Tugas kepala sekolah termasuk memberikan instruksi lisan, menetapkan kurikulum untuk pelatihan guru, dan mempromosikan penggunaan metode pengajaran tradisional untuk meningkatkan kualitas pengajaran.³²

Sementara itu, peran pendidik telah berubah secara signifikan di era digital. Kepala sekolah kini

³² Yadi Sutikno, Hosan Hosan, and Irawati Irawati, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Jurnal Maitreyawira*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2022), hlm. 1–7.

membantu para pendidik dalam menggunakan berbagai platform teknologi pendidikan dan memahami literasi digital.³³ Selain sesi tatap muka, pembinaan kini dapat dilakukan melalui kerja sama digital yang lebih fleksibel dan kekinian, pelatihan daring, webinar, dan akses modul daring.

2) Kepala sekolah sebagai manajer

Pada era non-digital, kepala sekolah menangani semua aspek manajemen secara manual, termasuk penjadwalan, pemberian tugas, dan pengawasan infrastruktur dan fasilitas fisik. Metode ini biasanya bersifat rutin dan administratif, dengan anggota staf berkomunikasi secara langsung satu sama lain dan membuat keputusan berdasarkan keahlian. Sedangkan di era digital, menekankan optimalisasi manajemen berbasis teknologi, termasuk manajemen data digital, pemantauan kinerja secara real-time, dan sistem informasi manajemen sekolah.³⁴

³³ F. Viktor Zebua and others, 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu SMP Negeri 2 Alasa Kabupaten Nias Utara', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, (Vol. 6, No. 3, tahun 2022), hlm. 10053–10060.

³⁴ Adi Wiyana and others, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Resiliensi Sekolah Di Era Digital', *Manajemen Pendidikan*, (Vol. 19, No. 1, tahun 2024), hlm. 169–82.

3) Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah di era non-digital menangani arsip sekolah dengan manual, mendokumentasikan arsip dalam bentuk kertas, dan membuat laporan tertulis yang disimpan di ruang arsip sebagai bagian dari tugas administrasi. Selain memakan waktu, administrasi juga mengalami kesulitan dalam hal kelengkapan dan kebenaran data. Adapun bentuk administrator di era digital dengan memanfaatkan software pelaporan berbasis data elektronik yang akurat dan efektif.³⁵

4) Kepala sekolah sebagai supervisor

Supervisi dilakukan melalui kunjungan langsung ke kelas (supervisi klinis), observasi instruksional, dan memberikan umpan balik tertulis atau lisan. Kepatuhan terhadap kurikulum dan strategi instruksional yang telah ditetapkan merupakan tujuan utama dari supervisi di era non-digital. Memasuki era digital, supervisi mencakup penilaian bagaimana guru dan siswa menggunakan platform digital, memantau pembelajaran online, dan mengevaluasi data dari aktivitas digital. Umpan balik

³⁵ F. Viktor Zebua and others, "peran kepemimpinan ...", hlm. 10053-10060.

secara real-time dapat diberikan melalui analisis data kinerja digital atau platform kolaborasi.³⁶

5) Kepala sekolah sebagai leader

Di era non-digital, kepala sekolah sering kali merupakan individu yang membuat pimpinan dari atas ke bawah. Guru dan staf tidak terlalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan strategis. Sebaliknya, kepemimpinan berpusat pada pengawasan dan bimbingan dari kepala sekolah itu sendiri.

Namun, di era digital, kepala sekolah harus menciptakan gaya kepemimpinan partisipatif berbasis data, dengan melibatkan guru dalam pembuatan kebijakan sekolah melalui papan diskusi online, kuesioner digital, dan refleksi kolaboratif. Selain itu, kepala sekolah menjadi panutan teknologi, yang meningkatkan keefektifan dan pengaruh mereka sebagai pemimpin.³⁷

6) Kepala sekolah sebagai inovator

Fokus kepala sekolah pada pengembangan inovasi terbatas pada pembelajaran manual dan teknik

³⁶ Taufik Nurrochman, and others, 'Peran Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Melalui Transformasi Digital Pasca Pandemi Di Sekolah Dasar', *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, (Vol. 4, No. 3, tahun 2023), hlm. 299–310.

³⁷ Anissaa Alhaqqoh Darwis, and others, 'Dampak Digitalisasi Pendidikan Terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah', *Journal on Education*, (Vol. 7, No. 1, tahun 2024), hlm. 4698–4706.

manajemen dalam lingkup non-digital. Dalam praktiknya para guru didorong oleh kepala sekolah untuk mencoba pengajaran klasik seperti peta konsep, diskusi kelompok, dan penggunaan benda-benda nyata.

Untuk era digital kepala sekolah dituntut memberi inovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi, penggunaan media digital, dan pengembangan profesional untuk guru di bidang teknologi pendidikan.

7) Kepala sekolah sebagai motivator

Pada masa sebelum teknologi digital, kepala sekolah secara pribadi akan mendorong para pengajar dan murid melalui apel pagi, pertemuan rutin, atau instruksi lisan dalam suasana formal. Hubungan emosional langsung dan pendekatan pribadi adalah cara yang digunakan untuk memberikan motivasi. Sementara itu, komunikasi digital, penghargaan berbasis data kinerja digital, dan memfasilitasi bantuan teknis dan emosional dalam adaptasi teknologi adalah beberapa cara pemberian motivasi di era digital.

2. Profesionalitas Guru

Menurut Fiona Hilferty, sebagaimana tercantum dalam karya Bachtiar Dwi Kurniawan, profesionalitas adalah seperangkat prinsip, kemampuan, dan informasi yang berasal dari aturan praktis profesional.³⁸ Selain itu adapun pendapat lain menurut Kunandar yakni “Profesionalitas berasal dari kata *profession* yang artinya pekerjaan atau profesi, yang mana profesi ini berarti suatu bidang pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif”.³⁹

Menurut Moh. Uzer Usman, menjelaskan bahwa:

Profesional berasal dari kata profesi yang mempunyai arti menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan pada pekerjaan itu. Dari kata *professional* kemudian terbentuklah istilah profesionalisme yang memiliki arti menunjuk pada derajat atau tingkatan penampilan seseorang sebagai seorang yang profesional dalam melaksanakan profesi yang ditekuninya.⁴⁰

³⁸ Bachtiar Dwi Kurniawan, ‘Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Dalam Rangka Meningkatkan Profesionalitas Guru Di Kota Yogyakarta’, *Journal of Government and Politics*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2011), hlm. 259–278.

³⁹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 45.

⁴⁰ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006), hlm. 71.

Pendapat lain dari Mu'arifin, sebagaimana dikutip oleh Shalsadila Meida Putri, dkk, pada penelitian dengan judul *Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran*, profesionalisme guru merujuk pada kemampuan dan kualitas seorang pendidik dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya. Profesionalisme ini mencakup berbagai aspek, seperti pedagogik, personal, profesional, dan sosial, termasuk kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi para siswa. Salah satu aspek krusial dalam keterampilan profesional guru adalah kemampuannya mengelola pengetahuan yang mendalam terkait mata pelajaran yang diajarkannya.⁴¹

Adapun menurut Abuddin Nata mengemukakan bahwa “Guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar”.⁴² Pendapat lain oleh Fatah Syukur bahwa “Guru adalah pendidik profesional yang harus melaksanakan tugasnya secara profesional. Karena guru adalah manusia yang memiliki tugas untuk memanusiakan manusia, yakni

⁴¹ Shalsadila Meida Putri, dkk., ‘Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran’, *Jurnal Citra Pendidikan*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2024), hlm. 1690–1695.

⁴² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 41.

mendidik akal pikiran, jiwa dan ruh anak didik”.⁴³ Dalam pandangan Syaiful Bahri Djamarah memberi definisi bahwa “Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan”.⁴⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa guru adalah sumber daya utama dalam proses belajar mengajar karena mereka membentuk kepribadian siswa selain memberikan pengetahuan.

Menurut Udin Syaefuddin Saud, terdapat beberapa karakteristik yang harus dimiliki guru yang profesional yaitu:⁴⁵

- a. Mempunyai komitmen pada proses belajar peserta didik.
- b. Menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya.
- c. Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa perpaduan antara pengetahuan, kompetensi, dan akuntabilitas yang harus dimiliki oleh para pendidik untuk melakukan pekerjaan

⁴³ Fatah Syukur dan Mahfud Junaedi, ‘Pengembangan Profesi Guru Berbasis Unity of Science’, 2017, hlm. 317.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hlm. 1.

⁴⁵ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 7.

mereka dikenal sebagai profesionalitas guru. Kata profesi, yang menunjukkan karier atau posisi yang membutuhkan bakat tertentu, adalah akar etimologis dari istilah ini. Kemauan dan komitmen dimana seorang profesional melaksanakan kewajibannya adalah suatu profesionalitas. Kemampuan seorang pendidik untuk terus menerus memenuhi tuntutan pekerjaan dengan kompetensi, akuntabilitas, dan dedikasi pada tugasnya sebagai pendidik disebut sebagai profesionalitas guru dalam konteks pendidikan. Sedangkan keyakinan dan cara pandang profesional untuk mengembangkan profesi secara maksimal adalah profesionalisme.

Selain itu, profesionalitas seorang guru mencakup sejumlah elemen, termasuk pengetahuan, kemampuan, sikap, dan dedikasi terhadap pekerjaan mereka. Seorang guru yang kompeten mampu mengelola pembelajaran dengan baik dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif, selain memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang materi pelajaran. Oleh karena itu, salah satu komponen kunci dalam meningkatkan standar proses pembelajaran dan berkontribusi terhadap efektivitas pendidikan secara keseluruhan adalah profesionalitas guru.

3. Era Digital

Digital berasal dari bahasa yunani yaitu, kata Digitus yang berarti jari-jemari. Menurut Rustam Aji, dalam penelitiannya berjudul Digitalisasi, Era Tantangan Media, mengibaratkan bahwa dalam kesepuluh jari-jemari manusia terdiri dari angka satu dan nol. Oleh karena itu, representasi digital adalah keadaan numerik yang terdiri dari bilangan bulat biner, seperti 0 dan 1 yang diibaratkan sebagai *on* dan *off*. Sistem digital berfungsi sebagai basis data untuk semua sistem komputer. Nama lain untuk hal ini adalah Bit (Biner Digit).⁴⁶

Era digital didefinisikan sebagai kehidupan dinamis dari media baru yang ditandai dengan hubungan interaktif dengan konsumen media, di mana akses tersedia secara *real-time* dan difasilitasi oleh teknologi digital, komputer, atau jaringan yang muncul pada akhir abad ke-20. Era ini ditandai dengan berkurangnya sistem yang rumit menjadi bentuk yang lebih mudah dikelola dan pergeseran dari prosedur manual ke otomatis.

Berdasarkan pendapat Puji Rahayu dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak bahwa “Era digital merupakan

⁴⁶ Rustam Aji, ‘Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)’, *Islamic Communication Journal*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2016), hlm. 43–54.

suatu masa di mana sebagian besar masyarakat pada era tersebut menggunakan sistem”.⁴⁷ Karena teknologi berkembang begitu cepat di era digital, guru harus menjadi lebih mahir dan mengubah cara mereka dalam mengajar. Selain menjadi pendidik yang terampil, guru juga harus mampu beradaptasi dengan berbagai platform dan media digital. Dalam penelitian oleh Arni Anti Kinas dan Fadiya Nilawati, hal ini menghadirkan beberapa tantangan sebagai berikut:⁴⁸

- a. Kemampuan untuk menguasai platform digital dari kemdikbud.
- b. Kemampuan untuk merancang pembelajaran berbasis teknologi.
- c. Kemampuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif.
- d. Kemampuan untuk mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan alat evaluasi digital.

Adapun pendapat lain menurut Diplan, sebagaimana dikutip oleh Nurul Hasanah, para pendidik sekarang menghadapi lebih banyak tantangan dan kesulitan

⁴⁷ Puji Rahayu, ‘Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak’, *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2019), hlm. 47.

⁴⁸ Arni Anti Kinas and Fadiya Nilawati, ‘Tantangan Guru Dalam Menghadapi Era Digital 5.0 (Studi Pada SDN 5/81 Kampuno Kec. Barebbo Kab. Bone)’, *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14.2 (2024), 109–117 <<https://doi.org/10.30863/ajmpi.v14i2.7213>>.

dibandingkan di masa lalu karena globalisasi. Di antara kesulitan-kesulitan tersebut ialah:⁴⁹

- a. Memahami teknologi dan menjadi kreatif.
- b. Guru sebagai role model dalam penggunaan teknologi.
- c. Terbuka terhadap pemikiran baru.
- d. Mengembangkan keterampilan penting pada siswa.

Berdasarkan hal tersebut, dalam konteks proses belajar mengajar di era digital, guru memiliki peran penting untuk membimbing, memberikan arahan, mengawasi, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Tantangan yang dihadapi guru di era digital menuntut adanya kesiapan, keterbukaan terhadap perubahan, serta komitmen untuk terus belajar agar mampu menjalankan peran secara optimal dalam ekosistem pendidikan yang serba digital. Oleh sebab itu, pendidik perlu memiliki literasi teknologi yang lebih tinggi dibandingkan siswa. Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran menjadi langkah efektif untuk mendukung terciptanya proses belajar yang berkualitas tinggi.

B. Kajian Pustaka Relevan

Peneliti telah melakukan analisis menyeluruh terhadap berbagai publikasi yang membahas peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di era digital untuk membantu

⁴⁹ Zainuddin Untu Nurul Hasanah, Dhiyaa Aulia Muttaqin, Ikmawati Ikmawati, 'Tantangan Dan Peluang Profesi Guru Di Era Globalisasi', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 5.2 (2025), 442–450.

penyusunan penelitian ini. Untuk menentukan hubungan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini, tinjauan ini mencoba untuk menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan subjek terkait. Diharapkan dengan melakukan hal tersebut dapat mencegah duplikasi pembahasan dan menawarkan wawasan yang baru tentang topik penelitian. Berikut tercantum literatur yang membahas peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pada era digital:

1. Skripsi oleh Firmansyah yang berjudul Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Pesisir Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan staf sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan pengawasan yang efisien untuk membantu para pengajar dalam mengatasi tantangan pembelajaran. Kepala sekolah memberikan kritik konstruktif kepada guru melalui pengawasan yang berkelanjutan dan juga mendukung kolaborasi guru untuk saling bertukar praktik dan pengalaman pendidikan terbaik. Menurut hasil penelitian ini, kepala sekolah memainkan peran penting dalam menumbuhkan budaya profesional di antara para pendidik. Kepala sekolah dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru dengan

memberikan alat dan dukungan yang dibutuhkan, yang akan bermanfaat bagi standar pengajaran di sekolah. Studi ini menunjukkan bahwa untuk terus meningkatkan profesionalitas guru, kepala sekolah perlu terus mengasah kemampuan kepemimpinan dan pengawasannya.⁵⁰

Penelitian ini memiliki persamaan dengan skripsi Firmansyah yaitu menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini menekankan profesionalitas guru di era digital, sedangkan penelitian Firmansyah lebih fokus pada konteks guru pendidikan agama islam dan tidak membahas aspek digital.

2. Skripsi oleh Zahra Alfeina berjudul Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pada Masa Pandemi COVID-19 Di SD Negeri Karangtalun 04 Cilacap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah beradaptasi dengan situasi yang tidak biasa dan tetap menjaga kualitas pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan motivasi guru dan manajemen pembelajaran di tengah masa pandemi. Beberapa taktik dipraktikkan oleh kepala sekolah, termasuk

⁵⁰ Firmansyah, pada skripsi dengan judul ‘Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Pesisir Barat’, 2023.

menciptakan sumber daya pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan memberikan pelatihan online kepada para guru. Dengan pendekatan ini, kepala sekolah berhasil mengatasi situasi yang menantang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Studi ini menyimpulkan bahwa profesionalitas guru dan kualitas pengajaran dapat ditegakkan oleh kepala sekolah yang dapat berinovasi dan mendukung mereka. Studi ini menyarankan agar kepala sekolah dapat menghadapi masalah yang akan datang dengan terus meningkatkan kemampuan manajerial dan kepemimpinannya.⁵¹

Penelitian ini dengan skripsi Zahra Alfeina sama-sama fokus pada bagaimana kepala sekolah dapat membantu guru menjadi lebih profesional, terutama dalam situasi yang sulit dan kepala sekolah harus cukup fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah. Sementara penelitian Zahra Alfeina lebih berfokus pada adaptasi kepala sekolah selama pandemi COVID-19, penelitian ini membahas kesulitan unik yang dialami guru senior ketika memanfaatkan teknologi dan bagaimana kepala sekolah dapat menawarkan dukungan terkait.

⁵¹ Zahra Alfeina, pada skripsi dengan judul ‘Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sd Negeri Karangtalun 04 Cilacap’, 2021.

3. Skripsi oleh Esra Andarias dengan judul Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Negeri 18 Makassar. Dengan pendekatan kualitatif, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kepala sekolah memenuhi tanggung jawabnya dalam memotivasi, mengarahkan, menjaga, dan menjadi teladan bagi para staf dan guru. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan tugas kepemimpinannya secara efektif. Sebagai pemimpin program sekolah, kepala sekolah membimbing para guru, melindungi karyawan dari bahaya, dan memimpin dengan memberi contoh. Studi ini menyoroti betapa pentingnya peran kepala sekolah dalam menumbuhkan suasana kerja yang positif dan memajukan profesionalitas guru.⁵²

Baik penelitian ini maupun penelitian Esra Andarias memiliki persamaan mengakui bahwa kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang mengawasi administrasi dan berkontribusi pada pengembangan profesionalitas guru. Penelitian ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru di era digital, penelitian Esra Andarias lebih berfokus pada fungsi kepala sekolah dalam konteks konvensional.

4. Penelitian oleh Ahmad Turmuzi dengan judul Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era

⁵² Esra Andarias, pada skripsi dengan judul ‘Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Smp Negeri 18 Makassar’, 2022.

Digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini meneliti bagaimana kepala sekolah dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan proses pendidikan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepala sekolah berperan dalam mengelola dan memimpin sekolah secara efektif serta memanfaatkan teknologi digital secara maksimal. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai pendidik bagi anggota staf dan guru, membantu mereka untuk menjadi mahir dalam penggunaan teknologi digital.⁵³

Penelitian ini dan penelitian Ahmad Turmuzi memiliki persamaan yaitu membahas pentingnya keterlibatan kepala sekolah dalam meningkatkan standar pendidikan di era digital. Sementara itu, perbedaannya ialah penelitian ini lebih berfokus pada profesionalitas guru dan kesulitan yang terkait dengan penggunaan teknologi, penelitian Ahmad Turmuzi hanya menyoroti kualitas pendidikan secara umum di era digital.

5. Penelitian oleh Zahara Salma, Mutiah Nasution, dan M. Ardiansyah Panjaitan berjudul Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital. Penelitian ini mengemukakan hasil bahwa guru harus memiliki ketrampilan untuk lebih kreatif dalam penggunaan teknologi instruksional

⁵³ Ahmad Turmuzi, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital', *Syntax Admiration*, (Vol. 4, No. 10, tahun 2023), hlm. 104–116.

dan mengembangkan kemampuan digital. Fokus penelitian ini menekankan nilai teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan untuk mengembangkan profesionalitas guru di era digital.⁵⁴

Kedua penelitian antara penelitian ini dan penelitian Zahara Salma, dkk, sama-sama mengemukakan bahwa teknologi telah mengubah cara belajar dan guru harus meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan era digital. Penelitian ini berfokus pada guru senior yang berjuang pada era digital dan peran kepala sekolah dalam situasi tersebut. Sebaliknya, penelitian Zahara Salma dkk. tidak menargetkan guru senior dan tidak membahas peran kepala sekolah dalam mengatasi hal ini.

Dari berbagai literatur yang telah dikaji, kepala sekolah memainkan peran strategis dalam meningkatkan profesionalitas guru, terutama dalam mengatasi kesulitan di era digital. Kepala sekolah yang kreatif dan fleksibel dapat menjadi kekuatan utama di balik pengembangan lingkungan pendidikan yang mutakhir, kompeten, dan siap menghadapi perkembangan zaman.

Selain itu, ditemukan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini. Fokus peran kepala sekolah dalam membina profesionalitas guru merupakan titik persamaan. Topik penelitian, yaitu tantangan guru senior dalam menghadapi digital

⁵⁴ Zahara Salma, dkk., 'Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital', *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam*, (Vol. 8, tahun 2024), hlm. 83–87.

yang berdampak pada profesionalitas mereka, adalah letak perbedaannya.

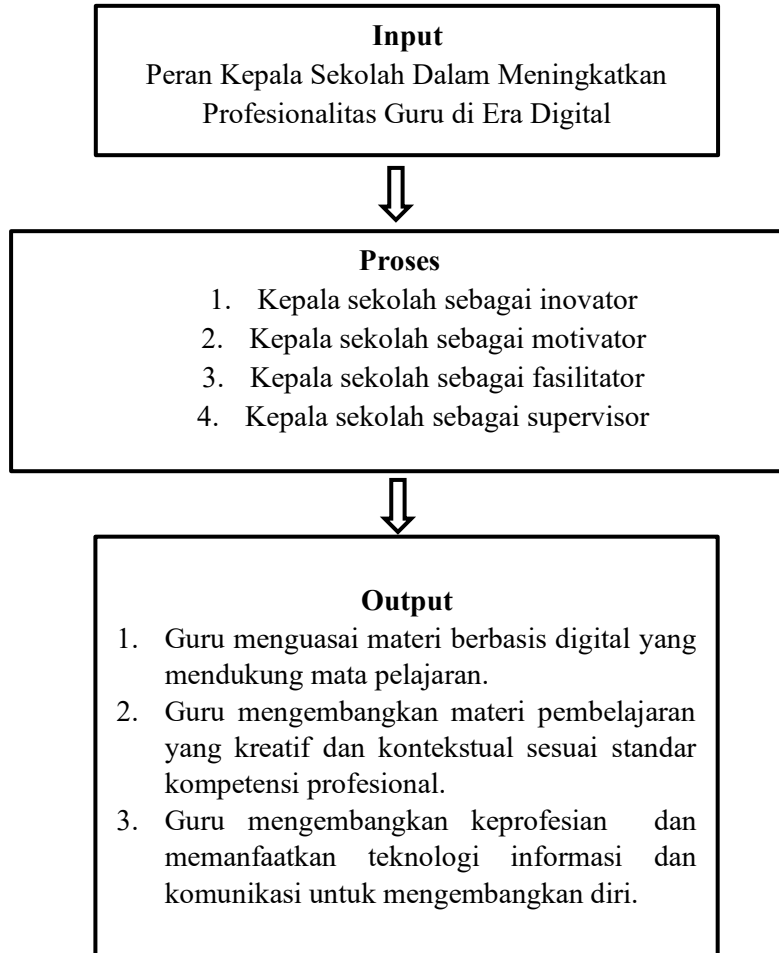
C. Kerangka Berpikir

Pada kerangka ini teori EMASLIM dari Mulyasa menjadi dasar yang menyoroti fungsi kepala sekolah di bidang edukator, motivator, administrator, supervisor, leader, inovator, dan manager. Adapun gagasan Udin Syaefuddin tentang guru profesional yang mementingkan kemahiran teknis dan kemampuan pedagogis guru dalam mengatur pembelajaran yang sukses. Kombinasi kedua teori ini menunjukkan bahwa transformasi digital sekolah bergantung pada peran kepala sekolah dalam memampukan para guru untuk siap menggunakan teknologi dalam pembelajaran, dan juga infrastruktur teknologi.

Empat peran utama kepala sekolah dalam implementasinya adalah sebagai supervisor, fasilitator, inovator, dan motivator. Sebagai inovator, kepala sekolah memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan program pelatihan atau lokakarya yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan digital guru. Sebagai motivator, penting bagi para kepala sekolah untuk mendorong percaya diri dan menghilangkan rasa ragu para guru dalam menggunakan teknologi dengan menciptakan lingkungan yang mendukung. Sebagai fasilitator, kepala sekolah dapat menyediakan sumber daya seperti peralatan teknologi dan akses internet yang memadai. Terakhir, sebagai supervisor, pimpinan

sekolah memiliki kesempatan untuk melakukan evaluasi dan pengawasan secara berkala untuk memastikan bahwa pengenalan teknologi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Guru yang tadinya khawatir dan kurang percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas, kini merasa lebih nyaman melakukannya. Kesiapan dan kepercayaan diri ini juga akan membantu guru menjadi lebih profesional, yang akan membantu mereka menciptakan pelajaran berbasis teknologi yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, kerangka ini menekankan peran strategis dan fleksibel kepala sekolah sangat penting untuk mendorong pengembangan tenaga pendidik yang berkualitas yang dapat memenuhi tuntutan transformasi digital pendidikan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus”.⁵⁵

Proses menggambarkan dan meringkas berbagai keadaan, variabel, atau kondisi yang muncul selama penelitian dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif. Keputusan untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada masalah yang diteliti, yakni “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pada Era Digital Di SD Al-Khotimah Semarang”.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan pada 24 Februari 2025 sampai 24 Maret 2025 di SD Al-Khotimah Semarang yang beralamat di Jalan Randusari Spaen 1 No. 248, Randusari, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50244. Berdasarkan penerapan studi tentang peran kepala sekolah dalam profesionalitas guru dan kesiapan sekolah dalam

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 5.

menangani masalah digital, SD Al Khotimah Semarang dipilih sebagai tempat penelitian.

C. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁶ Berdasarkan tujuan penelitian, sumber data dipilih dalam upaya untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin.

Kepala sekolah dan guru senior SD Al-Khotimah Semarang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini, yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan terperinci tentang bagaimana kepala sekolah meningkatkan profesionalitas guru pada era digital, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kepala sekolah, guru senior, wali kelas, dan siswa menjadi sumber data utama dalam penelitian ini.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung untuk mendukung sumber utama. Dengan arti lain adalah bahwa informasi tersebut disusun sebagai dokumen. Informasi yang dikumpulkan dari berbagai pemangku kepentingan di SD Al-Khotimah

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 62.

Semarang, termasuk mereka yang terlibat dalam pelaksanaan peningkatan profesionalitas guru dan dari literatur terkait lainnya, menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini. Data primer diperkuat dan dilengkapi dengan data sekunder ini.

D. Fokus Penelitian

Peneliti kualitatif menetapkan fokus untuk menyempurnakan penelitian. Spradley menyatakan bahwa “*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*”, hal ini menyoroti betapa pentingnya penekanan pada studi budaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan komprehensif mengenai aspek-aspek tertentu.⁵⁷

Fokus penelitian ini terletak pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pada era digital di SD Al-Khotimah Semarang, meliputi:

1. Fokus yang pertama membahas mengenai bagaimana peran kepala dalam meningkatkan profesionalitas guru pada era digital di SD Al-Khotimah Semarang.
2. Fokus yang kedua membahas bagaimana implikasi peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pada era digital mengenai kualitas proses pembelajaran di SD Al-Khotimah Semarang.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 209.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dapat mengungkapkan signifikansi peristiwa dari lingkungan tertentu dan untuk mengamati objek penelitian.⁵⁸ Deskripsi sikap, tindakan, perilaku, dan interaksi interpersonal secara umum adalah contoh data yang didapat ketika observasi. Pengalaman-pengalaman anggota organisasi atau interaksi di dalam organisasi juga dapat menjadi data observasi.

Lokasi observasi adalah SD Al-Khotimah Semarang. Peneliti menggunakan alat perekam, buku catatan, dan kamera dalam penelitian ini. Observasi ini digunakan untuk mengetahui situasi nyata mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru.

2. Wawancara

Menurut Creswell, sebagaimana tercantum dalam Sugiyono menyatakan *“Interview survey are form on which the researcher records answer supplied by the participant in the study. The researcher asks a question from an interview*

⁵⁸ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, Dan Pendidikan*, (Bandung: Cipta Pustaka, 2012), hlm. 114.

guide, listens for answers or observes behavior, and record responses on the survey".⁵⁹

Pada proses wawancara, peneliti membuat panduan wawancara yang terdiri dari daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Wawancara kemudian dimodifikasi agar sesuai dengan kondisi di lapangan, namun tetap berada dalam kriteria wawancara yang telah ditetapkan sebelumnya. Kepala sekolah, guru, dan staf SD Al-Khotimah Semarang akan menjadi informan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai peran kepala sekolah.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶⁰ Tujuan dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk melengkapi dan mendukung data primer peneliti, yang dapat digunakan sebagai panduan ketika meneliti bagaimana kepala SD Al-Khotimah Semarang dalam meningkatkan profesionalitas guru di era digital, serta sebagai arsip dan bukti keabsahan penelitian.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 188.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Bandung: Rineka Cipta, 2013), hlm. 274.

F. Uji Keabsahan Data

Salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan seberapa besar kepercayaan yang dapat diberikan pada temuan penelitian kualitatif adalah keabsahan data. Keabsahan data penelitian biasanya diuji dengan menggunakan berbagai metode. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memverifikasi keakuratan data dalam penelitian ini.

Menurut pendapat Wiliam Wiersma dalam Sugiyono, *“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures”*.⁶¹ Untuk memverifikasi keabsahan data yang penulis peroleh pada saat menggunakan wawancara, observasi, dan mendokumentasi penelitian di SD Al-Khotimah Semarang, teknik triangulasi digunakan untuk menilai kepercayaan temuan untuk menentukan validitas data.

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik menekankan pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data pada sumber data yang sama untuk menguji kestabilannya. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan studi dokumentasi adalah salah satu contohnya. Jika metode triangulasi menghasilkan data yang sama, maka suatu

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R& D)* (Bandung: Alfabeta CV, 2018), hlm. 227.

kesimpulan diambil, namun jika metode tersebut menghasilkan data yang berbeda, peneliti harus kembali memverifikasi kebenaran data tersebut dengan informan. Tiga metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penggunaan pendekatan yang berbeda ini adalah untuk membuat data yang dikumpulkan lebih dapat diandalkan.

2. Triangulasi sumber

Teknik untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk mengonfirmasi keakuratannya. Tujuannya adalah untuk menilai kebenaran data dari berbagai sumber yang digunakan, dengan mengumpulkan data yang sama dari banyak sumber. Peneliti mengumpulkan informasi untuk penelitian ini dari sejumlah sumber, termasuk kepala sekolah, guru wali kelas, dan siswa. Tujuan dari penggunaan berbagai sumber adalah untuk membuat temuan penelitian menjadi lebih kredibel.

Dengan menggunakan triangulasi, memungkinkan peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan mewakili gambaran yang lebih realistis tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pada era digital di SD Al-Khotimah Semarang.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dianggap sebagai fondasi penelitian karena memungkinkan kita untuk menyajikan temuan penelitian dalam laporan ilmiah yang berguna. Oleh karena itu, untuk melakukan penelitian yang tepat, seorang peneliti yang bijaksana perlu mengetahui teori-teori seputar analisis data.⁶² Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:⁶³

1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu jenis analisis yang merampingkan, menggolongkan, memfokuskan, membuang informasi yang tidak perlu, dan mengatur data sehingga kesimpulannya dapat dibuat dan dikonfirmasi. Terdapat beberapa pendekatan untuk menyederhanakan dan mengubah data kualitatif, termasuk mengklasifikasikannya dalam pola yang lebih komprehensif, meringkas atau menggambarkan secara singkat, dan menyeleksinya secara ketat. Meskipun biasanya bukan ide yang baik, terkadang dimungkinkan untuk mengubah data menjadi peringkat atau statistik.⁶⁴

⁶² Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 76.

⁶³ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, 'Qualitative Data Analysis', *CEUR Workshop Proceedings*, 2014, 10–11.

⁶⁴ Nurdewi, 'Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2022), hlm. 297–303.

Reduksi data dalam penelitian ini harus disesuaikan dengan topik penelitian dengan menelaah rumusan masalah, sehingga data yang ada hanya berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru di SD Al-Khotimah Semarang di era digitalisasi.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data kualitatif dapat disajikan sebagai teks naratif dalam bentuk bagan, grafik, jaringan, matriks, dan catatan lapangan. Terlepas dari apakah temuan-temuannya akurat atau memerlukan analisis lebih lanjut, format-format ini memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi dengan menggabungkan informasi dengan cara yang koheren dan mudah dipahami.⁶⁵

Dengan demikian, hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati situasi dan memutuskan apakah akan melanjutkan studi yang diindikasikan oleh penyajian data akan membantu atau mencapai kesimpulan yang tepat. Penyajian data atau *display data* mengacu pada pemilihan kebutuhan data yang memenuhi persyaratan penelitian tentang

⁶⁵ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, (Vol. 17, No. 33, tahun 2019), hlm. 81.

peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pada era digital di SD Al-Khotimah Semarang.

3. Penarikan kesimpulan

Hasil akhir dari sebuah penelitian adalah penarikan kesimpulan. Tujuan dari penarikan kesimpulan adalah untuk memahami signifikansi atau pembenaran dari studi yang dilakukan. Setelah menyelesaikan reduksi dan penyajian data, maka kesimpulan dapat dibuat.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Umum

a. Sejarah SD Al-Khotimah Semarang

SD Al-Khotimah adalah sekolah swasta yang beralamat di Jalan Randusari Spaen I/248, Randusari, Semarang Selatan, Jawa Tengah. Sejak didirikan pada tanggal 4 Juni 1980, sekolah ini telah memainkan peran penting dalam mendidik generasi muda kota Semarang.

Keunggulan SD Al-Khotimah adalah kontribusinya dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran difasilitasi oleh sarana prasarana sekolah, akses internet dari provider, dan listrik dari PLN. Selain itu, SD Al-Khotimah juga terlibat dalam sejumlah program ekstrakurikuler yang mendukung siswa dalam mengejar minat dan kemampuan mereka.⁶⁶

b. Identitas Satuan Pendidikan

Data sekolah SD Al-Khotimah Semarang:⁶⁷

Nama sekolah : SD Al-Khotimah

NPSN : 20329021

⁶⁶ Daftar Sekolah.net, 'Daftar Sekolah Di Seluruh Indonesia Terlengkap' <https://daftarsekolah.net/#google_vignette>, diakses 4 April 2025.

⁶⁷ Dokumentasi SD Al-Khotimah Semarang.

- | | |
|----------------------|--|
| Jenjang Pendidikan | : SD |
| Status Sekolah | : Swasta |
| Alamat | : Jl. Randusari Spaen I/248
Rt. 1 Rw. 1 |
| Kode pos | : 50244 |
| Desa/kelurahan | : Randusari |
| Kecamatan | : Semarang Selatan |
| Kabupaten/ kota | : Kota Semarang |
| Provinsi | : Jawa Tengah |
| No. Telp | : 0248313674 |
| Email | : sdalkhotimah@gmail.com |
| Status Kepemilikan | : Yayasan |
| SK Pendirian Sekolah | : 02 |
| Tanggal SK Pendirian | : 1980-06-04 |
- c. Visi dan Misi SD Al-Khotimah Semarang

1) Visi

“Terwujudnya generasi pelajar muda sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter, inovatif, dan berprestasi”.

Adapun indikator ketercapaian dari visi sesuai dengan variabelnya antara lain:⁶⁸

⁶⁸ Dokumentasi SD Al-Khotimah Semarang.

- a) Pembelajaran sepanjang hayat, membentuk generasi yang memiliki motivasi untuk selalu belajar dan mengembangkan diri.
- b) Berkarakter, mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam aktualisasi kehidupan.
- c) Inovatif, kemampuan seluruh warga sekolah memaknai keadaan yang dinamis dan selalu berubah dengan berbagai tantangan dan hambatan menjadi sebuah celah dalam mengembangkan diri untuk menemukan solusi yang tepat, bermanfaat dan sesuai dengan keadaan masa kini dan mempersiapkan masa depan.
- d) Berprestasi, sebagai hasil akhir dalam sebuah proses, prestasi merupakan tolak ukur sebuah proses. Prestasi tak hanya berkisar pada kemampuan kognitif dalam ajang prestatif saja namun lebih pada keberhasilan menemukan kemampuan diri, mengembangkan talenta dan kecakapan hidup yang bermanfaat.

2) Misi

Misi SD Al Khotimah ditetapkan sebagai representasi dari elemen visi yang telah ditetapkan

dan dimensi profil pelajar Pancasila, maka ditetapkan Misi SD Al Khotimah adalah sebagai berikut:⁶⁹

- a) Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
- b) Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah.
- c) Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.
- d) Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.
- e) Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.

⁶⁹ Dokumentasi SD Al-Khotimah Semarang.

- f) Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.

d. Keadaan Guru

Berdasarkan perolehan data hasil penelitian, menunjukkan bahwa SD Al-Khotimah Semarang memiliki 11 orang pendidik dan tenaga kependidikan yang seluruhnya masih aktif menjalankan tugas. Mengingat SD Al-Khotimah Semarang merupakan lembaga pendidikan swasta, semua guru di sekolah ini berstatus non-Pegawai Negeri Sipil (non-PNS). Dari keseluruhan guru tersebut, hanya satu orang yang telah bersertifikasi pendidik, sementara sepuluh lainnya belum bersertifikasi. Selain pendidik, terdapat pula dua tenaga kependidikan yang terdiri atas kepala sekolah dan penjaga sekolah.

Dilihat dari penugasan mengajar, susunan guru di SD Al-Khotimah mencakup satu guru untuk masing-masing kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV, kelas V, dan kelas VI. Di samping itu, empat guru lainnya bertanggung jawab pada mata pelajaran tertentu, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Teknologi Informasi dan

Komunikasi (TIK), Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), serta Bahasa Inggris.⁷⁰

e. Keadaan Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah peserta didik di SD Al-Khotimah Semarang dalam kurun waktu empat tahun terakhir menunjukkan grafik yang cenderung meningkat. Pada tahun ajaran 2021/2022, jumlah siswa tercatat sebanyak 111 siswa terdiri dari 59 laki-laki dan 52 perempuan. Jumlah ini mengalami kenaikan menjadi 117 siswa pada tahun ajaran 2022/2023 terdiri dari 59 laki-laki dan 58 perempuan, kemudian bertambah menjadi 127 siswa meliputi 62 laki-laki dan 65 perempuan pada tahun ajaran 2023/2024, dan mencapai 138 siswa pada tahun ajaran 2024/2025 meliputi 69 laki-laki dan 69 perempuan. Kenaikan jumlah siswa ini mencerminkan adanya peningkatan minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut.⁷¹

Peningkatan ini juga menjadi indikator berkembangnya mutu pelayanan dan kepercayaan publik terhadap sekolah, meskipun diperlukan analisis lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jumlah peserta didik tersebut.

⁷⁰ Dokumentasi SD Al-Khotimah Semarang.

⁷¹ Dokumentasi SD Al-Khotimah Semarang.

2. Deskripsi Data Khusus

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan peneliti menggunakan alat pengumpulan data yakni wawancara secara langsung, observasi, dokumentasi, serta catatan lapangan yang dilaksanakan di SD Al-Khotimah Semarang, dapat disajikan data hasil penelitian sebagai berikut:

a. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru di SD Al-Khotimah Semarang

Peran kepala sekolah mencakup keseluruhan dari aspek tindakan dan ucapan sebagai bentuk kewajiban dan tanggung jawabnya untuk menciptakan sumber daya yang optimal. Dengan adanya konsistensi peran kepala sekolah yang menyokong dan mengkoordinasi lingkup sekolah, dapat meningkatkan kapasitas lembaga melalui berbagai strategi yang diimplementasikan secara berkesinambungan. Tanggung jawab kepala sekolah sangat krusial untuk profesionalitas guru karena berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Terlebih lagi dalam perkembangan zaman dimana teknologi digital menjadi sarana utama untuk menyalurkan bermacam bentuk informasi dan pengetahuan. Adapun peran kepala sekolah di SD Al-

Khotimah Semarang yaitu melalui inovasi, motivasi, fasilitasi, dan supervisi.

1) Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Inovator merupakan peran sebagai pencetus ide dan program baru dalam menghimpun dan membimbing seluruh warga sekolah mencakup pendidik, peserta didik, staff, dsb. Berbagai rancangan program yang dibentuk oleh kepala sekolah SD Al-Khotimah menjadi wujud bahwa peran sebagai inovator tersebut dapat terlaksana. Beberapa program inovasi kepala sekolah SD Al-Khotimah Semarang yakni:

a) Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Berbasis Digital

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis digital merupakan program pembiasaan untuk meningkatkan literasi siswa dengan cara berupa menulis, membaca, bercerita, menyimak, menyaksikan video, dsb, sebagai bentuk melek digital dan pemahaman informasi. Program pembiasaan GLS digital ini diselenggarakan setiap hari Senin pada minggu kedua selama kurang lebih 1 jam pelajaran yaitu 35 menit. Kepala sekolah memanfaatkan program ini untuk

menugaskan 11 pendidik dan tenaga kependidikan secara bergilir dalam mengelola proses pelaksanaan penayangan video animasi edukatif bermacam tema seperti panduan membuat bangun ruang, legenda jaman dahulu, dsb, yang disertai teks terjemah agar lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik serta pendukung visual dalam memahami isi video, dengan tujuan supaya guru bisa mahir dalam mengaplikasikan teknologi. Guru yang berperan sebagai operator persiapan dan penayangan video ialah guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah namun bersifat fleksibel dan tidak memaksa. Tetapi dalam hal ini perlu pendampingan khusus untuk guru senior yang mana di SD Al-Khotimah Semarang terdapat 2 karena faktor usia.

Hal ini dijelaskan oleh bapak kepala sekolah SD Al-Khotimah berdasarkan wawancara, sebagai berikut :

Program GLS bervideo ini dijalankan karena disamping anak-anak membaca buku literasi, pihak sekolah menyajikan bentuk literasi berjenis digital, jadi siswa-siswi ditampilkan sebuah cerita berbasis video, tidak hanya gambar bergerak namun juga tulisan/terjemah

dari gambar tersebut. Dan kepada guru pun juga mengikuti digital pula sebagai koordinator pelaksanaan program secara bergantian ketika saya tunjuk siapa yang bisa pada saat itu dipersilahkan. Sifatnya tidak ketat intinya fleksibel saja namun guru tetap bisa menguasai digital juga. Sehingga itu merupakan bentuk atau program dari sekolah untuk guru dan siswa mengikuti perkembangan digital.⁷²

Adapun pernyataan dari Ibu Meilani yang menyampaikan:

Dari GLS itu juga walaupun ada koordinatornya tetapi ada mandat sendiri dari bapak kepala sekolah kepada guru untuk bergantian gitu, ada kontribusi untuk penguasaan teknologi dengan gaya baru.⁷³

Adanya pergantian ini bertujuan supaya guru tidak berkembang pada satu kegiatan saja namun merata profesional dalam kegiatan lainnya. Wawancara di atas diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang memeriksa alokasi koordinator untuk setiap kegiatan pembiasaan sekolah sebagai bentuk tugas dan tanggung jawab kinerja guru.

⁷² Hasil Wawancara Dengan Bapak Khoirul Huda Kepala Sekolah SD Al-Khotimah, 24 Februari 2025.

⁷³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Meilani Choirun Selaku Guru Kelas 4 SD Al-Khotimah Semarang, 16 Mei 2025.

Tabel 4.1 Data Koordinator Kegiatan

No	Nama	Jabatan	Tugas Tambahan
1	Khoirul Huda, S.Pd.I.	Kepala Sekolah	Penanggung jawab
2	Septiningsih, S.Pd.	Guru Kelas	Koord. Kegiatan GLS
3	Fatakhunaim	Guru Kelas	Koord. Kegiatan PHBI
4	Ir. Effi Lestari Widi Sudharyanti	Guru Kelas	Koord. Prestasi Siswa
5	Meilani Choirun Nisa, S.Pd.	Guru Kelas	Koord. Kegiatan Bakat dan Minat Siswa
6	Alvina Khoirusa'adah, S.Pd.	Guru Kelas	Koord. Paskibra
7	Sulasmi, S.Pd.	Guru Kelas	Koord. Kegiatan PMT
8	Ahmad Hadi Pranoto, S.Pd.	Guru PAI	Koord. Bidang IT
9	Any Widiyanti, S.Ked.	Guru Bahasa Inggris	Koor. Kegiatan PHBS
10	Anissyam Etania Fajra	Guru PJOK	Koord. Kegiatan PHBN

Upaya kepala sekolah dalam memberikan kesempatan kepada para guru untuk menunjukkan kemahiran mereka dalam menggunakan teknologi digital melalui program pembiasaan sekolah tersebut merupakan cerminan dari inovasi kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru. Para guru diberi kesempatan untuk mengelola laptop, proyektor, beserta sound system secara bergilir dalam bagian program GLS, yang juga dapat membantu mengasah kemampuan digital guru.

b) Melibatkan Guru dalam Kegiatan Diklat

Program lain yang diterapkan kepala sekolah sebagai inovator yakni secara aktif melibatkan guru dalam kegiatan diklat (pendidikan dan pelatihan). Diklat ialah kegiatan diskusi dan belajar yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, atau watak seseorang yang biasanya dalam kerangka kerja tertentu. Diklat ini diselenggarakan dari dinas kota maupun kecamatan untuk membahas seluruh kepentingan lembaga pendidikan mulai dari kurikulum baru, pendidikan era digital, kinerja guru, profil pelajar pancasila, dsb. Untuk pelaksanaannya, kepala

sekolah menawarkan kepada setiap guru yang bersedia hadir mengikuti pelatihan yang telah disesuaikan dengan jadwal/undangan dari dinas kota/kecamatan dimana durasi pelaksanaannya bergantung kebutuhan pelatihan, seperti sekitar 2-3 jam. Pada implementasinya, dalam kurun waktu 1 semester ini telah mengirimkan 2 orang guru untuk mengikuti pelatihan yang berbeda tema. Untuk meningkatkan kapasitas secara merata dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, para guru senior juga didorong untuk mengikuti pelatihan-pelatihan ini agar tidak merasa tertinggal dengan guru lainnya.

Dijelaskan oleh Ibu Meilani guru kelas 4 yang telah mengikuti pelatihan:

Saya diikutkan workshop yang membahas tentang coding dan AI itu kan juga berkaitan dengan digital. Pastinya saya tambah semangat, tambah informasi dan pengetahuan baru juga. Jadi tawaran dari bapak kepala sekolah itu menambah antusias bagi saya. Sangat terasa inovasi yang beliau gagas karena jadi lebih banyak ide untuk diterjunkan saat pembelajaran. Peran beliau itu sangat mendorong untuk profesionalitas guru, lebih terstruktur. Yang saya rasakan

juga lebih enak rasanya tidak berantakan mengenai konsep-konsep yang beliau gagas.⁷⁴ Ditambah dengan pernyataan Ibu Sulasmi

terkait keikutsertaannya dalam diklat pula:

Saya pernah mengikuti pelatihan tentang penguatan literasi dan numerasi, kemudian workshop tentang pembelajaran TIK. Yang mana TIK ini sudah dikenalkan ke siswa kelas 4, 5 dan 6.⁷⁵

c) *In House Training* (IHT)

Berbeda dengan diklat, adapun program inovasi berupa IHT (*In House Training*) yaitu pelatihan internal dengan lingkup pendidik dan staf lembaga itu sendiri yang membahas atau mengkaji berbagai kebutuhan dan tujuan lembaga. Program ini termasuk taktik inovatif yang sudah berjalan setiap tahun diterapkan oleh kepala sekolah SD Al-Khotimah. Para guru sangat antusias dengan upaya-upaya mengikuti era digital di sekolah, yang mana dengan hal ini memberikan harapan kepada kepala sekolah agar usaha ini dapat berhasil.

Program ini dilakukan dengan kepala sekolah sebagai narasumbernya sendiri dengan membahas

⁷⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Meilani Choirun Selaku Guru Kelas 4 SD Al-Khotimah Semarang, 16 Mei 2025.

⁷⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sulasmi Selaku Guru Kelas 6 SD Al-Khotimah Semarang, 24 Februari 2025.

berbagai aspek kebutuhan sekolah seperti pergantian kurikulum, penggunaan *e-rapor*, dsb. Pelaksanaannya dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, masing-masing berdurasi 2-4 jam per pertemuan. Tetapi dalam praktiknya, IHT disesuaikan dengan kondisi sekolah yaitu seperti contoh ketika menjelang pembagian rapor maka dengan menyesuaikan waktu kurang lebih 1 bulan sebelum pembagian rapor tersebut atau dalam artian ketika menjelang akhir semester.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Khoirul Huda selaku kepala sekolah SD Al-Khotimah Semarang, beliau menjelaskan bahwa :

Menjelang rapor-an, karena rapor sekarang juga berbentuk digital atau ada aplikasi sendiri, saya mengumpulkan guru-guru dengan menyediakan laptop atau chromebook sebagai fasilitas pengerjaan rapor digital, untuk mengikuti pelatihan dengan narasumber saya sendiri selaku kepala sekolah tentang bagaimana mengoperasikan aplikasi *e-rapor* yang sudah disiapkan oleh pemerintah atau dinas kota.⁷⁶

Ibu Effi salah satu guru senior menjelaskan pula:

⁷⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Khoirul Huda Kepala Sekolah SD Al-Khotimah, 24 Februari 2025.

Adanya IHT membuat saya bisa mengembangkan keterampilan saya walaupun dengan faktor usia ini yang kadang kurang teliti tetap Alhamdulillah saya terdorong untuk belajar. Kadang juga sistemnya IHT itu seperti berdiskusi ya saya meminta tolong tutor sebaya.⁷⁷

2) Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Motivator adalah suatu tahap memberi dukungan dan dorongan. Adanya kepala sekolah sebagai motivator akan lebih memotivasi untuk meningkatkan kinerja guru. Berbagai langkah nyata yang diambil untuk meningkatkan kepercayaan diri dan semangat guru menunjukkan posisi kepala sekolah sebagai motivator sebagai umpan balik. Sebagai bagian dari peran memberi motivasi ialah:

a) Diseminasi Ilmu

Diseminasi ilmu ialah kegiatan dimana kepala sekolah meminta para guru yang telah berpartisipasi dalam pelatihan untuk membagikan informasi yang disampaikan kepada rekan-rekan guru lainnya. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan ide-ide segar dari para pendidik dan menyebarluaskan informasi tentang inovasi pendidikan sehingga guru bisa mengedepankan

⁷⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Effi Lestari Selaku Guru Senior SD Al-Khotimah Semarang, 24 Februari 2025.

kapasitasnya. Pada penerapannya, diseminasi ilmu dilakukan setiap kali guru yang mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas, kemudian transfer ilmu kepada seluruh guru SD Al-Khotimah dengan cara mengadakan diskusi informal di ruang guru atau diluar lingkup sekolah. Hal tersebut merupakan suatu cerminan yang dilakukan untuk membangun semangat dan kepercayaan diri guru dalam artian hal yang memotivasi.

Diperkuat oleh penjelasan dari Ibu Effi, menyampaikan bahwa:

Kadang juga gini, ketika 1 perwakilan guru yang mengikuti pelatihan itu disampaikan lagi atau ditularkan informasi dan pengetahuan baru kepada teman sejawat pada satuan pendidikan yaitu seluruh guru SD Al-Khotimah. Strategi ini digagas kepala sekolah barangkali ketika hasil representasi tersebut bisa memberi semangat baru bagi guru-guru untuk mengembangkan bahkan menciptakan ide dan karya baru.⁷⁸

b) Komunikasi Terbuka

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah SD Al-Khotimah, diketahui bahwa dalam setiap kegiatan upacara

⁷⁸ 'Hasil Wawancara Dengan Ibu Effi Lestari Selaku Guru Senior SD Al-Khotimah Semarang, 24 Februari 2025'.

dan rapat guru, kepala sekolah secara konsisten membuka jalur komunikasi. Kepala sekolah menjaga jalur komunikasi terbuka dengan para guru, dengan memberikan pujian dan kritik.

Melalui berbagai strategi, kepala sekolah secara aktif menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan kepada para guru seperti pujian terbuka di forum rapat, kepercayaan untuk memimpin acara tertentu sebagai bentuk pengakuan atas kinerja mereka. Selain itu, salah satu cara konkret untuk menumbuhkan lingkungan kerja yang positif dan mendukung adalah dengan menawarkan buah tangan dan kegiatan rekreasi eksklusif kepada para guru sebagai pelepas penat. Strategi ini berupaya untuk menumbuhkan tempat kerja yang kooperatif dan damai.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Ibu Effi Lestari bahwa kepala sekolah memberi ruang dalam perannya sebagai motivator yakni:

Bapak kepala sekolah itu lebih terbuka, lebih santai ketika mengobrol bisa nyambung dua arah, mungkin juga beliau itu adab kerjanya bagus jadi suatu ketika beliau diangkat menjadi kepala sekolah itu tidak ada

kesenjangan dengan saya selaku guru senior, tetap sebagai mitra kerja. Beliau sama saya selalu seimbang tidak memandang mana atasan dan bawahan gitu.⁷⁹

Dilanjutkan dengan penjelasan Ibu Meilani yang merasakan pengaruh dari adanya motivasi oleh kepala sekolah:

Kadang kalau di kantor guru, kepala sekolah selalu menyisipkan nasihat atau motivasi yang kadang berhubungan dengan kemampuan kita sebagai guru yang ada capeknya. Kadang juga beliau memberi reward berupa makanan atau jajanan sebagai obat lelah. Itu menurut saya termasuk motivasi walaupun kita merasa lelah beliau itu selalu menegaskan bahwa pekerjaan kita itu ayo ditanggung bareng-bareng, jangan merasa sendiri begitu. Jadi dengan motivasi dan keluwesannya itu saya merasa lebih enjoy dan nyaman.⁸⁰

Namun, jika terjadi kecerobohan atau penurunan kinerja guru, kepala sekolah juga tidak segan-segan menerapkan disiplin atau instruksi keras. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan para guru memahami area yang perlu ditingkatkan, mereka menerima teguran lisan atau tertulis, tinjauan kinerja secara berkala, dan

⁷⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Effi Lestari Selaku Guru Senior SD Al-Khotimah Semarang, 24 Februari 2025.

⁸⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Meilani Choirun Selaku Guru Kelas 4 SD Al-Khotimah Semarang, 16 Mei 2025.

bimbingan khusus. Konsekuensi semacam ini dimaksudkan untuk membantu para pengajar menjadi lebih profesional dalam menjalankan pekerjaan mereka, bukan untuk menghukum mereka dengan keras.

Tabel 4.2 Umpan balik motivasi kepala sekolah

Aspek Yang Dilakukan Guru	<i>Reward</i>	<i>Punishment</i>
Dedikasi dan Kinerja Yang Baik	Pujian terbuka saat apel atau rapat guru; pemberian ucapan terima kasih pribadi dalam kanal digital (Zoom meeting)	Teguran resmi untuk kinerja yang kurang optimal
Transfer Ilmu	Diberi kesempatan menjadi narasumber pelatihan internal. Pengakuan bagi guru yang aktif berbagi ilmu	Evaluasi bagi guru yang tidak berkontribusi
Penggunaan Teknologi	Pengakuan untuk guru yang mengadopsi	Peringatan untuk penggunaan teknologi yang tidak

	teknologi baru	bertanggung jawab
Komunikasi Terbuka	Apresiasi melalui fasilitas makan dan rekreasi	Evaluasi dan pembinaan secara personal
Partisipasi dalam Kegiatan	Rekomendasi mengikuti pelatihan lanjutan	Evaluasi dan pembinaan secara personal

3) Kepala Sekolah Sebagai Fasilitator

Sebagai penghubung dan pembimbing, fasilitator adalah peran untuk menumbuhkan suasana yang mendorong kerja sama dan keterlibatan aktif. Fasilitator memastikan suara setiap orang didengar, mendorong komunikasi yang jujur, dan membantu anggota kelompok dalam menentukan tujuan. Kepala Sekolah SD Al-khotimah menggunakan strategi untuk mendorong berbagi ide dan penyelesaian masalah sehingga tim dapat menghasilkan hasil yang lebih bermanfaat dan efisien. Upaya kepala sekolah SD Al-Khotimah Semarang sebagai fasilitator:

b) Menyediakan Sarana Pembelajaran

Pada keterangannya dalam wawancara, kepala sekolah SD Al-Khotimah Semarang menyampaikan bahwa ia memfasilitasi profesionalitas guru di era digital dengan

menyediakan berbagai fasilitas kegiatan belajar mengajar. Setiap kelas memiliki akses ke teknologi, termasuk proyektor, speaker, wifi, router, dsb. Selain itu untuk mengatasi masalah penting dalam hal pemerataan akses teknologi, didapatkan penyaluran chromebook dari pemerintah yang saat ini sudah tersedia kurang lebih 15 unit. Hal ini untuk menghindari sistem berebut sarana dan berakibat menghambat pembelajaran. Kepala sekolah menyampaikan bahwa :

Saya sampaikan ke teman-teman guru bahwa perangkat apapun seperti laptop, chromebook, lcd, dsb yang sudah disediakan sekolah agar digunakan semaksimal mungkin sebagai bentuk penunjang pembelajaran yang berkualitas dan media transfer ilmu pengetahuan. Saya pun membantu dalam konteks pemerataan akses teknologi. Seperti yang sudah saya sampaikan bahwa sekarang sudah tersalurkan bantuan dari pemerintah berupa chromebook. Kemudian saya tekankan kepada guru untuk memanfaatkan platform pembelajaran seperti google classroom, zoom, dsb.⁸¹

Peran fasilitator ini sebagai bentuk tanggung jawab untuk menunjang pengembangan

⁸¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Khoirul Huda Kepala Sekolah SD Al-Khotimah, 24 Februari 2025.

profesionalitas guru dan kualitas belajar mengajar.

c) Tindak Lanjut Keluhan

Tindakan lain kepala sekolah sebagai fasilitator ialah segera menindaklanjuti masalah dan laporan kerusakan perangkat selain memberikan dukungan teknis. Kepala sekolah menindaklanjuti setiap masalah atau laporan kerusakan perangkat yang disampaikan oleh guru maupun siswa. Tindak lanjut ini diselesaikan sesegera mungkin setelah laporan diterima, yang terjadi di ruang kelas, ruang guru, dll. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat terus melakukan pekerjaan mereka sebaik mungkin dan proses pembelajaran tidak terganggu. Kepala sekolah biasanya bekerja sama dengan penyedia layanan atau teknisi sekolah untuk mempercepat proses perbaikan dan menawarkan bantuan teknis jangka pendek untuk mempertahankan proses belajar mengajar.

Para guru tidak lagi menghadapi hambatan saat menggunakan platform pembelajaran berbasis platform seperti *google classroom*, *quizizz*, atau *youtube*, dsb atau saat mencoba

mengakses sumber daya pengajaran online lainnya. Dijelaskan oleh ibu Sulasmi :

Kemarin beliau menyediakan sediakan printer yang lebih up-to-date karena saya biasanya memberi anak LKPD berwarna untuk menambah ketertarikan dan semangat belajar dan beliau sudah mendukung pemasangan router wifi. Dahulu router nya hanya 1 di lantai 2 dan sekarang ditambah lagi. Beliau sudah mencari alat untuk menghubungkan jaringan itu berjalan lancar demi pembelajaran.⁸²

Kepala sekolah juga secara teratur menilai kelayakan penyediaan fasilitas melalui pemantauan keliling pada tiap kelas. Hal ini berdasarkan wawancara kepada ibu Meilani:

Pernah suatu ketika kepala sekolah memantau pembelajaran, ada kendala lcd yang tidak dikonsultasikan, itu gurunya selalu dikoreksi dipanggil ke kantor untuk memastikan pembenahan lcd di kelas tersebut. Bahkan sebagai bentuk fisik, kepala sekolah juga mengajukan bantuan laptop untuk salah satu guru yang tidak memiliki laptop, Alhamdulillah sudah dapat. Itu bentuk fasilitasi dari beliau yang mungkin untuk sekarang rasanya mengurangi berebut sarana.⁸³

⁸² Hasil Wawancara Dengan Ibu Sulasmi Selaku Guru Kelas 6 SD Al-Khotimah Semarang, 24 Februari 2025.

⁸³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Meilani Choirun Selaku Guru Kelas 4 SD Al-Khotimah Semarang, 16 Mei 2025.

Kepala sekolah SD AL-Khotimah Semarang membangun lingkungan belajar yang lengkap dan mendukung secara fisik dan non-fisik. Peran fasilitator yang dijalankan menunjukkan dedikasi kepala sekolah untuk meningkatkan standar pengajaran.

4) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Supervisor dimaksudkan sebagai salah satu peran kepala sekolah yang direalisasikan melalui proses pengawasan, pendampingan, serta evaluasi terhadap kinerja guru dan hasil belajar siswa. Supervisi ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, membantu guru dalam pertumbuhan profesional mereka, dan menjamin tanggung jawab dan kreativitas dalam proses pengajaran.

Kepala sekolah SD Al-Khotimah Semarang menyampaikan bahwa supervisi tidak selalu dilakukan secara formal, tetapi juga melalui pemantauan langsung dan interaksi harian. Supervisi dilakukan baik secara langsung di kelas maupun tidak langsung melalui pemantauan laporan kegiatan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa dirinya rutin mengontrol pelaksanaan program seperti GLS digital, PHBS, dan pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan wawancara, kepala sekolah mengatakan:

Setiap bulan saya melakukan pengontrolan program-program yang direalisasikan, saya memantau untuk memastikan guru-guru benar-benar melaksanakan sampai maksimal ke siswa-siswi.⁸⁴

Pernyataan hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi kegiatan supervisi oleh kepala sekolah terhadap guru kelas.



Gambar 4.1 Supervisi Kepala Sekolah

Hasil dari supervisi dianggap memiliki dampak meningkatkan standar pengajaran dan kelengkapan manajemen pembelajaran. Para guru memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dan berkonsultasi antara kepala sekolah dan pengajar. Sejak kepala sekolah menerapkan strategi

⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Khoirul Huda Kepala Sekolah SD Al-Khotimah, 24 Februari 2025.

pengawasan yang lebih metodis, para guru merasa bahwa profesionalitas mereka telah meningkat. Penyampaian informasi yang lebih cepat dan akurat dari dinas pendidikan, yang kemudian segera dibagikan kepada para guru, merupakan salah satu dampak nyata. Mereka menjadi lebih jujur dan reflektif tentang metode pengajaran mereka sendiri sebagai hasil dari sekolah. Sejalan dengan penjelasan dari ibu Meilani:

Kepala sekolah itu rutin supervisi, sistemnya terencana dan tidak terencana. Karena kita ada PKG (penilaian kinerja guru) biasanya pelaksanaan supervisi oleh beliau itu 1 semester 1 kali, ini untuk yang terencana karena ada form penilaiannya. Kalau tidak terencana itu beliau setiap hari memantau didepan kelas atau bahkan masuk ke kelas. Saya merasakan perubahan, salah satunya ialah bahwa kepala sekolah ini benar-benar penyebaran informasinya lebih cepat dan tanggap. Kalau ada informasi dari dinas itu kita bisa an-cang-an-cang istilahnya jadi enak disitu.⁸⁵

Dilanjut dengan pernyataan ibu Effi yang mempertegas supervisi dari kepala sekolah yakni:

Ketika ada kesulitan, kepala sekolah selalu mengumpulkan semua guru-guru untuk membahas masalah apa saja yang dialami, yang kemudian nantinya dicari penyelesaian dan solusi

⁸⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Meilani Choirun Selaku Guru Kelas 4 SD Al-Khotimah Semarang, 16 Mei 2025.

secara bersama. Jadi seperti konsultasi rekan sejawat. Tetap ada binaan dan monitoring dari bapak kepala sekolah atau beliau selalu menanyakan secara langsung atau personal mengenai perkembangan dan kendala apa saja yang perlu dipecahkan. Jadi sejauh ini pemantauan beliau bisa dibilang mudah dan fleksibel.⁸⁶

Selain supervisi harian, kepala sekolah juga melakukan evaluasi kinerja guru melalui pertemuan refleksi dan Rapat Akhir Tahun (RAT). Pertemuan ini membahas program sekolah, kendala di lapangan, hingga usulan perbaikan untuk semester berikutnya. Rapat ini melibatkan seluruh guru dan menjadi sarana monitoring perkembangan profesionalitas mereka.

Tabel 4.3 Pelaksanaan Supervisi

No	Jenis Supervisi	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan yang Dilakukan	Sasaran	Bentuk Evaluasi
1.	Supervisi terencana	Semester 1	Observasi pembelajaran dengan format PKG	Seluruh guru	Formulir PKG dan catatan observasi
		Semester 2			
2.	Supervisi tidak terencana	Harian	Pemantauan langsung di depan kelas atau masuk kelas	Guru yang sedang mengajar	Catatan harian supervisi dan teguran tindak

⁸⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Effi Lestari Selaku Guru Senior SD Al-Khotimah Semarang, 24 Februari 2025.

					lanjut
3.	Evaluasi umum dan refleksi	Akhir semester/Akhir tahun ajaran	Evaluasi hasil supervisi dan perencanaan peningkatan	Seluruh guru	Laporan hasil supervisi

b. Implikasi Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru pada Era Digital Mengenai Kualitas Proses Pembelajaran di SD Al-Khotimah Semarang

1) Guru Menguasai Materi Berbasis Digital yang Mendukung Mata Pelajaran

Salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam. Guru didorong untuk mengikuti pelatihan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital seperti modul interaktif, platform *e-learning*, dan video pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Di SD Al-Khotimah Semarang, profesionalitas guru dalam konteks penguasaan materi tercermin dari upaya mereka yang tidak hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber bahan ajar utama, tetapi juga secara aktif mencari, menyaring, dan mengadaptasi konten digital dari berbagai platform. Langkah ini dilakukan untuk menciptakan

pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami siswa. Proses tersebut juga ditunjang dengan ketersediaan perangkat digital dan akses internet yang memadai sebagai pendukung pembelajaran berbasis teknologi yang diupayakan oleh kepala sekolah. Pada praktiknya, selain platform umum seperti YouTube, Google Classroom, dsb, situs yang seringkali digunakan guru untuk menghimpun informasi pembelajaran adalah ruang GTK (guru dan tenaga kependidikan) karena sudah mencakup perangkat ajar, video inspirasi, diklat/pelatihan mandiri, CP/ATP, dsb sehingga lebih memudahkan guru mencari rujukan dan mengeksplorasi materi ajar. Ruang GTK merupakan sumber inspirasi dan pembelajaran bagi para guru, kepala sekolah, administrator sekolah, dan anggota staf lainnya yang membantu mereka dalam mengajar, belajar, dan menjadi motivator.⁸⁷

Hal ini dijelaskan pada wawancara kepada Ibu Sulasmi, menyatakan bahwa:

Untuk lingkup mengajar, sebelumnya kan fokusnya pakai buku paket terus era digital jadi pakai media PMM atau Platform Merdeka Mengajar, tapi sekarang diganti menjadi ruang

⁸⁷ ‘Ruang Guru Dan Tenaga Kependidikan (GTK)’ <<https://guru.kemdikbud.go.id/>>, diakses 24 Juni 2025.

GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan), kemudian saya pakai *quizizz*, *youtube*, *canva*, *gemini ai*, *google lens*, dsb. Lebih fungsionalnya ya GTK itu. Ini merupakan langkah yang saya ambil ketika mandat dari kepala sekolah turun untuk aktif menguasai platform mengajar.⁸⁸

Sejalan dengan penjelasan kepala sekolah SD

Al-Khotimah yakni:

Dengan tujuan mengenalkan perkembangan digital, agar di era ini metode sd al-khotimah tidak hanya sebatas ceramah dan tatap muka, dengan itu kita tampilkan segi teknologinya. Dalam hal ini saya menilai perkembangan guru mulai meningkat karena telah menggunakan teknologi secara bertahap.⁸⁹

Sementara itu, pernyataan ibu Effi salah satu guru senior yang sebelumnya belum terbiasa dengan teknologi, mengungkapkan bahwa:

Awalnya saya sempat ragu dan bingung karean fitur-fiturnya, tapi setelah dibimbing kepala sekolah dan rekan sejawat bahkan juga lihat tutorial di *youtube*, saya bisa juga buat materi dan bahan ajar pembelajaran sendiri, biasanya liat dari ruang GTK.⁹⁰

Merujuk pada hal tersebut, pendidikan dan teknologi berjalan seiringan, di mana guru tidak

⁸⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sulasmi Selaku Guru Kelas 6 SD Al-Khotimah Semarang, 24 Februari 2025.

⁸⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Khoirul Huda Kepala Sekolah SD Al-Khotimah, 24 Februari 2025.

⁹⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Effi Lestari Selaku Guru Senior SD Al-Khotimah Semarang, 24 Februari 2025.

hanya menggunakan media yang tersedia, tetapi juga mengadaptasinya untuk memenuhi kebutuhan siswa. Kepala sekolah memainkan andil dengan segala usahanya dalam memastikan bahwa para guru mahir dan kompeten dalam pembelajaran, karena hal ini dapat memudahkan penyampaian materi yang dibahas oleh para pendidik.

2) Guru Mengembangkan Materi Pembelajaran yang Kreatif dan Kontekstual Sesuai Standar Kompetensi Profesional

Standar kompetensi merupakan alat ukur yang menunjukkan tingkat kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menyelesaikan pekerjaan atau lulus ujian kompetensi. Untuk memastikan bahwa para guru memahami dan menguasai standar kompetensi di setiap mata pelajaran, kepala sekolah menyatakan para guru diminta untuk membuat perangkat pembelajaran yang secara langsung mengacu pada modul ajar dan mengintegrasikannya dengan pendekatan digital.

Sejak kepala sekolah menekankan pentingnya memahami modul ajar, para guru menjadi lebih metodis dalam perencanaan pembelajaran. Perubahan paradigma kurikulum, dari Kurikulum 2013 yang

menggunakan Standar Kompetensi (SK)/Kompetensi Dasar (KD), kini bertransformasi menjadi Kurikulum Merdeka yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), menuntut guru untuk memahami dan menerjemahkan standar tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual.

Dalam praktiknya, dalam membuat modul ajar, guru-guru SD Al-Khotimah Semarang tidak hanya menyesuaikan isi pembelajaran dengan CP dan TP, tetapi juga memanfaatkan alat digital sebagai media untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Penggunaan aplikasi seperti *e-rapor*, *platform google classroom*, *zoom meeting*, *canva*, *quizziz* hingga media presentasi interaktif seperti *canva* dan video pembelajaran menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi kurikulum dengan teknologi.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Meilani menyampaikan bahwa:

Sejauh ini dengan melalui arahan dan belajar secara bertajap jadi lebih tahu modul ajar itu bagaimana. Karena kan itu juga sebagai tuntutan kapabilitas. Sebagai contoh saja, ketika pengerjaan modul ajar itu kalau sebelum-sebelumnya setiap guru punya karakter modul

ajar sendiri-sendiri kadang tidak bisa sama dalam bentuk format, sempat ada yang masih k-13 padahal acuannya sekarang kurikulum merdeka maka bapak kepala sekolah ingin menyamaratakan pembuatan modul ajar tersebut tujuannya biar nantinya enak. Jadi saling tahu dan paham tidak ada kekeliruan.⁹¹

Selain itu berdasarkan hasil observasi oleh peneliti bahwa pada kegiatan belajar mengajar kelas 6 mata pelajaran IPAS, guru kelas 6, ibu Sulasmi, standar kompetensi profesionalnya tercermin pada pembelajaran yang menampilkan video sebagai pemanfaatan alat digital pada pengajarannya sehingga siswa-siswi tertarik akan visual dari materinya. Meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran didapatkan dari daya cipta guru saat menggunakan sumber daya digital. Siswa dapat lebih memahami konsep dan mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif dengan bantuan sumber daya yang beragam dan menarik.

⁹¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Meilani Choirun Selaku Guru Kelas 4 SD Al-Khotimah Semarang, 16 Mei 2025.



Gambar 4.2 KBM Kelas 6

Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru wali kelas 6, ibu sulasmi mengungkapkan:

Saya biasanya membuka modul yang sudah ada di medsos, kalau memang itu cocok ya akan saya pakai tapi kalau tidak cocok di kelas yang saya ajar biasanya saya rubah dan sesuaikan dengan kondisi siswa disekolah. Kemudian saya lihat dari CP (Capaian Pembelajaran) nya apakah sudah cocok dengan permendiknas yang terbaru, setelah CP ke ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) nya dan TP (Tujuan Pembelajaran) serta media-media yang digunakan apakah disekolah ada bahan ajarnya. Kemudian saya mencari medianya seperti di youtube, kira-kira video pembelajaran youtube ini pas atau tidak ke siswa yang saya ajar, saya cari yang sesuai dengan materi ajar saya tinggal saya nanti memberikan tambahan-tambahan menggunakan desain canva, alur materi dari AI.⁹²

⁹² Hasil Wawancara Dengan Ibu Sulasmi Selaku Guru Kelas 6 SD Al-Khotimah Semarang, 24 Februari 2025.

Adapun pengungkapan oleh kepala sekolah SD Al-Khotimah yang merasa bahwa guru mulai mantap kompetensinya yakni:

Alhamdulillah sekarang belum ada kendala, semuanya mendukung dan dengan senang hati menerima arahan yang saya informasikan dan mengikuti program dari pemerintah. Sejauh ini guru-guru menyanggupi dan tidak ada penolakan. Dan itu menurut saya teman-teman guru sudah bisa dikatakan profesional dengan menunjukkan komitmen dan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan era digital, bahkan di tahap antusias pada konsep kesiapan.⁹³

Berdasarkan wawancara tersebut, bentuk pemahaman kurikulum dan pemanfaatan teknologi yang dikuasai guru tidak hanya sebagai proses penggunaan rutin, tetapi juga sebagai bentuk bahwa guru dapat memperoleh predikat profesionalitas karena tahapan kompetensinya.

3) Guru Mengembangkan Keprofesian dan Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Mengembangkan Diri

Komponen kunci dari inisiatif untuk meningkatkan standar pendidikan adalah pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi para guru, yang didukung oleh kepala sekolah dengan

⁹³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Khoirul Huda Kepala Sekolah SD Al-Khotimah, 24 Februari 2025.

memberikan pelatihan dan bantuan teknis. Pengembangan keprofesian berkelanjutan merupakan bentuk pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mencapai peningkatan keberhasilan siswa.

Dalam rangka ini, bentuk pengembangan keprofesian berkelanjutan oleh guru-guru SD Al-Khotimah Semarang yakni pengikutsertaan diklat dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Salah satu tujuannya adalah untuk menyediakan pengetahuan terbaru dan metode mengajar guru yang dapat diterapkan di kelas.

Adapun tindakan kesadaran reflektif dalam pengembangan profesional guru di samping pelatihan formal. Refleksi ini merupakan tanda penting dari profesionalitas pendidik yang selalu menilai metode mereka untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sebagai bentuk pengembangan dirinya. Hal ini menunjukkan sikap proaktif guru dalam meningkatkan kapasitas keprofesian secara berkelanjutan dan profesional. Dijelaskan oleh Ibu Sulasmi :

Biasanya ketika ada perubahan kurikulum dan hal-hal baru untuk dunia pendidikan, biasanya dari dinas kota semarang pastinya melakukan workshop atau sosialisasi. Atau saya mengintrospeksi diri bagian mana dalam

pengajaran saya yang belum maksimal dan saya sesuaikan di pengajaran berikutnya.⁹⁴

Lebih lanjut, aspek dari upaya pengembangan keprofesian dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi adalah penguasaan perangkat digital dan platform pembelajaran serta keterampilan berkomunikasi. Dalam praktiknya, guru mengembangkan potensinya melalui pemanfaatan mata pelajaran TIK untuk kelas 4, 5 dan 6. Namun meskipun hanya guru wali kelas 4, 5 dan 6 yang secara langsung mengajar mata pelajaran TIK tersebut, guru-guru yang lain tetap dalam optimalisasinya mengadopsi teknologi pada mata pelajaran yang berbeda. Memasukkan mata pelajaran TIK ini bertujuan mendorong penggunaan strategi pengajaran berbasis digital yang selaras dengan sifat-sifat generasi *digital native*, sehingga menghasilkan pendidikan yang lebih kreatif dan relevan.

⁹⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sulasmi Selaku Guru Kelas 6 SD Al-Khotimah Semarang, 24 Februari 2025.



Gambar 4.3 KBM Mata Pelajaran TIK

Sementara itu, pengembangan diri guru-guru melalui kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasinya ditunjukkan melalui mitra kolaborasi profesional, guru saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan solusi dalam menghadapi kendala teknologi, sehingga tercipta budaya belajar kolektif di sekolah. Hal ini juga mengembangkan guru masa depan yang dapat berkomunikasi secara jelas dan efektif. Didukung penjelasan dari kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Alhamdulillah teman-teman guru selalu bersinergi untuk kegiatan apapun, seperti ketika menyuarakan ide, melaksanakan pembiasaan sekolah, mengembangkan kurikulum, berkolaborasi, dsb. Itu menurut saya bentuk bahwa guru itu bisa mengembangkan keprofesiannya, terlebih juga dalam konteks kinerja dan profesionalitas.⁹⁵

⁹⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Khoirul Huda Kepala Sekolah SD Al-Khotimah, 24 Februari 2025.

Keprofesian serta mutu berteknologi dan berkomunikasi guru membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital karena guru dapat menggunakan media digital untuk meningkatkan pemahaman siswa selain metode tradisional.

B. Analisis data

Setelah berhasil mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, bagian ini akan menyajikan analisis data secara metodis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Peneliti menggabungkan hasil penelitian, menghubungkan dengan teori yang relevan, dan mengembangkan teori baru berdasarkan temuan.

1. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru pada Era Digital

Dalam upaya memimpin sekolah, peran kepala sekolah adalah keseluruhan tugas yang terkait dengan semua ucapan dan tindakan. Dalam kaitannya dengan mutu kinerja atau profesionalitas guru, kepala sekolah berfungsi sebagai seseorang yang secara konsisten memberikan arahan, dukungan, pengawasan, dan evaluasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pembuatan dan peningkatan program pendidikan, sebagaimana selaras dengan Permendiknas No.

13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yang berfokus pada kualifikasi kepala sekolah.⁹⁶ Menurut Endang Mulyasa kepala sekolah sedikitnya mempunyai peran dan fungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator (EMASLIM).⁹⁷ Didapatkan peran kepala sekolah SD Al-Khotimah Semarang berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Menurut Azharuddin sebagaimana dikutip oleh Aristiawan bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator ditunjukkan dengan kemauan dan kemampuannya untuk meluncurkan usaha, mencoba hal-hal baru, mencari peluang, keberaniannya untuk mengambil dan menerima risiko, dan menghasilkan ide-ide kreatif untuk mendukung terciptanya program-program yang sukses yang berfungsi sebagai sumber pendapatan dan lingkungan belajar bagi para siswa untuk meningkatkan kemampuan, kreativitas, dan kualitas output mereka.⁹⁸

⁹⁶ Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007, 'Standar Kepala Sekolah/Madrasah', 2007.

⁹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hlm. 100.

⁹⁸ Aristiawan, 'Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Smp N 2 Jetis Ponorogo', *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2023), hlm. 1–11.

Inovator merupakan posisi seseorang untuk memperoleh, menemukan, dan merealisasikan berbagai pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kepala sekolah sebagai inovator dimaksudkan sebagai suatu peran pemimpin yang mampu menyajikan dan mengimbuahkan berbagai terobosan baru guna meningkatkan mutu pendidikan. Berikut peran kepala sekolah sebagai inovator berdasarkan hasil penelitian di SD Al-Khotimah Semarang:

1) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Berbasis Digital

Peran sebagai inovator ditunjukkan kepala sekolah SD Al-Khotimah Semarang melalui program GLS berbasis digital. Peran inovator yang dijalankan oleh kepala sekolah sejalan dengan pandangan E. Mulyasa, yang menekankan pentingnya kepala sekolah dalam mengembangkan ide-ide baru dan inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁹⁹

Melalui penayangan video animasi edukatif, program ini bertujuan untuk meningkatkan budaya melek literasi siswa di era digital. GLS ini merupakan strategi untuk menyediakan lingkungan literasi yang menarik dan relevan bagi para guru dan siswa yang

⁹⁹ Pipin Pitriyani, 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Jayasari', *Jurnal Global Futuristik*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2023), hlm. 21–26.

merupakan bagian dari cara adaptasi teknologi untuk generasi digital. Perealisasian program ini bertujuan untuk mengubah budaya literasi dari cara tradisional ke cara yang lebih partisipatif dan kontekstual sehingga GLS digital menjadi sangat krusial. Melalui penggunaan media digital dan visual, program ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka selain mendukung kemahiran membaca. Namun dalam pelaksanaannya, 2 dari 11 guru, terutama kalangan guru senior yang mana terhitung 18,18%, masih memiliki kecenderungan untuk bersikap pasif atau hanya mengikuti instruksi ketika diberi tugas sebagai operator. Jumlah 18,18% ini diperoleh dari perhitungan matematis, yaitu $(2 \div 11) \times 100\%$. Persentase ini menunjukkan jumlah guru yang belum terlibat sepenuhnya dalam menjalankan peran sebagai operator program. Ini menunjukkan bahwa masalah implementasi digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memerlukan kesiapan individu. Persentase ini memberikan gambaran kuantitatif yang membantu dalam memahami sejauh mana keterlibatan guru dalam topik yang diteliti. Terlepas dari fakta bahwa metode penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, persentase

18,18% tidak berfungsi sebagai data statistik akhir, namun sebagai representasi fenomena yang relevan. Sehingga perlu perhatian khusus dari kepala sekolah untuk pendampingan maupun pembinaan baik secara personal maupun bersama.

Merujuk pada deskripsi data di atas, implementasi GLS digital yang dipelopori kepala sekolah terlihat pada antusiasme mayoritas guru meskipun belum seluruhnya untuk mengoperatori penyelenggaraan GLS digital, dan juga partisipasi aktif dari peserta didik yang tertarik pada penayangan video animasi. Hal tersebut didukung pendapat Yermias Baga, bahwa kepala sekolah memainkan peran penting dan strategis dalam mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah karena kepala sekolah yang profesional mampu mengawasi dan mengembangkan institusi secara menyeluruh.¹⁰⁰ Ketika berbicara tentang era digital dan tanpa digital, terbukti bahwa inovasi kepala sekolah telah berkembang melampaui metode pengajaran tradisional dan sekarang berpusat pada perancangan sistem digital sesuai dengan budaya belajar yang baru. Contohnya adalah Digital GLS,

¹⁰⁰ Y Baga and others, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 2 Lamboya', *ULIL ALBAB: Jurnal ...*, (Vol. 2, No. 9, tahun 2023), hlm. 4121–4135.

memasukkan AI ke dalam materi pembelajaran, dan melibatkan guru dalam pembuatan konten kreatif digital.

Sangat penting untuk diingat pula peran kepala sekolah sebagai fasilitator dan inovator dalam situasi ini. Kepala sekolah adalah inovator yang memunculkan ide dan strategi program pelatihan yang strategis, seperti menerapkan pelatihan digital, bekerja sama dengan organisasi lain, dan menciptakan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru. Ini adalah pekerjaan yang konseptual dan visioner. Sementara itu, peran kepala sekolah sebagai fasilitator lebih berfokus pada penyediaan kemudahan administratif, dukungan teknologi, dan fasilitas untuk memastikan pelatihan dilakukan secara efisien. Posisi ini bersifat implementatif dan operasional. Untuk mencapai pertumbuhan profesional guru yang berkelanjutan di kelas, kedua peran ini bekerja bersama-sama.

2) Melibatkan Guru dalam Kegiatan Diklat

Keikutsertaan guru dalam diklat merupakan salah satu bentuk nyata dari tekad kepala sekolah untuk menjadi inovator. Bapak Khoirul Huda, kepala sekolah SD Al-khotimah, aktif mendorong guru untuk

ikut serta dalam diklat terutama mengenai teknologi pendidikan. Pelaksanaan diklat ini berlangsung di luar sekolah melalui kegiatan yang diadakan oleh dinas pendidikan atau lembaga pelatihan. Berdasarkan fakta di lapangan kegiatan pelatihan ini dijadwalkan secara berkala, dan pada kurun waktu 1 semester terdapat 2 perwakilan guru yang dikirimkan untuk pelatihan. Diklat ini dilaksanakan sebagai langkah untuk perkembangan metodologi pengajaran berbasis teknologi.

Didukung oleh pendapat Suyanto dan Jihad sebagaimana dikutip Ilham Dzikrullah menekankan bahwa inovator bukan sekadar perumus ide, tetapi juga pelaku perubahan yang menjembatani kebutuhan peserta didik dengan perkembangan zaman.¹⁰¹ Sejalan dengan ini, dalam mempersiapkan guru yang dapat menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 ini, pelaksanaan diklat bertujuan untuk memodernisasi keterampilan teknologi dan pedagogis para guru.

Berdasarkan data yang dijelaskan di atas, program pelatihan inovatif kepala sekolah seperti pelatihan

¹⁰¹ Ilham Dzikrulloh and Karwanto, 'Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMP Negeri 1 Sidoarjo', *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2016), hlm. 1–12.

numerasi dan literasi kemudian coding dan Ai, yang kemudian hal ini dimodifikasi dengan materi ajar sangat terlihat dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memasukkan teknologi ke dalam kelas dengan ideal karena dilaksanakan sesuai dengan strategi yang terencana dengan baik. Oleh karena itu, program ini merupakan cara yang signifikan untuk mendorong perubahan mental dan meningkatkan standar profesionalitas guru secara menyeluruh dan tahan lama. Namun peran kepala sekolah sebagai inovator tidak hanya ditunjukkan pada awal program, tapi juga dalam pendampingan dan penilaian berkelanjutan yang mengawasi proses pembelajaran setelah pelatihan.

3) *In House Training* (IHT)

Menurut sudut pandang Djoko Hartono, menyatakan bahwa pemimpin yang dinamis yang dapat merancang program pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah merupakan prinsip inovator.¹⁰² Sementara itu dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tercantum bahwa pencanangan kriteria

¹⁰² Djoko Hartono, 'Urgensi Kepemimpinan Inovatif', *Jurnal Ta'dib*, (Vol. 18, No. 1, tahun 2020), hlm. 73–97.

program yang berinisiatif menunjukkan komitmen dan kualifikasi posisi kepala sekolah.¹⁰³

Sebagaimana sejalan dengan pernyataan tersebut, bentuk inovasi lain yang digagas kepala sekolah SD Al-Khotimah berupa diskusi internal atau *in house training* yang hanya melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan pada lingkup lembaga itu sendiri. IHT ini dilakukan dengan melibatkan pemateri dari luar maupun kepala sekolah sendiri yang secara rutin dilakukan dua kali dalam satu tahun ajaran dengan peserta 11 pendidik dan tenaga kependidikan SD Al-Khotimah. Kondisi aktual memperlihatkan bahwa IHT ini berdampak signifikan karena memberikan ruang yang dibutuhkan oleh para pendidik untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam lingkungan yang kooperatif.

Hal ini didukung pendapat Coral Mitchell dan Joyce B. Castle, bahwa kepemimpinan instruksional mencakup lebih dari sekadar manajemen administratif; kepemimpinan instruksional juga mencakup elemen pedagogis. Seorang pemimpin instruksional berperan sebagai pendidik bagi para pendidik, yang berarti bahwa selain mengorganisir,

¹⁰³ Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007, 'Standar Kepala Sekolah/Madrasah', 2007.

kepala sekolah membantu para pendidik untuk menciptakan strategi pengajaran yang efisien.¹⁰⁴

Sehubungan dengan itu, dengan pelaksanaan IHT yang dilakuakn dalam kurun waktu 1 tahun ajaran sebanyak 2 kali berdurasi 2-4 jam meliputi relevansi topik IHT, penggunaan narasumber yang meyakinkan, serta sesi praktis yang memungkinkan guru langsung mengaplikasikan pengetahuan baru, merupakan wujud untuk keberhasilan program IHT yang digagas kepala sekolah.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan inovasi kepala sekolah SD Al-Khotimah Semarang berhasil dengan indikator keberhasilan berupa antusiasme guru dalam setiap program, peningkatan partisipasi literasi siswa, serta keterlibatan aktif dalam diskusi pertemuan. Peningkatan kualitas pembelajaran tercapai melalui peran kepala sekolah yang visioner dan mendukung pengembangan profesional guru serta mendorong inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta iklim sekolah yang positif dan kondusif untuk belajar. Namun keberhasilan ini belum optimal karena masih terdapat 18,18% guru yang masih pasif. Oleh karena itu, perlu adanya andil kepala sekolah secara

¹⁰⁴ Coral Mitchell and Joyce B Castle, 'The Instructional Role of Elementary School Principals', (Vol. 28, No. 3, tahun 2017), hlm. 409–433.

konsisten untuk dukungan teknis berkelanjutan atau strategi motivasi yang kuat kepada peserta didik. Misalnya, mengembangkan instrumen formal untuk mengukur seberapa besar pengaruh kemajuan ini terhadap antusiasme siswa dalam membaca digital dan keterlibatan guru.

b. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki rencana untuk menginspirasi para guru. Indikator dari peran motivator kepala sekolah meliputi lingkungan fisik, suasana kerja, penerapan disiplin, dorongan dan penghargaan yang diberikan, dan penyediaan materi pendidikan. Penciptaan suasana kerja yang mendukung, insentif, dan dorongan pun juga merupakan komponen-komponen dalam upaya meningkatkan motivasi.¹⁰⁵ Komponen-komponen tersebut berkaitan dengan fungsi kepala sekolah dalam memberi dorongan dan motivasi tenaga pendidik.

Kepala sekolah SD Al-Khotimah berperan sebagai motivator dengan menyampaikan pesan-pesan motivasi dalam berbagai forum, seperti upacara, rapat guru, dan pertemuan informal. Selain itu, kepala sekolah

¹⁰⁵ Saefudin, 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kinerja Guru', *JMPT: Jurnal Manajemen Pendidikan Tihamah*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2023), hlm. 1–14.

juga menjaga hubungan komunikasi yang baik dengan para guru, memberikan apresiasi melalui penghargaan, serta memfasilitasi kebutuhan guru untuk meningkatkan semangat kerja mereka. Terlihat dalam penyajian data, kepala sekolah pun memberi penghargaan berbasis performa penggunaan teknologi sebagai bentuk menyelaraskan langkah dengan dinamika era digital.

Peran sebagai motivator ini sejalan dengan pandangan Sagala, yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendorong motivasi guru agar terus berkembang dengan menggerakkan berbagai potensi sekolah demi ketercapaian mutu.¹⁰⁶ Menurut Mulyasa dalam konsep EMASLIM, kepala sekolah sebagai motivator diharapkan mampu menginspirasi dan menumbuhkan kepercayaan diri guru dalam menghadapi perubahan.¹⁰⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah berkontribusi pada peningkatan keberanian guru untuk mencoba teknologi baru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi data di atas, peneliti mengindikasikan bahwa peran motivasi kepala sekolah di SD Al-Khotimah memiliki konsekuensi besar terhadap

¹⁰⁶ Sagala, Sagala, *Administrasi Perkantoran...*, hlm. 88.

¹⁰⁷ E. Mulyasa., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hlm. 100.

kesiapan para guru dalam menghadapi era digital. Kepala sekolah memberikan motivasi secara lisan sebelum pengadaptasian teknologi digital. Namun kini di era digital, kepala sekolah juga membuat strategi motivasi dengan memberikan penghargaan berdasarkan kinerja penggunaan teknologi dan rencana untuk meningkatkan kemampuan guru senior dalam teknologi. Para guru terkhusus guru senior merasa lebih dihargai, percaya diri, dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan teknologi profesional mereka ketika mereka menerima dukungan moral, rasa terima kasih, dan komunikasi yang terbuka. Selain itu, kepekaan pemimpin dalam mengelola relasi dan emosi, dapat membangkitkan kepercayaan diri para guru. Indikator ini menunjukkan peran motivator oleh kepala sekolah telah tercapai.

c. Kepala Sekolah Sebagai Fasilitator

Tercantum dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007, kepala sekolah wajib memfasilitasi kebutuhan guru untuk mendukung pengembangan profesionalitas.¹⁰⁸ Kepala sekolah SD Al-Khotimah menawarkan fasilitas teknologi sebagai langkah untuk mengurangi hambatan penggunaan teknologi oleh guru-guru. Menurut Desmanto, bahwa kepala sekolah, dalam kapasitasnya

¹⁰⁸ Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007, 'Standar Kepala Sekolah/Madrasah', 2007.

sebagai fasilitator, harus mampu memungkinkan guru dalam menggunakan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.¹⁰⁹

Menurut deskripsi data, kepala sekolah SD Al-Khotimah memfasilitasi pembelajaran dengan menawarkan sumber daya teknologi untuk pembelajaran termasuk proyektor di setiap kelas, 15 chromebook, 2 router baru, dan perangkat pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah menindaklanjuti terkait keluhan fasilitas sekolah dan memastikan bahwa perangkat tersebut tersebar secara merata, beroperasi dengan baik, dan segera menyelidiki kerusakan perangkat.

Berdasarkan hal tersebut, peran kepala sekolah di SD Al-Khotimah sebagai fasilitator lebih dari sekadar menyediakan fasilitas, tetapi juga membangun lingkungan yang mendukung guru untuk menggunakan teknologi dan merasa didukung. Hal ini berbeda dengan era non-digital, fasilitasi tercermin dalam penyediaan buku paket, papan tulis, kapur, dan sumber daya pembelajaran tradisional lainnya.¹¹⁰ Didukung oleh David Bohm bahwa fasilitasi

¹⁰⁹ Beti Adriyani Dona, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Digital', *New England Journal of Medicine*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2024), hlm. 64–69.

¹¹⁰ Winda Apriliani Santi, and others, 'Pemanfaatan Fasilitas Belajar Dalam Menunjang Proses Pembelajaran Ppkn Peserta Didik Kelas Viii',

berarti tindakan menyediakan untuk mempermudah kegiatan seseorang/kelompok atau tindakan membuat sesuatu menjadi lebih mudah.¹¹¹ Upaya ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan lingkungan sekolah yang positif untuk menciptakan tingkat profesionalitas di antara para guru, yang mana tercermin dalam dedikasi kepala sekolah untuk memenuhi kebutuhan guru dan siswa terlihat dari perangkat teknologi yang disediakan dan keluhan yang ditindaklanjuti.

d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Menurut Arikunto sebagaimana dikutip oleh Syailendra dalam jurnalnya, kepala sekolah sebagai supervisor ialah menyelidiki, mengidentifikasi, dan memastikan persyaratan untuk kemajuan sekolahnya, serta menilai mana yang telah dipenuhi dan mana yang tidak ada atau di bawah standar.¹¹² Dalam hal ini kepala sekolah dimaksudkan sebagai pemimpin yang secara aktif membina sekaligus memantau guru serta tenaga

Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), (Vol. 10, No. 1, tahun 2021), hlm. 6.

¹¹¹ Takaya Lida and others, 'Merancang "Sarana Belajar Bersama": 10 Keterampilan Fasilitasi', 2022, hlm. 4-5.

¹¹² Syailendra Sabdo Djati P.S and Maria Ulpah, 'Profesionalisasi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, (Vol. 8, No. 3, tahun 2022), hlm. 2539–2549 .

kependidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, profesionalitas, dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah melalui program supervisi yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan.

Sesuai dengan kondisi aktual, kepala sekolah SD Al-Khotimah menjalankan peran sebagai supervisor dengan mengawasi berbagai program digital, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) digital, Program Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) berbasis video, memantau penggunaan platform pembelajaran, dan program-program lainnya. Pengawasan ini dilakukan secara terjadwal melalui rapat akhir semester atau akhir tahun ajaran, serta secara tidak terjadwal melalui pemantauan harian di kelas dan komunikasi langsung dengan para guru. Selaras dalam konteks teori EMASLIM oleh E. Mulyasa, kepala sekolah juga harus melaksanakan fungsi supervisi dengan mendampingi guru secara berkesinambungan.¹¹³ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru.

¹¹³ E. Mulyasa., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hlm. 100.

Dengan demikian, berdasarkan deskripsi data di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor di SD Al-Khotimah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran. Hal ini tercermin melalui perubahan nyata pada kegiatan belajar mengajar di kelas dan penerapan media digital sesuai rekomendasi. Supervisi yang dilakukan dengan pendekatan humanis, partisipatif, dan berkesinambungan ini berhasil menciptakan budaya reflektif di kalangan guru, mendorong mereka untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran berbasis teknologi. Namun kepala sekolah perlu bijak dalam hal pemantauan agar tidak terlalu membatasi guru dalam berinovasi dan berkreasi.

2. Implikasi Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru pada Era Digital Mengenai Kualitas Proses Pembelajaran di SD Al-Khotimah Semarang

Pada penelitian ini, pelaksanaan peran kepala sekolah sebagai inovator, motivator, fasilitator, dan supervisor berimplikasi besar terhadap kualitas proses pembelajaran digital di SD Al-Khotimah Semarang di samping meningkatkan profesionalitas guru secara umum. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam berkomitmen yang kuat terhadap proses belajar siswa, menguasai materi

secara menyeluruh sekaligus memahami strategi pengajaran yang efektif, mampu berpikir secara metodis dalam setiap tindakan yang diambil dalam proses pembelajaran, dan terus belajar dari pengalaman adalah beberapa ciri utama yang mendefinisikan guru profesional, yang didasarkan dalam pendapat Udin Syaefuddin.¹¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan kepala sekolah memiliki andil besar atau dampak untuk pencapaian profesionalitas guru secara signifikan. Pembahasan rinci dari setiap indikator diuraikan di bawah ini:

a. Guru Menguasai Materi Berbasis Digital yang Mendukung Mata Pelajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru merupakan unsur manusia yang menjadi posisi kunci dalam pendidikan dengan memegang peranan sebagai sumber ilmu pengetahuan.¹¹⁵ Dalam hal ini, kepala sekolah SD Al-Khotimah Semarang menciptakan suasana yang mendorong para guru untuk memperdalam materi pelajaran sekaligus membuatnya lebih berfokus dengan teknologi.

Dalam pernyataan ibu Effi terkait ranah pergeseran sumber belajar, terdapat transisi yang menggantikan buku pelajaran sebagai sumber belajar utama, ke sumber daya digital berupa ruang Guru dan

¹¹⁴ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan ...*, hlm. 7.

¹¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm. 1.

Tenaga Kependidikan (GTK). Platform ini mengubah perspektif guru senior yang awalnya ragu dan bingung dengan karakteristik platform digital. Hal menjadi bukti bahwa guru senior telah menyesuaikan diri dengan materi pembelajaran berbasis digital yang semakin dinamis dan mampu untuk belajar menggunakan sumber daya digital.

Sementara itu, Ibu Sulasmi menunjukkan inisiatif mandiri setelah adanya mandat dan arahan kepala sekolah dengan mencari referensi modul yang sudah tersedia di media sosial dan mencari media di berbagai platform seperti quizizz, youtube, canva, gemini ai, google lens. Hal ini menunjukkan peran kepala sekolah diiringi dengan inisiatif guru dalam mencari dan memodifikasi materi digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kemampuan guru dalam mengumpulkan dan mengolah materi pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi data tersebut, kemampuan guru dalam menggunakan sumber daya digital, terutama saat membuat materi pembelajaran, telah meningkat dan berdampak pada kualitas pembelajaran yang lebih optimal. Penelitian lapangan juga menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam mendukung revolusi digital pendidikan. Agar para guru dapat mengintegrasikan materi digital, kepala sekolah bertindak

sebagai fasilitator dengan memastikan bahwa perangkat digital tersedia dan segera mengatasi masalah teknis. Dalam kapasitasnya sebagai supervisor, ia memonitor penggunaan teknologi oleh para guru untuk memastikan bahwa hal tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum. Sementara itu, upaya kepala sekolah sebagai motivator dengan mendorong para guru, terutama guru senior, untuk mencoba platform digital seperti ruang GTK. Semua tindakan ini menunjukkan bahwa kemahiran guru dalam menggunakan sumber daya digital merupakan hasil dari peran kepala sekolah yang fleksibel dan visioner, bukan hanya karena inisiatif mereka sendiri.

Namun adanya kondisi guru senior yang masih dalam kategori peningkatan perlahan dengan teknis dan kurangnya pemahaman, diperlukan pendampingan dan bantuan dari rekan sejawat dan kepala sekolah secara konsisten. Seberapa optimal guru dapat memahami, mengubah, dan mengadaptasi konten untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka akan menentukan seberapa efektif penggunaan teknologi ini, sebagaimana ditegaskan kerangka teori EMASLIM dari Mulyasa, bahwa integrasi platform digital yang efektif dalam konteks ini tidak

hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tapi juga pada kesiapan lembaga dan dedikasi guru.¹¹⁶

b. Guru Mengembangkan Materi Pembelajaran yang Kreatif dan Kontekstual Sesuai Standar Kompetensi Profesional

Di era digital yang berubah dengan cepat, sangat penting bagi para pendidik untuk memiliki potensi yang diperlukan agar dapat menggunakan teknologi secara efektif di kelas. Dalam pandangan Miyawaki pada jurnal oleh Dellia Mila Vernia mengartikan kompetensi sebagai bakat atau keterampilan alami yang diperlukan untuk memajukan potensi dasar seseorang dan mendorong peningkatan kinerja ke tingkat yang lebih tinggi.¹¹⁷

Dalam praktiknya, transisi dari Standar Kompetensi (SK)/Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 ke Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) kurikulum merdeka, guru dituntut untuk menyusun modul ajar sebagai acuan mengajarnya. Sehingga dengan hal tersebut, kepala sekolah menekankan pentingnya membuat sumber belajar yang secara langsung mengacu pada modul ajar. Dalam situasi ini, kepala sekolah berkontribusi dalam menekankan

¹¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, hlm. 100..

¹¹⁷ Dellia Mila Vernia and Loecita Sandiar, 'Peranan Kompetensi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2020), hlm. 91–99.

pengembangan materi pendidikan yang secara khusus mengacu pada modul pengajaran dalam situasi ini. Data lapangan menunjukkan bahwa para guru di SD Al-Khotimah Semarang menjadi lebih metodis dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh ibu Meilani, melalui pengarahannya dan pembimbingan secara bertahap, guru menjadi lebih paham mengenai modul ajar yang sekarang menjadi lebih seragam dan mengacu pada sekarang yakni kurikulum merdeka. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap standar kurikulum (CP/ATP) dan kemampuan untuk menerjemahkannya ke dalam modul pengajaran. Upaya kepala sekolah untuk menstandarkan pembuatan modul pengajaran menunjukkan peningkatan konsistensi dan kualitas dokumen perencanaan pembelajaran guru.

Dengan demikian, kemampuan para guru SD Al-Khotimah dalam membuat rencana pembelajaran dan menggunakan media digital menunjukkan bahwa mereka mulai mematuhi prinsip-prinsip pedagogis yang sesuai, baik dalam filosofi sederhana dan modern, yang sejalan oleh pendapat Imam Ghazali, pendidik adalah pencipta hubungan pendidikan yang bermakna selain sebagai penyedia pengetahuan. Menurutnya, salah satu aspek dari

penguasaan teknis adalah kapasitas untuk menciptakan dan mengkomunikasikan pembelajaran.¹¹⁸ Oleh karena itu, fakta bahwa guru-guru SD Al-Khotimah menunjukkan kemampuan mereka dalam membuat modul ajar dan menggunakan media digital telah memenuhi persyaratan pedagogis yang relevan.

Sehingga berdasarkan pada deskripsi data tersebut, peran kepala sekolah telah berhasil meningkatkan profesionalitas guru melalui integrasi teknologi dan penguatan teknis. Selain itu juga perwujudan implikasi bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara lebih terarah dan produktif. Hal ini terwujud pada kemampuan guru untuk menyusun modul ajar, membuat pengalaman belajar yang lebih bermakna berbasis teknologi, keaktifan dan respons siswa saat pembelajaran. Meskipun begitu, kepala sekolah juga harus fokus untuk menciptakan komunitas pembelajaran digital selain menyediakan teknologi. Para guru akan dapat mendiskusikan berbagai isu, bertukar mengenai praktiknya, dan menciptakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan.

¹¹⁸ Imam Ghozali, 'Professional Competence of Teachers in Learning Music at Elementary Schools in Pontianak', *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, (Vol. 20, No. 1, tshun 2020), hlm. 84–94.

c. Guru Mengembangkan Keprofesian dan Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Mengembangkan Diri

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pengembangan keprofesian berkelanjutan sangat penting terutama untuk memenuhi tuntutan era digital. Didasarkan pada data di SD Al-Khotimah Semarang, bentuk peran aktif kepala sekolah dalam menunjang kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru ialah mendorong guru ikut serta diklat dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Menurut Udin Syaefuddin, pendidik profesional harus memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidang keilmuan dan mampu menggunakan sumber daya untuk mempromosikan pembelajaran yang efektif.¹¹⁹ Dengan menerima pengetahuan melalui lingkup komunitas berupa diklat dan MGMP guru mulai menggunakan teknologi untuk melakukan pengembangan profesional baik secara individu maupun bersama-sama. Sebagai contoh, beberapa guru berpartisipasi dalam platform daring, berbagi modul digital, dan secara aktif mencari referensi video edukasi. Ini menunjukkan sikap komitmen guru terhadap pengembangan diri melalui pelatihan formal.

¹¹⁹ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan ...*, hlm.7.

Aspek lain yang berkaitan dengan kemajuan penggunaan teknologi ialah SD Al-Khotimah memberikan mata pelajaran TIK, dimana hal ini juga menuntut kesadaran guru untuk bisa mengaplikasikan teknologi bagaimanapun juga. Kepala sekolah SD Al-Khotimah mengimplementasikan mata pelajaran TIK ini untuk merubah pendidik memajukan profesionalitas mereka secara mandiri sesuai dengan konteks keprofesian. Para guru dapat memanfaatkan dan mengasah kemampuan teknologi mereka di ruang kelas berkat tersedianya mata pelajaran TIK untuk kelas 4, 5, dan 6 yang diampu. Selain itu, data lapangan menunjukkan bahwa ibu Sulasmi melakukan introspeksi diri untuk melihat bagian mana dari pengajarannya yang kurang efektif dan membuat penyesuaian untuk pengajaran berikutnya, ini menunjukkan sikap proaktifnya dalam melakukan refleksi diri untuk perbaikan jangka panjang, hal ini didukung pendapat Suprihatiningrum dalam penelitian Aulia Akbar yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru mencakup pemanfaatan teknologi pembelajaran.¹²⁰ Meskipun ini merupakan upaya pribadi, penting untuk menyoroti bahwa suasana yang dibangun kepala sekolah mendukung pendekatan proaktifnya terhadap introspeksi.

¹²⁰ Aulia Akbar, 'Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru', *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2021), hlm. 23.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan, Di SD Al-Khotimah, pengembangan keprofesian berkelanjutan mengarah ke arah yang benar berkat dukungan kepala sekolah dan penyesuaiannya dengan kebutuhan pendidik dan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustafa bahwa agar para guru dapat mengintegrasikan pengetahuan secara efektif, mereka harus memiliki pengetahuan yang luas tentang bidangnya dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.¹²¹ Pencapaian ini terbukti pada keterlibatan aktif 11 guru dalam pelatihan dan pertemuan MGMP secara bergilir, yang menunjukkan komitmen bersama terhadap pengembangan kompetensi. Kepala sekolah juga memberi dukungan verbal untuk guru lebih menggali dalam menggunakan media digital untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dan meningkatkan kemampuan komunikatif mereka dalam menyajikan materi secara efektif. Upaya ini secara langsung membantu pengembangan prosedur pembelajaran yang lebih signifikan. Sehingga peningkatan profesionalitas dan penguasaan TIK guru akan lebih berkelanjutan jika didukung melalui forum kolaboratif

¹²¹ Nahed Mohamed Abdel Fattah Mustafa, 'تحسين الكفاءة المهنية لمعلمي'، مجلة جامعة الفيوم للعلوم التربوية، 'الحلقة الأولى من التعليم الأساسي على ضوء رؤية مصر 2030' (Vol. 17, No. 9, tahun 2023), hlm. 1070–1100.

yang terstruktur dan pendampingan intensif dari kepala sekolah dan rekan sejawat.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dapat dikatakan masih jauh dari kata sempurna. Hal ini merupakan hasil dari kendala yang dihadapi selama proses penelitian dan bukan unsur yang disengaja. Namun hasil penelitian ini dapat diambil manfaatnya dan dijadikan referensi untuk dikembangkan lagi di masa mendatang. Keterbatasan yang peneliti alami di antara lain sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu

Dibutuhkan waktu yang panjang untuk melakukan penelitian semaksimal mungkin. Namun, karena keterbatasan waktu, peneliti hanya dapat melakukan tugas-tugas yang diperlukan. Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu karena dilakukan pada bulan Ramadhan, terkendala pada saat sekolah diliburkan selama kurang lebih dua minggu. Akibatnya, waktu yang tersedia untuk melakukan penelitian dan observasi menjadi lebih sedikit. Beberapa pihak sekolah tidak dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin.

2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian dan pengetahuan terkait erat, dan diakui bahwa peneliti memiliki keterampilan yang terbatas, terutama di bidang pengetahuan yang diperlukan untuk menghasilkan karya ilmiah. Namun, segala upaya telah dilakukan untuk

melaksanakan penelitian sesuai dengan pengetahuan ilmiah dan pengawasan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pada era digital di SD Al-Khotimah Semarang” dapat disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut:

1. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru pada Era Digital di SD Al-Khotimah Semarang meliputi:
 - a. Kepala sekolah sebagai inovator yang tercermin pada 3 inisiatif utama berupa program GLS berbasis digital, melibatkan guru dalam diklat, *In House Training* (IHT). Pencapaian efektivitas inovasi yang digagas secara berkelanjutan dan sesuai dengan dinamika kebutuhan memenuhi tahap meningkat karena adanya partisipasi dan kesadaran diri setiap individu di lingkup SD Al-Khotimah Semarang.
 - b. Kepala sekolah sebagai motivator yang tampak pada penyampaian pesan-pesan semangat dalam forum formal seperti upacara dan rapat, serta menjaga komunikasi yang hangat dalam pertemuan informal. Motivasi ini ditunjukkan dalam wujud apresiasi, dukungan moral, dan komunikasi yang terbuka. Sikap ini membangkitkan

- kepercayaan diri guru, sehingga lebih nyaman untuk mengajar dan mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal.
- c. Kepala sekolah sebagai fasilitator yang terwujud dengan menyediakan perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran di kelas seperti proyektor, speaker, chromebook, dan jaringan internet. Selain itu juga aktif memfasilitasi pembelajaran dengan memperhatikan dan menyelidiki keluhan guru.
 - d. Kepala sekolah sebagai supervisor dengan melakukan supervisi terjadwal melalui rapat refleksi dan evaluasi di akhir semester atau akhir tahun ajaran, serta secara tidak terjadwal melalui pemantauan harian di kelas dan komunikasi informal dengan guru. Guru diberikan ruang untuk berdiskusi, berefleksi, dan mencari solusi bersama dalam menghadapi tantangan penggunaan teknologi di kelas.
2. Implikasi peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru pada era digital mengenai kualitas proses pembelajaran di SD Al-Khotimah Semarang dinilai dalam beberapa aspek yakni:
- a. Guru menguasai materi yang mendukung mata pelajaran berbasis digital dimana terlihat pada peran kepala sekolah yang berhasil membina lingkungan yang membantu guru menguasai materi ajar dengan mendesain ulang ke dalam

format digital sebagai tambahan untuk mempelajari materi pelajaran di era sekarang. Secara khusus, para guru mulai menggunakan sumber daya visual, audio-visual, dan interaktif dalam pembelajaran mereka. Di bawah bimbingan dan bantuan kepala sekolah, para guru didorong untuk mandiri mencari sumber daya pendidikan dan memodernisasi teknik pengajaran konvensional dengan menyelaraskan materi pembelajaran dan media digital dengan kurikulum. Peningkatan kemampuan profesionalitas dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran merupakan cerminan dari peran kepala sekolah berjalan.

- b. Guru mengembangkan materi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual sesuai standar kompetensi profesional yang terwujud pada peningkatan profesionalitas di antara para guru sebagai hasil dari fokus kepala sekolah dalam menekankan menggunakan media digital dan membuat modul pengajaran yang terstandardisasi sesuai dengan kurikulum merdeka. Para guru terbukti lebih terencana, terarah, dan konsisten dalam merancang pembelajaran ketika mereka menerima dukungan dari kepala sekolah dalam bentuk bimbingan teknis dan pembinaan bertahap.
- c. Guru mengembangkan keprofesian dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk

mengembangkan diri yang tercermin pada dukungan proaktif kepala sekolah terhadap dorongan keterlibatan guru dalam pelatihan dan MGMP, serta implementasi mata pelajaran TIK untuk meningkatkan kompetensi digital guru merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kemajuan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Selain menawarkan bantuan teknis, kepala sekolah membina lingkungan yang mendukung kreativitas, introspeksi, dan penggunaan teknologi secara otonom dan kooperatif. Dukungan verbal dan organisasi dari kepala sekolah pun meningkatkan kemampuan teknologi dan komunikasi guru dalam menyajikan materi pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian ini dan untuk disempurnakan pada penelitian berikutnya yakni:

1. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk tetap konsisten dan berdedikasi tinggi dalam menciptakan suasana belajar yang ramah serta mengawasi dan menilai proses pembelajaran agar tercipta kualitas sekolah yang meningkat dari seluruh sumber dayanya.
2. Kepala sekolah harus melihat latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan status kesejahteraan guru untuk meningkatkan profesionalitas dan memastikan bahwa

profesionalitas tersebut terus berkelanjutan sesuai dengan tujuannya.

3. Diharapkan bagi guru untuk senantiasa melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik. Serta senantiasa untuk selalu berusaha meningkatkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi profesional, sosial, pedagogik, dan kepribadian agar dapat mencapai tujuan pendidikan terlebih di era digital ini.

C. Kata penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat, taufiq, dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pada Era Digital di SD Al-Khotimah Semarang". Penulis menyadari terdapat kekurangan dan keterbatasan kemampuan dan waktu, akan tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran untuk kedepannya sangat diharapkan agar lebih baik lagi. Dan tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [illegible]

- Firmansyah, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Pesisir Barat', 2023
- Ghozali, Imam, 'Professional Competence of Teachers in Learning Music at Elementary Schools in Pontianak', *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20.1 (2020), 84–94 <<https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.24932>>
- Hartati, Sri, and Desi Nurhikmahyanti, *Pengantar Pendidikan Dengan Model Belajar Berbasis Riset Untuk Memperkuat Karakter Mahasiswa*, Pustaka Rumah Cinta, 2019, CCXXIV
- Hartono, Djoko, 'Urgensi Kepemimpinan Inovatif', *Jurnal Ta'dib*, 18.1 (2020), 73–97
- Hazizah, Zulfa, and Henry Aditia Rigianti, 'Kesenjangan Digital Di Kalangan Guru SD Dengan Rentang Usia 20-58 Tahun Di Kecamatan Rajabasa', *Jurnal Pendidikan Modern*, 7.1 (2021), 1–7 <<https://doi.org/10.37471/jpm.v7i01.284>>
- Heryani, Rosalina Dewi, and Irna Kumala, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Smp Muhammadiyah 36 Jakarta Selatan', *Research and Development Journal of Education*, 6.2 (2020), 24 <<https://doi.org/10.30998/rdje.v6i2.5899>>
- Ilham, Ilham, 'Kebijakan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar', *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2.3 (2021), 154–61 <<https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.70>>
- Kinas, Arni Anti, and Fadiya Nilawati, 'Tantangan Guru Dalam Menghadapi Era Digital 5.0 (Studi Pada SDN 5/81 Kampuno Kec. Barebbo Kab. Bone)', *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14.2 (2024), 109–17 <<https://doi.org/10.30863/ajmpi.v14i2.7213>>

- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Kurnia, Ira Restu, Awalina Barokah, Edora Edora, and Inayah Syafitri, 'Analisis Empat Standar Kompetensi Guru Di Lingkungan Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15.1 (2024), 65–74 <<https://doi.org/10.21009/jpd.v15i1.44806>>
- Kurniawan, Bachtiar Dwi, 'Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Dalam Rangka Meningkatkan Profesionalitas Guru Di Kota Yogyakarta', *Journal of Government and Politics*, 2.2 (2011), 259–78 <<https://doi.org/10.18196/jgp.2011.0015>>
- Lida, Takaya, Akira Otsuka, Junko Kondo, Maho Shinoda, Tetsuo Suwa, Naoya Takahashi, and others, 'Merancang "Sarana Belajar Bersama": 10 Keterampilan Fasilitasi', 2022
- Margayaningsih, Dwi Iriani, 'Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa', *Jurnal Publiciana*, 11.1 (2018), 72–88
- Mariono, Bayu Prasetyo, Michael Mantiri, and Frans Singkoh, 'Peran Dinas Tenaga Kerja Dalam Menanggulangi Angka Pengangguran Di Kabupaten Minahasa', *Jurnal Eksekutif*, 2.2 (2017), 1–11 <<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/viewFile/18304/17833>>
- Meida Putri, Shalsadila, Rika Ayatin, and Iqbal Al Yumna Muttaqien, 'Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran', *Jurnal Citra Pendidikan*, 4.2 (2024), 1690–95 <<https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3516>>
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman, 'Qualitative Data Analysis', *CEUR Workshop Proceedings*, 2014, 10–11
- Mitchell, Coral, and Joyce B Castle, 'The Instructional Role of

Elementary School Principals Author (s): Coral Mitchell and Joyce B . Castle Source : Canadian Journal of Education / Revue Canadienne de l ' Éducation , Vol . 28 , No . 3 Published by : Canadian Society for the Study of Educat', 28.3 (2017), 409–33

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional : Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

Nahed Mohamed Abdel Fattah Mustafa, ' تحسين الكفاءة المهنية لمعلمي الحلقة ' ، مجلة جامعة الفيوم للعلوم ، 'الأولي من التعليم الأساسي على ضوء رؤية مصر 2030 التربوية والنفسية 17.9 (2023), 1070–1100

Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001)

Notanubun, Zainuddin, 'Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Era Digital (Abad 21)', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3.2 (2019), 54
<<https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1058>>

Nurdewi, Nurdewi, 'Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangga Melayani Di Provinsi Maluku Utara', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1.2 (2022), 297–303
<<https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>>

Nurhayati, Hermin, and Nuni Widiarti , Langlang Handayani, 'Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Keprofesioanalan Guru', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2020), 524–32
<<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>>

Nurrochman, Taufik, Darsinah Darsinah, and Wafroaturrohmah Wafroaturrohmah, 'Peran Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Melalui Transformasi Digital Pasca Pandemi Di Sekolah Dasar', *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*,

4.3 (2023), 299–310
<<https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i3.6905>>

Nurul Hasanah, Dhiyaa Aulia Muttaqin, Ikmawati Ikmawati, Zainuddin Untu, ‘Tantangan Dan Peluang Profesi Guru Di Era Globalisasi’, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 5.2 (2025), 442–50

Permendiknas RI Nomor 13 Tahun, ‘Standar Kepala Sekolah/Madrasah’, 2007

Pitriyani, Pipin, ‘Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Jayasari’, *Jurnal Global Futuristik*, 1.1 (2023), 21–26
<<https://doi.org/10.59996/globalistik.v1i1.13>>

Prastiyo, Endri Bagus, Desmayati Arfa, and Sundari Waras Tuti, ‘Persepsi Guru Terhadap Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)’, *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10.1 (2022), 96–102
<<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6567>>

Rahayu, Dewi Puspita, and Halima & Arifin, ‘Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pada Proses Pembelajaran’, *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.2 (2021), 71–73

Rahayu, Puji, ‘Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak’, *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2.1 (2019), 47 <<https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>>

Rahmawati, Bela Vita, Muhamad Arif, and Muhammad Mahmud, ‘Strategi Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Kelas Di Era Revolusi Industri 4.0’, 3.16 (2021), 59–77

RI, Kemenag, *Wajamil: Al-Quran Tajwid Warna* (Bekasi: PT. Atma Raya Grafika, 2021)

- Rijali, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), 81
<<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>
- 'Ruang Guru Dan Tenaga Kependidikan (GTK)'
<<https://guru.kemdikbud.go.id/>>
- Sadriani, Andi, M. Ridwan Said Ahmad, and Ibrahim Arifin, 'Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital', *Seminar Nasional Dies Natalis 62*, 1 (2023), 32–37
<<https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>>
- Saefudin, 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kinerja Guru', *JMPT: Jurnal Manajemen Pendidikan Tihamah*, 1.1 (2023), 1–14
<<https://doi.org/10.61444/jmpt.v1i1.2>>
- Salim, and Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, Dan Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka, 2012)
- Salma, Zahara, Mutiah Nasution, and M. Ardiandyah Panjaitan, 'Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital', *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam*, 8 (2024), 83–87
- Santi, Winda Apriliani, Bambang Budi Utomo, and Ika Rahmatika Chalimi, 'Pemanfaatan Fasilitas Belajar Dalam Menunjang Proses Pembelajaran Ppkn Peserta Didik Kelas Viii', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10.1 (2021), 6 <<https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44458>>
- Sari, Eliana, Romario Sihalohe, Sugiarto Sutomo, and Wahyu Sri Ambar Arum, 'Meningkatkan Komitmen Guru Melalui Optimalisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah', *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1.04 (2021), 250–64
<<https://doi.org/10.57008/jjp.v1i04.32>>
- Saud, Udin Syaefuddin, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung:

- Alfabeta, 2009)
- Sekolah.net, Daftar, 'Daftar Sekolah Di Seluruh Indonesia Terlengkap' <https://daftarsekolah.net/#google_vignette>
- Sibuea, Rolisa, and Riska Dwi Prasasti, 'Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator Pendidikan Dalam', *Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting*, 2.1 (2022), 8–12
- Sidiq, Umar, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019)
- Sitompul, Baginda, 'Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.3 (2022), 13953–60
<<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>>
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- , *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022)
- , *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R& D)* (Bandung: Alfabeta CV, 2018)
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006)
- Sutikno, Yadi, Hosan Hosan, and Irawati Irawati, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Jurnal Maitreyawira*, 3.1 (2022), 1–7
<<https://doi.org/10.69607/jm.v3i1.46>>
- Syafrianti, Tuti, Bambang Wahyu Susanto, Wisnanto, and Rieskha Tri Adilah, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru', *Journal On Education*, 06.01 (2023), 4652–

- Syaiful, Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Syakir, Hartiningsih, 'Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator (Studi Multisitus) Di MIN 1 Dan MIN 2 Flores Timur', *Jurnal Visionary*, 1.1 (2022), 43–52 <<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary/article/view/638>>
- Syukur, Fatah, and Mahfud Junaedi, 'Pengembangan Profesi Guru Berbasis Unity of Science', 2017, 317 <http://eprints.walisongo.ac.id/9542/1/Mahfud_Junaini-BUKU 1. PENGEMBANGAN PROFESI GURU.pdf>
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Turmuzi, Ahmad, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital', *Syntax Admiration*, 4.10 (2023), 104–16
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1, 'UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf', *Produk Hukum* <<https://jdih.usu.ac.id>>
- Vernia, Dellia Mila, and Loecita Sandiar, 'Peranan Kompetensi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6.2 (2020), 91–99 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3737979>>
- Wahid, Abdul, *Strategi Membangun Citra Dan Kinerja Lembaga*, 2023 <[https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19612/1/Strategi Membangun Citra dan Kinerja Lembaga.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19612/1/Strategi_Membangun_Citra_dan_Kinerja_Lembaga.pdf)>
- Wiyana, Adi, Dian Hidayati, Suyata Suyata, and Enung Hasanah, 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Resiliensi Sekolah Di Era Digital', *Manajemen Pendidikan*, 19.1 (2024), 169–82 <<https://doi.org/10.23917/jmp.v19i1.3999>>

Yahdiyani, Nurilatul Rahma, and Ani Roisatul Muna, 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Didik Di SDN Martapuro 2 Kabupaten Pasuruan', *Journal of Education, Pschyology, and Counseling*, 2.1 (2020), 330

Zebua, F. Viktor, Mangampu Hasintongan Panjaitan, Fa'amoï Daeli, Hotden Leonardo Nainggolan, and Tongam Sihol Nababan, 'Peran Kepempinan Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu SMP Negeri 2 Alasa Kabupaten Nias Utara', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6.3 (2022), 10053–60 <<https://doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3350>>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pra Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fkip.walisongo.ac.id>

Nomor : 4531/Un.10.3/K/KM.00.11/10/2024 17 Oktober 2024
Lamp : -
Hal : Izin Pra Riset/Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SD Al-Khotimah Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Anggraeni Septya
NIM : 2103036103
Semester : 7 (tujuh)

Judul Skripsi : Manajemen Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi Di SD Al-Khotimah Semarang
Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag

Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di berikan ijin melaksanakan pra riset/penelitian di SD Al-Khotimah Semarang yang Bapak/Ibu pimpin, selama kurang lebih 2 hari, mulai tanggal 18 Oktober 2024 dan tanggal 21 Oktober 2024 dan data dari observasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 2. Surat Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://iik.walisongo.ac.id>

Nomor : 0953/Un.10.03/K/KM.00.11/02/2025 Semarang, 19 Februari 2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SD Al-Khotimah Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Anggraeni Septya
NIM : 2103036103
Semester : 8
Judul Skripsi : Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pada Era Digital di SD Al-Khotimah Semarang
Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag

Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di berikan ijin melaksanakan penelitian di SD Al-Khotimah Semarang yang Bapak/Ibu pimpin, selama kurang lebih 1 Bulan, mulai tanggal 24 Februari 2025 sampai dengan tanggal 24 Maret 2025 dan data dari observasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

No	Informan	Fokus Penelitian	Pertanyaan
1.	Kepala Sekolah	Kepala sekolah sebagai inovator, motivator, fasilitator, dan supervisor	1. Dalam peran sebagai inovator, apa saja strategi inovatif yang Bapak terapkan untuk meningkatkan profesionalitas guru? 2. Apa tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan profesionalitas guru melalui inovasi digital? 3. Apakah ada program atau pelatihan khusus yang Bapak selenggarakan untuk meningkatkan kompetensi digital guru? 4. Sebagai motivator, bagaimana Bapak memahami peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalitas guru? 5. Apa saja strategi

			yang Bapak terapkan untuk memotivasi guru agar lebih profesional dalam menghadapi era digital? 6. Bagaimana respon guru terhadap upaya motivasi yang telah Bapak lakukan? 7. Adakah bentuk penghargaan atau apresiasi yang diberikan kepada guru yang menunjukkan peningkatan profesionalitas? 8. Sebagai fasilitator, apa saja langkah-langkah yang Bapak ambil untuk memfasilitasi pengembangan profesionalitas guru di sekolah ini? 9. Apa jenis sumber daya yang Bapak sediakan untuk
--	--	--	--

			mendukung guru dalam pembelajaran berbasis digital? 10. Bagaimana Bapak memastikan bahwa guru mendapatkan akses terhadap teknologi yang diperlukan? 11. Apa kendala yang dihadapi dalam memfasilitasi guru menghadapi era digital dan bagaimana solusinya? 12. Bagaimana peran Bapak sebagai kepala sekolah sebagai supervisor dalam membimbing dan mengawasi profesionalitas guru di era digital? 13. Apa langkah-langkah yang Bapak lakukan dalam melakukan supervisi terhadap guru terkait
--	--	--	--

			penggunaan teknologi dalam pembelajaran? 14. Bagaimana Bapak menilai kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran? 15. Apa perubahan yang Bapak lihat dalam profesionalitas guru sejak penerapan strategi digital? 16. Menurut Bapak, bagaimana perubahan ini berdampak pada kualitas pengajaran di SD Al Khotimah?
2.	Guru Senior	Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pada Era Digital di SD Al-Khotimah Semarang	1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang materi yang diajarkan dalam konteks era digital? 2. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan sumber digital untuk mendukung

			pemahaman materi? 3. Apa saja media atau platform digital yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengembangkan materi pembelajaran? 4. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pengajaran? 5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks inovator? 6. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks motivator? 7. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks fasilitator? 8. Bagaimana peran kepala sekolah dalam
--	--	--	--

			membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks supervisor? 9. Bagaimana perkembangan teknologi digital memengaruhi proses belajar mengajar di sekolah ini? 10. Apakah Bapak/Ibu merasakan perubahan positif dalam profesionalitas guru sejak adanya kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah sebagai inovator, motivator, fasilitator, dan supervisor?
3 .	Guru Kelas 4		1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang materi yang diajarkan dalam konteks era digital? 2. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan sumber digital untuk mendukung pemahaman materi? 3. Apa saja media atau platform digital yang

			Bapak/Ibu gunakan dalam mengembangkan materi pembelajaran? 4. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pengajaran? 5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks inovator? 6. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks motivator? 7. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks fasilitator? 8. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks
--	--	--	---

			supervisor? 9. Bagaimana perkembangan teknologi digital memengaruhi proses belajar mengajar di sekolah ini? 10. Apakah Bapak/Ibu merasakan perubahan positif dalam profesionalitas guru sejak adanya kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah sebagai inovator, motivator, fasilitator, dan supervisor?
4.	Guru Kelas 6		1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang materi yang diajarkan dalam konteks era digital? 2. Bagaimana Bapak/Ibu memanfaatkan sumber digital untuk mendukung pemahaman materi? 3. Apa saja media atau platform digital yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengembangkan materi pembelajaran?

			4. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pengajaran? 5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks inovator? 6. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks motivator? 7. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks fasilitator? 8. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks supervisor? 9. Bagaimana perkembangan
--	--	--	--

			teknologi digital memengaruhi proses belajar mengajar di sekolah ini? 10. Apakah Bapak/Ibu merasakan perubahan positif dalam profesionalitas guru sejak adanya kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah sebagai inovator, motivator, fasilitator, dan supervisor?
--	--	--	--

Lampiran 4. Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 1 : Bapak Khoirul Huda S.Pd.I selaku kepala sekolah SD Al-Khotimah Semarang

1. Dalam peran sebagai inovator, apa saja strategi inovatif yang Bapak terapkan untuk meningkatkan profesionalitas guru?

Jawab: pertama jika ada pelatihan atau bimtek dengan tema perkembangan dunia pendidikan termasuk hal ini adalah pada era digital juga termasuk pembahasan kurikulum yang akan datang nanti, kami selalu mensupport guru-guru untuk mengikuti kegiatan tersebut, dengan tujuan supaya profesionalitas guru itu bisa semakin meningkat. Lalu kemarin diterapkan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) itu kami berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman dalam era digital. Jadi disamping anak-anak membaca buku literasi, pihak sekolah menyajikan bentuk literasi berjenis digital, jadi siswa-siswi ditampilkan sebuah cerita berbasis video, tidak hanya gambar bergerak namun juga tulisan/terjemah dari gambar tersebut. Sehingga itu merupakan bentuk atau program dari sekolah untuk mengikuti perkembangan digital. Dan kepada guru pun juga mengikuti digital pula dengan andil dalam pengoperasiannya. Adapun IHT (*In House Training*) atau lebih mengarah pada pengolahan nilai rapor, karena *e-rapor* sekarang juga berbentuk digital atau ada aplikasi sendiri, saya mengumpulkan guru-guru dengan menyediakan laptop atau

chromebook sebagai fasilitas pengerjaan rapor digital, untuk mengikuti pelatihan dengan narasumber saya sendiri selaku kepala sekolah tentang bagaimana mengoperasikan aplikasi e-rapor yang sudah disiapkan oleh pemerintah atau dinas kota kemudian pembahasan kurikulum baru, dsb, tetapi ini dalam ranah internal jadi saya sendiri yang jadi narasumber.

2. Apa tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan profesionalitas guru melalui inovasi digital?

Jawab: yang masih mengganjal bagi saya itu adalah kaitannya dengan perangkat, yang membahas dengan profesional itu kan juga dengan perangkat ajar yang dikuasai, tantangan kami itu sering bergantinya kurikulum menjadi kendala untuk memberi pemahaman baru kepada guru untuk mengoperasikan sistem yang baru lagi. Banyak pergantian tersebut, yang mana awalnya guru-guru masih proses pengenalan dan praktik proses membuat menjadi tantangan bagi kepala sekolah memberi pemahaman mendalam ulang terkhusus kepada guru senior.

3. Apakah ada program atau pelatihan khusus yang Bapak selenggarakan untuk meningkatkan kompetensi digital guru?

Jawab: ada, itu tadi bentuknya kalau eksternal dari dinas yaitu bimtek atau pelatihan kalau internal itu IHT.

4. Kemudian sebagai motivator, bagaimana Bapak memahami peran kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan profesionalitas guru?

Jawab: pada konsep motivator ini mengarah pada saat menjadi pembina upacara, yang mana saya menyampaikan di era digital ini sosmed itu kadang sangat bermanfaat dan kadang juga sangat merugikan/membahayakan. Ambil informasi-informasi yang baik dan jika tidak baik jangan dilaksanakan. Termasuk juga saya sampaikan ke para guru jangan mudah membuat konten atau story yang mana bisa menimbulkan kekacauan, salah paham, banyak aduan. Saya selalu memberi motivasi kepada guru untuk menggunakan platform media sosial yang ada namun bersifat memberikan manfaat. Gunakan fasilitas yang ada namun dengan catatan memberikan kemanfaatan untuk yang lain selagi itu tidak menimbulkan kericuhan. Pilih konten yang sesuai dengan konteks keguruan atau lingkup pendidikan agar nilai positifnya bisa diambil oleh yang melihat konten tersebut. Saya berikan dukungan kepada guru-guru untuk selalu berkarya.

5. Apa saja strategi yang Bapak terapkan untuk memotivasi guru agar lebih profesional dalam menghadapi era digital?

Jawab: saya memiliki strategi lain yaitu diseminasi ilmu atau membagikan pengalaman ketika ada salah satu guru yang ikut serta dalam diklat/pelatihan, saya selalu meminta guru tersebut untuk mempresentasikan kembali materi yang dipaparkan dan didapatkan. Sehingga semua guru paham akan kemajuan atau pembaruan pada pendidikan secara merata. Barangkali ketika hasil representasi tersebut bisa memberi semangat baru bagi guru-

guru untuk mengembangkan bahkan menciptakan ide dan karya baru.

6. Bagaimana respon guru terhadap upaya motivasi yang telah Bapak lakukan?

Jawab: Alhamdulillah teman-teman guru selalu bersinergi untuk kegiatan apapun, seperti ketika menyuarakan ide, melaksanakan pembiasaan sekolah, mengembangkan kurikulum, berkolaborasi, dsb. Itu menurut saya bentuk bahwa guru itu bisa mengembangkan keprofesiannya, terlebih juga dalam konteks kinerja dan profesionalitas. Bahkan walaupun saya sendiri lupa, mereka selalu mengingatkan. Karena banyaknya program pada era ini, sehingga saya pernah sesekali lupa.

7. Adakah bentuk penghargaan atau apresiasi yang diberikan kepada guru yang menunjukkan peningkatan profesionalitas?

Jawab: apresiasi yang saya berikan ialah ucapan terimakasih atas kerjasama dsb. Terkadang juga kami menyediakan semacam obat lelah mungkin berupa makan bersama atau terkadang pergi mengunjungi tempat wisata bersama. Adapun apresiasi peserta diklat yang dari dinas itu berupa sertifikat, kalau yang internal masih berupa ucapan terimakasih.

8. Dalam konteks fasilitator, apa saja langkah-langkah yang Bapak ambil untuk memfasilitasi pengembangan profesionalitas guru di sekolah ini?

Jawab: untuk memfasilitasi dalam peningkatan profesionalitas guru itu yang pertama saya tekankan adalah guru harus pandai dan mau belajar memainkan teknologi. Sehingga dari statement itu selalu saya siapkan semacam perangkat untuk digunakan dalam kelasnya masing-masing. Alhamdulillah di SD Al-Khotimah tidak kekurangan perangkat karena mendapat bantuan seperti chromebook itu berjumlah 15, ada sound system, wifi, router, HDMI, dsb.

9. Apa saja jenis sumber daya yang Bapak sediakan untuk mendukung guru dalam pembelajaran berbasis digital?

Jawab: ada wujud fisik dan nonfisik, kalau fisik itu ya perangkatnya seperti tadi pengadaan laptop dan chromebook, untuk nonfisik lebih pada dukungan dan pemberian solusi.

10. Bagaimana bapak memastikan bahwa guru mendapat akses terhadap teknologi itu sampai ke guru?

Jawab: seperti yang sudah saya sampaikan bahwa sekarang sudah tersalurkan bantuan dari pemerintah berupa chromebook. Adapun laptop untuk guru yang belum punya. Kemudian saya tekankan kepada guru untuk memanfaatkan platform pembelajaran seperti google classroom, ruang guru, dsb.

11. Apa kendala yang dihadapi dalam memfasilitasi guru menghadapi era digital dan bagaimana solusinya?

Jawab: untuk kendala perangkat belajar itu biasanya LCD, karena harus perawatan. Kemarin terjadi kerusakan 3 LCD sekaligus, dan

sebagai solusi saya carikan teknisi yang bisa memperbaiki. Jadi saya sebisa mungkin untuk menindaklanjuti aduan-aduan kendala dalam pembelajaran.

12. Bagaimana peran Bapak sebagai kepala sekolah sebagai supervisor dalam membimbing dan mengawasi profesionalitas guru di era digital?

Jawab: terkadang saya mengadakan pertemuan evaluasi secara berkala untuk perbaikan kualitas proses belajar. Saya berdiskusi mengenai kinerja guru mulai dari perkembangan kompetensi, kendala, perubahan positif maupun negatif, dsb. Adapun kegiatan RAT atau Rapat Akhir Tahun itu juga bentuk evaluasi mengenai apa yang sudah dilaksanakan di semester tahun sebelumnya dan perencanaan semester di tahun yang akan datang.

13. Apa langkah-langkah yang Bapak lakukan dalam melakukan supervisi terhadap guru terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran?

Jawab: setiap bulan saya melakukan pengontrolan program-program yang direalisasikan, saya memantau untuk memastikan guru-guru benar-benar melaksanakan sampai maksimal ke siswa-siswi.

14. Bagaimana Bapak menilai kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran?

Jawab: Alhamdulillah terpantau sekarang berkurang dari segi kendala, semuanya mendukung dan dengan senang hati menerima

arahan yang saya informasikan dan mengikuti program dari pemerintah. Sejauh ini guru-guru menyanggupi dan tidak ada penolakan. Dan itu menurut saya teman-teman guru sudah bisa dikatakan profesional dengan menunjukkan komitmen dan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan era digital, bahkan di tahap antusias pada konsep kesiapan.

15. Apa perubahan yang Bapak lihat dalam profesionalitas guru sejak penerapan strategi digital?

Jawab: dengan tujuan mengenalkan perkembangan digital, agar di era ini metode sd al-khotimah tidak hanya sebatas ceramah dan tatap muka, dengan itu kita tampilkan segi teknologinya. Dalam hal ini saya menilai perkembangan guru mulai meningkat karena telah menggunakan teknologi secara bertahap.

16. Menurut Bapak, bagaimana perubahan ini berdampak pada kualitas pengajaran di SD Al Khotimah?

Jawab: menurut saya lebih pada antusiasme anak ketika proses menangkap materi belajar, dan guru juga bisa membuat materi serta metode belajar yang imajinatif.

Informan 2: Ibu Ir. Effi Lestari Widi Sudharyanti selaku salah satu guru senior sekaligus wali kelas 3 SD Al-Khotimah Semarang

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang materi yang diajarkan dalam konteks era digital?

Jawab: saya memahami materi ajar sambil berpacu dari buku ajar lalu membaca-baca dari situs internet kemudian saya tanya rekan sejawat. Itu mungkin juga bentuk teknologi walau hanya sepiantas karena keterbatasan faktor usia sering kurang paham, tetapi saya juga mengintegrasikan materi lewat digital itu seperti contoh murid tidak bisa mengerjakan suatu tugas di sekolah, kemudian saya dokumentasikan melalui whatsapp ke orang tua untuk bisa membantu anaknya mengerjakan di rumah.

2. Apa saja media atau platform digital yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengembangkan materi pembelajaran?

Jawab: saya terbiasa menggunakan *youtube* dan *whatsapp*.

3. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pengajaran?

Jawab: kalau kendala pasti ada mungkin dari kurang tanggap, kekeliruan, jadi tidak menutup kemungkinan dan pasti ada kendala apalagi guru seperti saya karena faktor usia ini.

4. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks inovator?

Jawab: pertama itu guru ada tugas tambahan untuk mengkoordinasi bidang-bidang pembiasaan sekolah seperti

senam, PMT, GLS, dsb. Mengirimkan guru ikut workshop/ pelatihan dan diskusi *In House Training*. Adanya IHT membuat saya bisa mengembangkan keterampilan saya walaupun dengan faktor usia yang kadang kurang teliti tetap Alhamdulillah saya terdorong untuk belajar. Kadang juga sistemnya IHT itu seperti berdiskusi ya saya meminta tolong tutor sebaya.

5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks motivator?

Jawab: kalau bapak kepala sekolah itu lebih terbuka, lebih santai ketika mengobrol bisa nyambung 2 arah, mungkin juga beliau itu adab kerjanya bagus jadi suatu ketika beliau diangkat menjadi kepala sekolah itu tidak ada kesenjangan dengan saya selaku guru senior, tetap sebagai mitra kerja. Beliau sama saya selalu seimbang tidak memandang mana atasan dan bawahan. Kadang juga gini, ketika 1 perwakilan guru yang mengikuti pelatihan itu disampaikan lagi atau ditularkan informasi dan pengetahuan baru kepada teman sejawat pada satuan pendidikan yaitu seluruh guru SD Al-Khotimah. Strategi ini digagas kepala sekolah barangkali ketika hasil representasi tersebut bisa memberi semangat baru bagi guru-guru untuk mengembangkan bahkan menciptakan ide dan karya baru.

6. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks fasilitator?

Jawab: ada router wifi ya jadi lebih mudah sekrang akses internetnya, ditambah bantuan chromebook yang lebih fleksibel.

7. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks supervisor?

Jawab: ketika ada kesulitan, kepala sekolah selalu mengumpulkan semua guru-guru untuk membahas masalah apa saja yang dialami, yang kemudian nantinya dicari penyelesaian dan solusi secara bersama. Jadi seperti konsultasi rekan sejawat. Tetap ada binaan dan monitoring dari bapak kepala sekolah atau beliau selalu menanyakan secara langsung atau personal mengenai perkembangan dan kendala apa saja yang perlu dipecahkan. Jadi sejauh ini pemantauan beliau bisa dibilang mudah dan fleksibel.

8. Bagaimana Anda melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dengan memanfaatkan teknologi?

Jawab: begini, dulu saya pernah merasa nggak PD (Percaya Diri), takut kalau nggak bisa, tapi untuk sekarang berkat bimbingan dari kepala sekolah dan rekan sejawat, serta saya juga mencari tutorial diberbagai situs internet. Untuk sekarang sudah tidak terlalu membebani karena harus selalu beradaptasi dengan perubahan. Awalnya sulit tetapi bentuk refleksinya saya tetap belajar dan mau bertanya.

9. Bagaimana perkembangan teknologi digital memengaruhi proses belajar mengajar di sekolah ini?

Jawab: pengaruhnya ya semua menjadi bentuk *e-learning* begitu, dan alhamdulillah siswa ada ketertarikan dari metode digital ini.

10. Apakah Bapak/Ibu merasakan perubahan positif dalam profesionalitas guru sejak adanya kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah sebagai inovator, motivator, fasilitator, dan supervisor?

Jawab: sangat merasakan.

Informan 3: Ibu Sulasmi S.Pd selaku guru wali kelas 6 SD Al-Khotimah Semarang

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang materi yang diajarkan dalam konteks era digital?

Jawab: pemahaman materi dari saya merujuk pada aspek persiapan yang harus saya lakukan sebelum mengajar, biasanya membuka modul yang sudah ada di medsos, kalau memang itu cocok ya akan saya pakai tapi kalau tidak cocok di kelas yang saya ajar biasanya saya rubah dan sesuaikan dengan kondisi siswa disekolah. Kemudian saya lihat dari CP (Capaian Pembelajaran) nya apakah sudah cocok dengan permendikbud yang terbaru, setelah CP ke ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) nya dan TP (Tujuan Pembelajaran) serta media-media yang digunakan apakah disekolah ada bahan ajarnya. Kemudian saya mencari medianya seperti di youtube, kira-kira video pembelajaran youtube ini pas atau tidak ke siswa yang saya ajar, saya cari yang sesuai dengan materi ajar saya tinggal saya nanti memberikan tambahan-tambahan.

2. Apa saja media atau platform digital yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengembangkan materi pembelajaran?

Jawab: untuk lingkup mengajar, sebelumnya kan fokusnya pakai buku paket terus era digital jadi ada media PMM atau Platform Merdeka Mengajar, tapi sekarang diganti menjadi ruang GTK

(Guru dan Tenaga Kependidikan), kemudian saya pakai Quizizz, YouTube, Canva, Gemini ai, Google Lens, dsb.

3. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pengajaran?

Jawab: mungkin kalau tantangan itu dibagian fasilitas karena kadang jaringan internet atau *wifi* itu tidak smapai ke ruang kelas yang saya ajar. Dan dari siswa itu ada, kadang mereka itu justru merubah rencana ajar yang sudah saya siapkan, saya menyiapkan metode ajar seperti ini namun ketika didalam kelas pasti ada siswa yang membuat persiapan tadi tidak berjalan atau menyimpang dari rencana ajar.

4. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks inovator?

Jawab: saya diikutkan *workshop* yang membahas tentang coding dan AI itukan juga berkaitan dengan digital. Pastinya saya tambah semangat, tambah informasi dan pengetahuan baru juga. Jadi tawaran dari bapak kepala sekolah itu menambah antusias bagi saya. Sangat terasa inovasi yang beliau gagas karena jadi lebih banyak ide untuk diterjunkan saat pembelajaran. Peran beliau itu sangat mendorong untuk profesionalitas guru, lebih terstruktur. Yang saya rasakan juga lebih enak rasanya tidak berantakan mengenai konsep-konsep inovasi yang beliau gagas.

5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks motivator?

Jawab: terkadang kepala sekolah itu ikut membantu, misalnya kita ada siswa yang pakai metode ini tidak bisa, nah beliau memberi masukan dan memberi cara belajar menggunakan metode A B C, atau justru siswa ini diarahkan untuk ke ruangan kepala sekolah agar kepala sekolah sendiri yang menyurvei bagaimana kondisi dan bagaimana cara belajar anak yang kemudian nanti disesuaikan cara mengajarnya bagaimana. Sejauh ini kepala sekolah membantu guru-guru dan mendukung lewat dorongan pembelajaran juga.

6. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks fasilitator?

Jawab: kemarin beliau menyediakan sediakan printer yang lebih up-to-date karena saya biasanya memberi anak LKPD berwarna untuk menambah ketertarikan dan semangat belajar dan beliau sudah mendukung pemasangan router wifi. Dahulu router nya hanya 1 di lantai 2 dan sekarang ditambah lagi. Beliau sudah mencari alat untuk menghubungkan jaringan itu berjalan lancar demi pembelajaran.

7. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks supervisor?

Jawab: supervisinya itu lewat formulir penilaian gitu, kadang juga sidak atau survei.

8. Bagaimana Anda melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dengan memanfaatkan teknologi?

Jawab: biasanya ketika ada perubahan kurikulum dan hal-hal baru untuk dunia pendidikan, biasanya dari dinas kota semarang pastinya melakukan workshop atau sosialisasi. Atau saya mengintrospeksi diri bagian mana dalam pengajaran saya yang belum maksimal dan saya sesuaikan di pengajaran berikutnya. Untuk siswa refleksinya itu dia sudah paham atau belum dia paham dan belum paham di bagian mana. Untuk saya sendiri sebagai guru, bentuk refleksinya itu saya tanya ke diri saya sendiri, apakah metode yang saya gunakan ini sudah sesuai untuk anak-anak, apakah metode yang saya gunakan ini memudahkan anak untuk memahami materi yang disampaikan, apakah semua anak bisa memahami materi yang saya sampaikan. Bentuk refleksi saya seperti itu.

9. Bagaimana perkembangan teknologi digital memengaruhi proses belajar mengajar di sekolah ini?

Jawab: saya lebih banyak tau dan bisa mengakses platform pembelajaran dan lebih kreatif menciptakan ide mengajar jadi anak-anak ada daya tariknya juga gitu.

10. Apakah Bapak/Ibu merasakan perubahan positif dalam profesionalitas guru sejak adanya kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah sebagai inovator, motivator, fasilitator, dan supervisor?

Jawab: Alhamdulillah iya, apalagi didukung pengalaman mengajar selama 25 tahun dan sertifikasi sebagai bukti penghargaan dari pemerintah.

Informan 4 : Ibu Meilani Choirun Nisa S.Pd selaku guru wali kelas 4 SD Al-Khotimah Semarang

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang materi yang diajarkan dalam konteks era digital?

Jawab: saya memahami materi ajar saya itu dengan memeriksa ulang modul ajar yang saya buat.

2. Apa saja media atau platform digital yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengembangkan materi pembelajaran?

Jawab: saya lebih sering menggunakan youtube.

3. Apa saja tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pengajaran?

Jawab: merujuk ke digital itu saya merasakan kendalanya pada informasi. Kita kan lembaga swasta ya kadang itu sistem informasinya kurang banyak, ada satu momen kita itu harus mencari informasi, kita tidak menerima bola tapi kita harus mencari bola.

4. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks inovator?

Jawab: salah satu inovasi yang dilakukan oleh bapak kepek itu mengikutkan guru untuk kegiatan workshop, tapi tidak melulu hanya workshop, kalau workshop kan dengan dinas, kadang kita juga melakukan kegiatan IHT (*In House Training*), bapak kepala sekolah menawarkan kepada bapak ibu guru gimana kalau kita adakan IHT atau diskusi internal. Ada juga menurut saya itu dari

GLS itu juga walaupun ada koordinatornya tetapi ada mandat sendiri dari bapak kepala sekolah kepada guru untuk bergantian gitu, ada kontribusi untuk penguasaan teknologi dengan gaya baru.

5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks motivator?

Jawab: motivasinya melalui dorongan ya pastinya, terus ada bentuk reward juga. Tapi juga sekaligus *punishment* atau istilahnya hukuman untuk tambah semangat dan optimal biar menghindari sesuatu yang merugikan.

6. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks fasilitator?

Jawab: bapak kepala sekolah selalu memantau keluhan-keluhan kerusakan barang, setelah itu dicarikan solusinya jadi menurut saya itu bentuk fasilitasnya. Mengajukan bantuan laptop dan chromebook juga.

7. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membantu Bapak/Ibu menghadapi tantangan tersebut dalam konteks supervisor?

Jawab: ada 2 supervisi, yaitu terencana dan tidak terencana.

8. Bagaimana Anda melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dengan memanfaatkan teknologi?

Jawab: refleksi saya melalui feedback, apa yang saya beri dan terima dari siswa, kepala sekolah dan rekan guru, dan juga

sebaliknya, jadi saya bisa menilai saya kelanjutannya harus bagaimana.

9. Bagaimana perkembangan teknologi digital memengaruhi proses belajar mengajar di sekolah ini?

Jawab: alhamdulillah dimulai dari dari segi modul ajar ya ketika bapak kepala sekolah ingin menyamaratakan pembuatan modul ajar tersebut tujuannya biar nantinya enak dibaca, disampaikan saat pembelajaran, dikoreksi begitu. Yang saya rasakan juga lebih ada kemajuan gitu mbak rasanya tidak berantakan gitu.

10. Apakah Bapak/Ibu merasakan perubahan positif dalam profesionalitas guru sejak adanya kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah sebagai inovator, motivator, fasilitator, dan supervisor?

Jawab: Ada saya merasakan, salah satunya ialah bahwa kepala sekolah ini benar-benar penyebaran informasinya lebih cepat dan tanggap. Kalau ada informasi dari dinas itu kita bisa ancap-ancang lah mbak istilahnya jadi enaknya disitu.

Lampiran 5. Struktur Organisasi

STRUKTUR DAN TUGAS TAMBAHAN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM KEGIATAN ADMINISTRASI SEKOLAH TAHUN PELAJARAN 2024/2025

No	Nama	Jabatan	Tugas Tambahan
1	Khoirul Huda, S.Pd.I.	Kepala Sekolah	Koordinator dan Operator
2	Septiningsih, S.Pd.	Guru Kelas 1	Bendahara
3	Fatakhunaim	Guru Kelas 2	Sarana Prasarana
4	Ir. Effi Lestari Widi Sudharyanti	Guru Kelas 3	Kesiswaan
5	Meilani Choirun Nisa, S.Pd.	Guru Kelas 4	Kesiswaan
6	Alvina Khoirusa'adah, S.Pd.	Guru Kelas 5	Publikasi
7	Sulasmi, S.Pd.	Guru Kelas 6	Kurikulum
8	Ahmad Hadi Pranoto, S.Pd.	Guru PAI	Kerohanian
9	Any Widiyanti, S.Ked.	Guru Bahasa Inggris	UKS

10	Anissyam Etania Fajra	Guru PJOK	UKS
11	Nihrina Kusumawati, S.Pd.	Guru TIK	Humas

Lampiran 6. Dokumentasi (Foto)

Wawancara Kepala Sekolah SD Al-Khotimah Semarang



Wawancara Wali Kelas 3 dan Kelas 6 SD Al-Khotimah Semarang



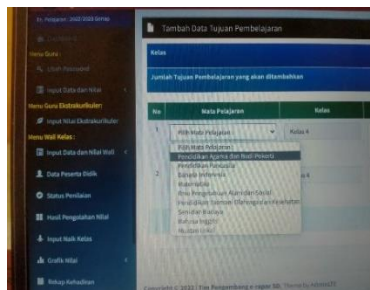
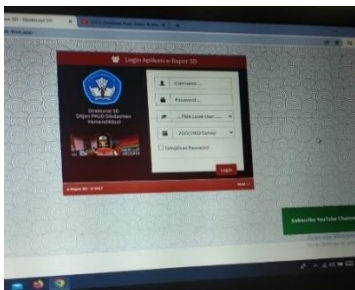
Kegiatan GLS



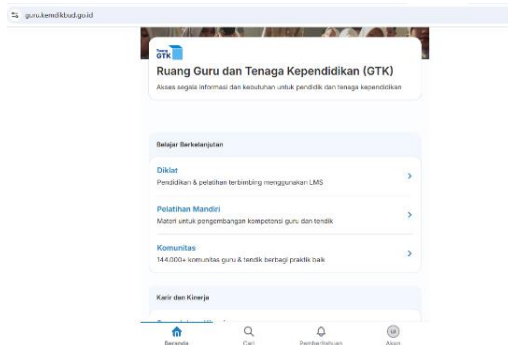
Kegiatan Pelatihan



Aplikasi E-Rapor



Platform Ruang GTK



Pembelajaran dengan Memodifikasi Metode Konvensional dan Digital



Modul Ajar

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA	
PAI SD KELAS I	
INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun	: Ahmad Hadi Prasno, S.Pd
Instansi	: SD Al Khairiah Semarang
Tahun pelajaran	: 2023-2024
Jenjang sekolah	: SD
Mata pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Fase / kelas	: A / satu
BAH 7	: Kasih Sayang Terhadap Sesama
Topik	: Amaalul Husna
Alokasi waktu	: 7 x pertemuan (4 x 30 menit)
B. KOMPETENSI AWAL	
- Peserta didik diharapkan mampu mendeskripsikan arti melafalkan nama-nama Allah yang baik - Peserta didik diharapkan mampu memiliki sikap kasih sayang terhadap sesama - Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan makna nama-nama Allah yang baik yaitu ar-Rahman dan ar-Rahim	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa - Berakhlak mulia - Mandiri - Bernilai kritis - Kreatif - Bergotong royong - Berkebhinekaan global	
D. SARANA DAN PRASARANA	
- Papan tulis, spidol, warna dan kuas - LKPD, media pembelajaran berbasis IT, gambar / poster	
E. TARGET PESERTA DIDIK	

- Peserta didik regular /spkial / umum, tidak ada kesulitan dalam menerima dan memahami materi ini - Peserta didik dengan pencapaian tinggi: menerima dengan memahami dengan cepat, serta mampu menanggapi keterampilan dan memahami dengan cepat, serta mampu menanggapi keterampilan berpikir tinggi (HOTS)	
F. MODEL PEMBELAJARAN	
- Model pembelajaran yang muka - Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, game, role playing	
KOMPONEN INTI	
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	
- Peserta didik diharapkan mampu memahami dan menjelaskan arti dari asmaulhusna - Peserta didik diharapkan mampu menanggapi sikap kasih sayang terhadap sesama terhadap keluarga, teman, hewan dll	
B. PEMAHAMAN BERMAKNA	
- Mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memahami arti dari asmaulhusna - Meningkatkan kemampuan siswa dalam menanggapi sikap kasih sayang terhadap sesama	
C. PERTANYAAN PEMANTIK	
- Apa arti dari asmaulhusna? - Apa arti dari ar-Rahman dan ar-Rahim?	
D. KEGIATAN PEMBELAJARAN	
Kegiatan Pendahuluan (20 menit)	
- Pembelajaran dibuka dengan salam - Guru menanyakan kabar dari peserta didiknya - Memperkenalkan diri sebagai guru praktisi selama 2 minggu - Guru menghibur peserta didik serta memotivasi siswa menyekolah dengan baik dan jujur - Guru dan peserta didik melakukan ice breaking bersama-sama - Guru membimbing peserta didik untuk membaca surat pendek (surat al-falaq, al-bakara dan al-lahab)	

Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang hendak di capai di BAH 7.	
Kegiatan Inti (40 menit)	
- Guru memotivasi beberapa peserta didik maju kedepan, sebagai contoh bahwa manusia diciptakan berbeda-beda, namun disatu Allah sama - Guru menjelaskan apa yang harus dilakukan terhadap teman yang berbeda - Guru memberikan penjelasan hubungan cinta damai dengan asmaulhusna - Guru memberikan kuis terkait materi asmaulhusna - Guru memberikan penguatan terhadap kuis-kuis yang telah dijawab oleh peserta didik - Guru melakukan ice breaking bersama-sama, untuk meningkatkan semangat peserta didik lagi - Guru menjelaskan ar-Rahman dan ar-Rahim - Guru mengajak beberapa peserta didik untuk bermain peran yang memerankan jika ar-Rahman dan ar-Rahim	
Kegiatan Penutup (10 menit)	
- Guru memberikan tugas rumah kali ini (ar-Rahman dan ar-Rahim) - Guru dan peserta didik menyimpulkan bersama-sama terkait materi pembelajaran - Guru guru menutup pembelajaran dengan bacaan kamalah dan salam	
C. REFLEKSI	
Pada akhir Pelajaran, guru dapat melakukan aktivitas refleksi peserta didik agar dapat meningkatkan profilnya terhadap materi pembelajaran yang telah dilaksanakan	
F. ASESMEN	
- Asesmen diagnostic dilakukan melalui observasi oleh guru - Asesmen formatif dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung - Asesmen sumatif dilakukan setelah menyelesaikan materi pembelajaran (UTS)	
G. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL	
Kegiatan Tindak Lanjut	
1) Perbaikan	

Kesimpulan perbaikan akan diberikan kepada peserta didik yang belum memahami KKM dengan cara membantu mereka mengulang materi yang dirasa sulit terlebih dahulu, lalu meminta memberikan penjelasan kembali	
2) Pengayaan	
Kegiatan pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah memahami KKM. Kegiatan pengayaan dapat berupa pendalaman materi dengan melakukan aktivitas pengayaan dan literasi yang terdapat pada buku siswa	
LAMPIRAN	
A. GLOSARIUM	
Asmaulhusna	: Nama Allah swt yang jumlahnya 99
Astaman	: Pujian
Role Playing	: Model pembelajaran aktif dengan cara siswa berakting sesuai dengan peran yang diberikan
Kaligrafi	: Seni menulis indah dengan pena
Refleksi	: Uraian baik setelah pembelajaran
B. DAFTAR PUSTAKA	
Kementerian Agama Republik Indonesia. 2021. Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas I SD. Penulis: Muhammad Nurkhan dan Joko Santoso, dan lain-lain	
C. LAMPIRAN BAHAN AJAR	
- LKPD - Lembar asesmen formatif - Rubrik asesmen ulangan - Rubrik penilaian psikomotorik - Lembar remedial - Bahan bacaan guru dan peserta didik	



Semarang, 22 Januari 2023
 Cipta/AI
 Ahmad Hadi Prasno, S.Pd.

Inventaris Sarana dan Prasarana



YAYASAN PENDIDIKAN AL KHOTIMAH
SEKOLAH DASAR AL KHOTIMAH
 Jalan Randusari Spaen I No. 248 Semarang 50244 Telp (024) 8313674
 e-mail : sdalkhotimah@gmail.com

DAFTAR INVENTARIS SARANA PRASARANA SD AL KHOTIMAH TAHUN 2025

Bulan : April

NO.	SARPRAS	JUMLAH	KETERANGAN
1.	CHROMEBOOK	15	Kodisi baik
2.	LAPTOP	5	Kondisi rusak 1 unit
3.	PROYEKTOR	7	Kodisi baik
4.	LCD	2	Kodisi baik
5.	SPEAKER	6	Kodisi baik
6.	PRINTER	5	Kodisi baik
7.	HDMI	2	Kodisi baik
8.	WIFI SEKOLAH	1	Penguat sinyal 1 unit
9.	TRAFFIC CONE	12	5 besar dan 7 kecil
10.	BOLA VOLI	2	Kodisi baik
11.	MATRAS	1	Kodisi baik
12.	THERMOGAN	3	Kodisi baik
13.	CCTV	5	Kodisi baik
14.	TIMBANGAN	2	Kodisi baik
15.	PERPUSTAKAAN	1	Kodisi baik
16.	MICROPHONE	5	Kondisi rusak 2 unit
17.	STOP KONTAK/ROL KABEL	5	Kodisi baik
18.	KRAN	9	Kodisi baik
19.	KIPAS ANGIN	22	Kodisi baik
20.	MEJA SISWA	69	Kodisi baik
21.	MEJA GURU	14	Kodisi baik
22.	KURSI SISWA	140	Kodisi baik
23.	KURSI GURU	16	Kodisi baik
24.	MEJA KEPALA SEKOLAH	2	Kodisi baik
25.	KURSI KEPALA SEKOLAH	5	Kodisi baik
26.	ALMARI	18	Kodisi baik
27.	PAPAN TULIS	12	Kodisi baik
28.	TIKAR	7	Kodisi baik
29.	KARPET	2	Kodisi baik
30.	KAMAR MANDI	5	Kodisi baik

Mengetahui,
 Kepala Sekolah

 Khoirul Huda, S.Pd.I

Semarang, 30 April 2025

Koord. Sarpras

 Fatakhunnaim

Instrumen Penilaian Kinerja Guru

INSTRUMEN PEMERIKSAAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

1. Nama Pendidik : 2. Sekolah : SD Al Khotimah
3. Kelas/Semester : 4. Hari Tanggal :

Beri tanda checklist (√) pada kolom 1, 2, atau 3 sesuai analisis penilaian

No	Komponen RPP	Hasil Penilaian dan Skor			Catatan/Keterangan
		1	2	3	
A. Perumusan Tujuan Pembelajaran					
1	Adanya tujuan pembelajaran mengacu pada ATP, memuat komponen kompetensi dan konten materi	☐ Tujuan Pembelajaran belum mengacu pada ATP	☐ Tujuan pembelajaran mencakup 1 komponen, baik kompetensi maupun konten materi	☐ Tujuan pembelajaran mencakup 2 komponen, baik kompetensi maupun konten materi	
B. Perumusan Kegiatan Pembelajaran					
1	Adanya asesmen awal untuk mengukur kemampuan awal murid	☐ Tidak ada asesmen awal kemampuan murid	☐ Ada asesmen awal namun belum sesuai dengan tujuan pembelajaran	☐ Ada asesmen awal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran	
2	Kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran	☐ Hanya beberapa kegiatan yang mendukung murid mencapai tujuan pembelajaran	☐ Sebagian besar kegiatan mendukung murid mencapai tujuan pembelajaran	☐ Semua kegiatan mendukung murid mencapai tujuan pembelajaran	
3	Kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan pada semua murid untuk berpartisipasi aktif	☐ Tidak melibatkan murid selama kegiatan pembelajaran sehingga murid pasif (misal hanya mendengarkan, mencatat, mengamati)	☐ Melibatkan sebagian murid selama kegiatan pembelajaran (misalnya berpendapat, menjawab pertanyaan, menganalisis, mengerjakan soal, mempraktikkan)	☐ Melibatkan seluruh murid selama kegiatan pembelajaran (misalnya berpendapat, menjawab pertanyaan, menganalisis, mengerjakan soal, mempraktikkan)	
4	Kegiatan pembelajaran menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada proses, konten, atau pun produk sesuai kebutuhan pembelajaran	☐ Kegiatan pembelajaran yang direncanakan guru tidak menunjukkan adanya pembelajaran berdiferensiasi	☐ Kegiatan pembelajaran menerapkan diferensiasi (proses, konten, atau produk) hanya pada murid yang membutuhkan perhatian khusus, sesuai kebutuhan	☐ Kegiatan pembelajaran menerapkan diferensiasi (proses, konten, atau produk) pada seluruh murid sesuai kebutuhan	

5	Kegiatan pembelajaran memberi kesempatan bagi murid untuk menggunakan/mencoba media pembelajaran	☐ Media pembelajaran hanya digunakan/dicoba oleh guru	☐ Media pembelajaran digunakan/dicoba oleh guru dan sebagian murid	☐ Media pembelajaran digunakan/dicoba oleh guru dan semua murid	
6	Kegiatan pembelajaran berpotensi melibatkan murid dalam melakukan refleksi untuk mengevaluasi pembelajaran di akhir pembelajaran dengan Algoritma : a. Murid berefeksi dengan bantuan pertanyaan dari guru b. Murid menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan	☐ Tidak ada aktivitas refleksi di akhir pembelajaran	☐ Pertanyaan refleksi yang disusun belum membantu murid untuk menyimpulkan pembelajaran dan mengaitkan pembelajaran dengan dirinya	☐ Pertanyaan refleksi membantu murid untuk menyimpulkan pembelajaran dan mengaitkan dengan dirinya	
C. Perumusan Rencana Asesmen Akhir					
1	Adanya asesmen akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran	☐ Tidak ada asesmen akhir yang direncanakan	☐ Asesmen akhir yang direncanakan belum dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran	☐ Asesmen akhir yang direncanakan dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran	
Cara menghitung : Jumlah skor : X 100% (24)					Total Skor = ... %

Saran Perbaikan untuk Perencanaan Pembelajaran:

Keterangan Skor :
91-100 : Pertahankan semangat dan tetap kembangkan kinerja
75-90 : Tingkatkan kompetensi yang masih rendah
55-74 : Butuh pengembangan keterampilan
< 55 : Sangat butuh pengembangan

Semarang, ...
Kepala Sekolah

Khoirul Huda, S.Pd.I.
NIP.:-

INSTRUMEN OBSERVASI PEMBELAJARAN

1. Nama Pendidik :
 2. Sekolah : SD / Al Khotimah
 3. Kelas/Semester :
 4. Hari Tanggal :

Beri tanda checklist (x) pada kolom 1, 2, atau 3 sesuai analisis penilaian

No	Komponen Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penilaian dan Skor			Catatan/Keterangan
		1	2	3	
A	Kegiatan Pembelajaran				
1	Pelaksanaan asesmen awal untuk mengukur kemampuan peserta didik.	☐ Tidak melakukan asesmen awal kemampuan murid	☐ Melakukan asesmen awal kemampuan murid namun belum sesuai dengan tujuan pembelajaran	☐ melakukan asesmen awal kemampuan murid dan sesuai dengan tujuan pembelajaran	
2	pelaksanaan kegiatan memberikan kesempatan pada murid untuk berpartisipasi	☐ Tidak melibatkan murid selama kegiatan pembelajaran sehingga murid pasif (misal hanya mendengarkan, mencatat, mengamati)	☐ Melibatkan sebagian murid selama kegiatan pembelajaran (misalnya berpendapat, menjawab pertanyaan, menganalisis, mengerjakan soal, mempraktikkan).	☐ Melibatkan seluruh murid selama kegiatan pembelajaran untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran (misalnya berpendapat, menjawab pertanyaan, menganalisis, mengerjakan soal, mempraktikkan).	
3	pelaksanaan kegiatan menerapkan pembelajaran berdifensiasi pada proses konten, ataupun produk sesuai kebutuhan murid	☐ Kegiatan pembelajaran tidak menerapkan diferensiasi baik pada proses, ataupun Produk.	☐ Kegiatan Pembelajaran menerapkan diferensiasi (proses, konten, atau Produk) Hanya pada murid yang membutuhkan perhatian khusus sesuai kebutuhan	☐ kegiatan pembelajaran menerapkan diferensiasi (proses, konten, atau Produk) pada seluruh murid sesuai kebutuhan	
4	pelaksanaan kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan bagi murid untuk menganalisis/mencoba media pembelajaran	☐ Media pembelajaran hanya digunakan/dicoba oleh guru	☐ Media pembelajaran digunakan / dicoba oleh guru dan sebagian murid	☐ Media pembelajaran digunakan / dicoba oleh guru dan semua murid	

5	Pelaksanaan kegiatan refleksi pembelajaran yang melibatkan murid untuk mengevaluasi pembelajaran dengan aktivitas: a. Memberikan pertanyaan refleksi kepada murid b. Memfasilitasi murid untuk menjawab pertanyaan refleksi	☐ Tidak Melakukan kegiatan refleksi dalam pembelajaran	☐ melakukan kegiatan refleksi dalam pembelajaran namun hanya dengan memberikan pertanyaan tanpa memfasilitasi murid untuk berefleksi	☐ Melakukan kegiatan refleksi dalam pembelajaran dengan memberikan pertanyaan dan memfasilitasi murid untuk berefleksi sesuai dengan formatnya	
B Penilaian					
1	Pelaksanaan Asesmen akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran	☐ Tidak ada asesmen akhir	☐ Ada asesmen akhir namun belum dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran	☐ asesmen akhir yang dilakukan dapat mengukur ketercapaian pembelajaran	
Cara menghitung : jumlah skor X 100% 18					total skor = ... %

Saran Perbaikan untuk Kegiatan pembelajaran selanjutnya:

Ketrampilan Skor :
 91-100 : Pottahankan semangat dan tetap kembangkan kinerja
 79-90 : Ungkapan kompetensi yang masih rendah
 55-74 : Butuh pengembangan ketrampilan
 <55 : Sangat butuh pengembangan

Semarang, ...
 Kepala Sekolah

Khoirul Huda, S.Pd.I.
 NIP. -

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Anggraeni Septya Nur Aini
Tempat & : Semarang, 21 September 2003
Tanggal lahir
Alamat : Jl. Menoreh Raya No. 68 Rt. 01
Rw. 02 Kel. Bendanduwur Kec.
Gajahmungkur, Kota Semarang,
Jawa Tengah
HP : 081227474625
Email : septya2193@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK PGRI 95 Semarang
 - b. SD Negeri Kalipancur 02 Semarang
 - c. SMP Negeri 13 Semarang
 - d. SMA Negeri 7 Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Baitul Makmur Semarang